

PASAI KOTA PELABUHAN JALAN SUTRA
Kumpulan Makalah Diskusi

Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1993

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PASAI KOTA PELABUHAN JALAN SUTRA

Kumpulan Makalah Diskusi

Penyunting :
Susanto Zuhdi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1993

PASAI KOTA PELABUHAN JALAN SUTRA

Kumpulan Makalah Diskusi

Penyunting : Susanto Zuhdi

Kredit Foto : Koleksi Proyek IDSN

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

Jakarta 1993

Cetakan Pertama 1993

Dicetak oleh : CV. MANGGALA BHAKTI, Jakarta - Indonesia

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Karya-karya sejarah dengan pelbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Projek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Adapun tujuannya ialah untuk memberikan bahan informasi kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan masyarakat akan memperoleh serta dapat menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses terjadinya peristiwa. Di samping itu para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai yang terungkap dari rangkaian peristiwa yang digambarkan dalam karya karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku karya-karya Projek IDSN ini tentu tidak luput dari pelbagai kelemahan bahkan mungkin kesalahan-kesalahan. Namun demikian kami ingin meyakinkan kepada pembaca bahwa kelemahan atau kesalahan itu pastilah tidak disengaja.

Berdasarkan keterangan di atas, kami sangat berterima kasih kepada pembaca jika sekiranya bersedia untuk memberikan kritik-kritik terhadap karya karya Projek IDSN ini. Kritik-kritik itu pasti akan sangat berguna bagi perbaikan dari karya-karya projek ini di kemudian hari.

Kepada penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung maupun tidak langsung, dalam mewujudkan karya-karya Proyek IDSN ini sebagaimana adanya di tangan pembaca, kami sampaikan terima kasih.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 962

PENGANTAR

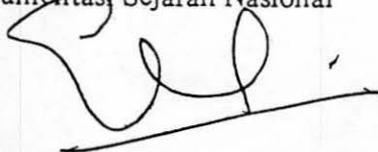
Buku *Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra* merupakan kumpulan makalah diskusi tentang Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra yang diselenggarakan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Wisma Permata Alam Cisarua—Bogor, 25 -- 27 September 1992.

Diskusi tersebut membahas Pasai dalam berbagai aspek baik struktur masyarakat, perdagangan, morfologi, tinggalan sejarah, mata uang, bandar pelabuhan, naskah-naskah, maupun kemungkinan perkembangannya di masa depan.

Penerbitan kumpulan makalah diskusi tentang Pasai ini dimaksudkan untuk melengkapi penulisan tentang bandar-bandar pelabuhan di jalur sutra yang telah diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Dengan diterbitkannya buku ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kesejarahan dan memberikan informasi yang memadai bagi masyarakat peminatnya serta memberi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Jakarta, Juli 1993
Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional



Sri Sutjatiningsih
NIP. 130 422 397

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	iii
PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
Struktur Masyarakat Pasai, oleh Ayatrohaedi	1
Hubungan Pasai dengan Daerah-daerah Pedalaman, oleh Mukhlis Paeni	17
Pasai dalam Dunia Perdagangan, oleh Uka Tjandrasasmita	22
Bentuk dan Morfologi Kota Pasai, oleh Tawalinuddin Haris	46
Tinggalan Arkeologi Samudra Pasai, oleh Hasan Muarif Ambary	65
Mata Uang Kerajaan-kerajaan di Aceh, oleh Rusdi Sufi ...	96
Bandar Samudra Pasai Ditinjau dari Situs dan Situasi, oleh Mc. Suprapti	111
Naskah-naskah pada Masa Pase, oleh M. Adnan Hanafiah ..	116
Pasai dan Islam, oleh Teuku Ibrahim Alfian	148
Pasai Tahun 1509 -- 1524, oleh Darmono Hardjowidjono ..	161
Pasai dan Kemungkinan Perkembangan dan Pengembangannya, oleh Arsono	177
Kerajaan Pasai dalam Jaringan Antarbangsa Abad Ke-13 -- 16, oleh Muhammad Gade Ismail	179
LAMPIRAN	192
FOTO	198

STRUKTUR MASYARAKAT PASAI

Ayatrohaedi

A. PENGANTAR

Berbagai tradisi dan cerita rakyat Cirebon mengenal seorang tokoh bernama **Fadhillah Khan**. Tokoh yang lebih dikenal sebagai **Fatahillah** atau **Faletahan** itu diyakini tidak sama dengan **Syarif Hidayat** atau **Sunan Gunung Jati**, bahkan tradisi itu menyatakan bahwa Fadhillah Khan adalah menantu Sunan Gunung Jati. Kedua orang itu dimakamkan di Pemakaman Gunung Sembung; pusara Fadhillah Khan terletak di sebelah kanan pusara Sunan Gunung Jati. Menurut tradisi itu, Fadhillah Khan datang dari Pasai, karena itu dikenal dengan julukan **Wong Agung Pasai** (Orang Besar (dari) Pasai).

Jika tradisi itu benar, ada sesuatu yang menarik untuk dikaji atau direnungkan; pada awal abad ke-16 itu, Pasai yang sudah mulai "redup", masih sempat "mengekspor" tokoh yang terkenal sebagai panglima perang! Pertanyaan yang boleh saja kemudian muncul adalah, antara lain, mungkinkah seorang panglima perang yang berhasil merebut Kalapa (1527) berasal dari negara yang tidak punya tradisi perang yang baik? Mungkinkah ia seorang yang terkenal cuma karena kebetulan bernasib mujur?

B. PASAI MENURUT SUMBER SEJARAH YANG MUASIR

Hingga sekarang diyakini bahwa Pasai berdiri menjelang akhir abad ke-13, hampir bersamaan dengan kemunculan Majapahit di Jawa Timur. Dengan demikian, patut juga direnungkan kemungkinan **tidak mungkin**nya Majapahit menjadi sebuah negara kesatuan di Nusantara sebagaimana diharapkan Yamin. Masalahnya, mungkinkah (Samudra) Pasai yang Islam, mau mengakui dirinya sebagai bawahan Majapahit?

Ada sejumlah sumber tulis yang muasir mengenai (Samudra) Pasai. Dua berasal dari Nusantara, beberapa dari Cina, satu dari Arab, satu dari Italia, dan satu dari Portugis. Sumber Nusantara adalah *Hikayat Raja Pasai (HRP)* dan *Sejarah Melayu (SM)*. Sumber Cina yang nampaknya paling berkenaan dengan Pasai adalah *Ying-yai Sheng-lan* dari Ma Huan; berita Arab dari Ibn Battutah, kisah pelayaran Marko Polo dari Italia, dan dari Portugis adalah *Suma Oriental*-nya Tome Pires.¹

Naskah *HRP* diduga berasal dari sekitar tahun 1383 -- 90 (Hill 1960 : 41), atau sekurang-kurangnya akhir abad ke-14 atau awal abad ke-15 (Jones 1987:v). *HRP* dianggap sebagai karya historiografi Melayu tradisional yang tertua (Ahmad Shah Nohd. Noor 1986 : 5), namun hingga saat ini naskah yang sampai kepada kita hanya satu, yaitu yang dikenal sebagai naskah *Raffles Malay no. 67* dan sekarang tersimpan di The Royal Asiatic Society, London. Naskah itu berasal dari Jawa (1815) pada masa Raffles menjadi letnan gubernur jenderal (Jones kys.:v -- vi), dan merupakan salinan entah yang beberapa kali dari naskah "asli" itu.

Berdasarkan isinya, *HRP* dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- (1) Mengenai pembukaan Negeri Samudra dan Pasai serta raja-raja yang pertama yang telah memeluk agama Islam;
- (2) Cerita mengenai perkembangan keadaan di Pasai, yaitu Raja Ahmad dari Pasai secara langsung atau tidak membunuh anak-anaknya, hal yang akhirnya mengakibatkan

serangan angkatan laut Majapahit terhadap Pasai, yang dikalahkan dan kemudian takluk kepada Majapahit; dan

- (3) Cerita kemenangan angkatan Majapahit di kepulauan Indonesia, dan cerita percobaannya yang gagal untuk menaklukkan daerah Minangkabau (Roolvink 1986 : 19).

Dibandingkan dengan *HRP*, naskah *SM* yang sampai kepada kita ada beberapa buah. Naskah aslinya diduga berasal dari awal abad ke-17, mengingat peristiwa terakhir yang dikisahkan dalam *SM* terjadi sebelum tahun 1613 (Hsu Yun Tsiao 1986 : 41). Dalam *SM*, kisah mengenai Pasai (dan Samudra) terdapat dalam cerita yang ketujuh, kedelapan, dan kesembilan (Teeuw dan Situmorang 1952). Pada umumnya para pakar berpendapat bahwa *SM* dalam beberapa bagian mendasarkan uraiannya kepada *HRP* (de Jong 1986 : 60).

Dalam sumber Cina, boleh dikatakan tidak ada berita yang secara langsung menyebut Pasai, walaupun yang menyinggung Samudra dan beberapa daerah lain di Sumatera bagian utara agak banyak ditemukan, namun mengingat pada masa para ahli tarikh atau musafir Cina itu hidup sezaman dengan masa berkembangnya Kerajaan (Samudra) Pasai, tidaklah terlalu dapat disalahkan jika para peneliti cenderung menyesuaikan berita itu dengan Pasai (Groeneveldt 1960 : 144). Seperti umumnya sumber Cina, uraian tentang "Pasai" itu terutama berkenaan dengan berbagai keadaan alam dan keanehan adat atau tata kehidupan masyarakat yang berbeda dengan tata kehidupan masyarakat Cina.

Ketika Tome Pires singgah di beberapa daerah di Nusantara (1512 -- 5), ia juga mencatat apa yang dilihat, didengar, dan diketahuinya mengenai daerah yang dikunjunginya itu. Ia mencatat bahwa pada waktu itu Pasai masih berdiri; laporannya mengenai Pasai (dan bandar-bandar di Sumatera bagian utara) cukup memberikan gambaran mengenai daerah itu (Cortesao 1967 : 137 - 47). Uraiannya mengenai Pasai cukup panjang: ia mencatat hal-hal yang berhubungan dengan penduduk, kota, perdagangan, uang, dan bahkan pajak yang terdapat di Pasai.

Berita Marko Polo (1292) dan Ibn Battutah (1346), juga tidak secara langsung berkenaan dengan Pasai. Hanya, karena mereka melakukan pelayaran pada masa Pasai berdiri, orang beranggapan bahwa catatan mereka berkenaan dengan (Samudra) Pasai juga (Uka Tjandrasasmita 1976 : 275).

C. MASYARAKAT PASAI : KOMPOSISI DAN STRUKTUR

Sungguh sangat menarik untuk disimak, berbagai sumber tentang Pasai tidak "lupa" untuk mencatat ihwal penduduk dan masyarakat negara itu. Jika diurutkan berdasarkan sumber-sumber itu, diperoleh gambaran sebagai berikut.

Komposisi masyarakat yang disebutkan dalam *HRP* terdiri atas raja, orang besar-besar, sultan, perdana menteri, nata, menteri, bentara, pegawai, sida-sida, bendahari, penggawa, patih, tumenggung, demang, ngabehi, lurah, bebekal petinggi, bala tentara, lasykar, hulubalang, pahlawan, panglima, pendekar, senapati, hamba sahaya, rakyat, orang tuha-tuha, gundik, dayang-dayang, binti perwara, fakir, miskin, inangda, pengasuh, orang berbuat bubu, juara bermain hayam, orang menjala ikan, (orang) penjaga, (orang) belayar, orang pekan, seorang tuha dalam surau, nakhoda, ahlu nujum, yogi, guru, dan pendeta.

Menurut *SM*, masyarakat Pasai terdiri atas raja, tuanya (di negeri), menteri, sultan, orang besar-besar, mangkubumi, pegawai, bentara, hulubalang, gahara, gundik, fakir, miskin, rakyat, dayang-dayang, hamba, (orang) menahan lukah, (orang) berburu, dan nakhoda.

Sumber Cina menyebutkan *king, chief, envoy, army, commander of the troops, bodyguard (of the king), high officers, nobles, people of rank, slave, master of the slave (people of) great dignitaries of the kingdom, fisherman, (people that) plant rice, keep many cows, live from fishing, make salt and wine*, dan *trading*. Dalam pada itu *Suma Oriental* mencatat

king, ambassadors, important people of good, (people live from) fishing, traded, dan merchants.

Jika komposisi masyarakat semacam itu dijabarkan ke dalam suatu struktur, kita akan memperoleh gambaran struktural masyarakat Pasai berdasarkan *birokrasi, status sosial, mata pencarian (ekonomi), dan profesi atau kecendekiaan*. Selain itu, ada unsur birokrasi yang agak khusus, yaitu tentara.

Berdasarkan birokrasi, masyarakat Pasai terdiri atas (a) raja, sultan, nata, tuanya (di negeri), king; (b) perdana menteri, mangkubumi, patih, chief; (c) menteri, envoy, ambassadors; (d) temenggung, bendahari, bentara, demang, sida-sida, penggawa; (e) orang besar-besar; (f) pegawai, ngabehi, lurah, be-bekal petinggi. Unsur khas birokrasi dengan tugas khusus keamanan adalah (g) bala tentara, lasykar, army, troops, bodyguard, hulubalang, pahlawan, panglima, senapati, pendekar, *commander of the troops), high officers.*

Dari segi status atau kedudukan sosial seseorang, pengelompokannya akan terdiri atas (h) gahara, gundik; (i) orang tuha-tuha, nobles, people of rank, master (of the slave), (people of) great dignitaries (of the kingdom), important people of good; (j) dayang, binti perwara, inangda, pengasuh; (j) rakyat, fakir, miskin, hamba (sahaya), slave.

Berdasarkan mata pencariannya, mereka terdiri dari (k) (orang) berbuat bubu, menjala ikan, menahan lukah, fisherman, (people) live from fishing, plant rice, keep many cows, make salt, make wine; (m) orang pekan, merchants, (orang) berniaga, trading (man); (n) juara bermain hayam. Sementara itu, berdasarkan profesi atau kecendekiaan, anggota masyarakat Pasai ada yang menduduki jabatan nakhoda, guru, yogi, penda, dan ahlul nujum.

Dalam pada itu, gambaran bahwa pada masyarakat Pasai juga ada petani, diperoleh dari embaran berupa keluhan penduduk karena binatang banyak merusak tanam-tanam kami.

Secara lebih umum dapat digambarkan keadaan sebagai berikut. Masyarakat Pasai terdiri atas kelompok-kelompok yang menduduki posisi birokrasi tertentu, yaitu **raja**, **perdana menteri**, **patih**, **menteri**, **duta**, **penggawa** (**sida-sida**, **bentara**, **bendahari**), **orang besar-besar**. Di antara para birokrat itu, ada yang sebenarnya birokrat "asing" (Majapahit), yaitu **palis**, **temenggung**, **demang**, **ngabehi lurah** dan **bebekal petinggi**. Di antara mereka, terdapat birokrat "militer" yaitu bala tentara atau **lasykar** dengan pangkat tertinggi **senapati** atau **panglima** yang nampaknya membawahi para **pendekar**, **hulubalang**, **pahlawan** dan **pengawal**.

Berdasarkan status atau kedudukan sosial seseorang, dapat diketahui bahwa pada masyarakat Pasai dikenal orang-orang yang karena pekerjaannya dapat dianggap sebagai "pembantu" atau **panakawan**. Kelompok ini umumnya ditemukan di lingkungan istana, terdiri atas **inang**, **pengasuh**, **dayang-dayang**, dan **binti perwara**. Kelompok ini umumnya terdiri dari perempuan, kelompok yang juga dapat menghasilkan seseorang dengan kedudukan sebagai **permaisuri** dan **gundik**. Jika permaisuri amat terbatas jumlahnya, gundik dapat terdiri atas beberapa orang. Kelompok yang tidak berada di lingkungan istana adalah rakyat secara umum, dan **orang tua-tua** (mungkin para pemuka masyarakat) yang dapat berada di mana saja.

Dari segi ekonomi, kecenderungan masyarakat Pasai untuk menjadi pedagang dan nelayan lebih banyak dibandingkan misalnya dengan menjadi petani atau pemburu. Di antara mereka, ada juga yang mempunyai keahlian membuat garam dan minuman keras (tuak). Dalam pada itu, kecenderungan masyarakat Pasai untuk memuliakan kehidupan ruhani, diperlihatkan oleh adanya jabatan guru, pendeta, dan ahli nujum; sementara itu nakhoda nampaknya cukup berperan terutama dalam kaitannya dengan kehidupan kelautan masyarakat Pasai.

D. PENUTUP

Apa yang dicobauraikan secara singkat ini, tentu saja masih memerlukan telaah dan kaji yang lebih mendalam. Jika data yang ada itu dikajibandingkan dengan kenyataan yang ada pada masyarakat Aceh sekarang, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai masa silam yang dapat digunakan sebagai pegangan masa kini dalam menyongsong masa depan.

CATATAN

1. Karena berbagai kendala, karya Ibn Battutah dan Marko Polo terpaksa tidak digunakan. Mengingat pentingnya kedua karya itu, diharapkan suatu ketika dapat dibahas lebih mendalam.

Rujukan

Ahmad Shah Mohd. Noor

- 1986 "*Hikayat Raja-raja Pasai* Penyelenggaraan Dr. AH Hill: Suatu Analisis", dalam Zahrah Ibrahim (penyunting), *Sastera Sejarah: Interpretasi dan Penilaian* : 5 -- 16.

Cortesao, Armando

- 1967 *The Suma Oriental of Tome Pires (. . .) and The Book of Francisco Rodrigues (. . .)*, jilid 1. Diterjemahkan dari bahasa Portugis oleh Armando Cortesao. Diterbitkan lagi dengan ijin The Hakluyt Society, London. Nendeln/Liechtenstein : Kraus Reprint Limited.

de Jong, PE de Josselin

- 1986 "*Ciri Sejarah Melayu*", dalam Zahrah Ibrahim (penyunting), *Sastera Sejarah: Interpretasi dan Penelitian* : 56 -- 64.

Groeneveldt, WP

- 1960 *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Cetakan kedua. Jakarta : Bhratara.

Hill, AH

- 1960 "*Hikayat Raja-raja Pasai*, a revised romanised version 8c", *JMBRAS* 33.2

Hsu Yun Tsiao

- 1986 "*Meninjau Sejarah Melayu dari Segi Nilai Sejarah*", dalam Zahrah Ibrahim (penyunting), *Sastera Sejarah: Interpretasi dan Penilaian* : 37 -- 55.

Jones, Russell

- 1987 *Hikayat Raja Pasai*. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti Sdn Bhd.

Ma Huan

- 1970 *Ying-yai Sheng-lan 'The Overall Survey of the Ocean's Shores' (1433)*. Diterjemahkan dari naskah Cina edisi Feng Ch'eng-Chun dengan pengantar, catatan, dan lampiran oleh JVG Mills. Cambridge: Hakluyt Society.

Roolvink, R

- 1986 "Hikayat Raja-raja Pasai", dalam Zahrah Ibrahim (penyunting), *Sastera Sejarah: Interpretasi dan Penilaian* : 17 -- 33.

Teeuw, A dan TD Situmorang

- 1952 *Sedjarah Melaju*. Menurut Terbitan Abdullah (Ibn Abdulkadir Munsji) diselenggarakan kembali dan diberi anotasi oleh TD Situmorang dan Prof. Dr. A Teeuw dengan bantuan Amal Hamzah. Jakarta : Djambatan.

Uka Tjandrasasmita (penyunting)

- 1976 *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid 3. Edisi kedua. Penyunting umum Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notokusanto. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Zahrah Ibrahim (penyunting)

- 1986 *Sastera Sejarah: Interpretasi dan Penilaian*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Lampiran 1.

STRUKTUR MASYARAKAT PASAI

1. Kutipan-kutipan dari *Hikayat Raja Pasai* (1383 – 90)
Edisi Russell Jones (1987).
01. Maka bagindapun duduklah dalam negeri itu bersuka-sukaan
dengan segala *bala tenteranya* (01) makan minum.
02. Maka ada *seorang tuha dalam surau* (02) itu.
03. Maka *Raja* (03) Ahmad pun keluarlah dari istananya meng-
impunkan segala *lasykarnya* (04).
04. Maka segala *hamba sahayanya* (05) pun segeralah berlari.
05. Maka tempik segala *hulubalang* (06) dan segala *rakyat*
(07) juga (. . .) dan pendahan segala *pahlawan* (08) . . .
06. . . maka disuruhnya *orangnya berbuat bubu* (09).
07. *Habislah tanam-tanaman kami* (10) binasa dimakannya . . .
08. . . maka datanglah segala *juara bermain hayam* (11) . . .
09. Maka terdengarlah kepada segala *orang besar-besar* (12)
dan segala *orang tuha-tuha* (13) yang dalam negeri itu.
10. Maka *Sultan* (14) Muhammad pun bersabda kepada *Perdana*
Menteri (15) . . .
11. . . nama *nakhodanya* (16) Syekh Ismail . . .
12. Maka ia bertemu dengan seorang *orang menjala ikan* (17)
13. . . *bentara pun* (18) berdiri menjabat salih, dan segala
pegawai (19) pun masing-masing membawa jabatannya.
14. . . maka berdatang sembah segala *menteri* (20) . . .
15. . . dan seorang anak *gundik* (21) baginda . . .
16. Maka datanglah segala *ahlul nujum* (22) itu.
17. . . dengan segala *dayang-dayangnya* (23) *binti-binti per-*
waranya (24)
18. . . . memberi derma akan segala *fakir* (25) dan *miskin* (26)
19. . . . datang sebuah kapal dari benua Keling *berniaga* (27)
20. . . . disuruhnya peliharakan kepada *inangdanya* (28) dan
pengasuhnya (29) yang tuha-tuha.

21. . . . Sultan Malikul Saleh pergi bermain-main *berburu* (30)
 22. . . . disuruhkannya seorang *hulubalangnya* (06) yang terbesar akan *panglimanya* (31) . . .
 23. Maka lalu *ia berlayar* (32).
 24. . . . maka didengarnya oleh *pawang perahu* (33) itu . . .
 25. Maka ada seorang *yogi* (34) dibawanya . . .
 26. . . . tahu pada segala ilmu *pendeta* (35) . . .
 27. . . . dalam kapal itu dapat empat orang *pendekar* (36) . . .
 28. Maka bersegeralah kedua *sida-sida* (37) itu memberi tahu
 29. . . . aku hendak bermain dengan segala *guruku* (38)
 30. . . . Tun Beraim Bapa pun bersabda kepada *bendaharinya* (39)
 31. Ayuh segala kamu *orang pekan* (40) . . .
 32. . . . menyuruh mengimpunkan segala *menteri* (20) dan *penggawa* (41) yang kuasa-kuasa . . .
 33. Maka tatkala dilihat *Senapati* (42) akan hal perang itu
 34. Sang Nata memberi titah kepada *Patih* (43) Gajah Mada dan *Temenggung* (44) Macan Negara dan *Demang* (45) Singa Perkuasa
 35. . . . segala *penggawa* (41) yang kecil-kecil, seperti *ngabehi* (46) dan *lurah* (47), *bebekal patinggi* (48) . . .
2. Kutipan-kutipan dari *Sejarah Melayu* (1612). Edisi A Teeuw dan TD Situmorang (1952).
01. . . . maka tersebutlah perkataan *raja* (01) Pasai . . .
 02. Dan Merah Silu itu *menahan lukah* (02) juga kerjanya . . .
 03. Pada suatu hari Merah Silu pergi *berburu* (03) . . .
 04. Adapun nama *nakhoda* (04) kapal itu Syaikh Ismail.
 05. Siapa namanya *tuanya* (05) di dalam negeri ini . . .
 06. . . . yang dua orang anak *gahara* (06), dan seorang anak *gundik* (07) . . .
 07. . . . memberi karunia akan segala *menteri* (08) *hulubalang* (09) dan . . . akan segala *fakir* (10) *miskin* (11) . . .
 08. Maka titah *sultan* (12) Malikus-Salih pada segala *orang besar-besar* (13) . . .

4. Kutipan-kutipan dari *Suma Oriental* (1512 -- 5). Edisi Hakluyt Society, cetakan kedua (1967).
01. The islands belong to the *king of Achin* (01).
02. They come . . . to do *fishing* (02) . . . which is *traded* (03) in some parts of Sumatera.
03. The kingdom of Pase . . . where *important people of good* (04) breeding live.
04. . . . *ambassadors* (05) from Pase came twice in three months . . .
05. The *merchants* (06) who trade in Pase . . .

09. . . . Ali Ghiyathu'ddin dijadikan baginda *mangkubumi* (14).
 10. Telah datang segala *pegawai* (15) . . .
 11. . . . maka baginda pun menyuruhkan *bentara* (16) baginda menghimpun segala *hulubalang* (09) dan *rakyat* (17) . . .
 12. . . . berahi akan seorang perempuan *dayang-dayang* (18) . . .
 13. . . . jangan engkau melalui sembah *hambamu* (19) . . .
3. Kutipan-kutipan dari WP Groeneveldt, *Historical Notes* (1887). Edisi Bhratara (1960).
01. The *king* (01) of Sumatera was formerly attacked . . .
 02. . . . there was an old *fisherman* (02) who roused himself
 03. Thereupon he led the *army* (03), defeated and killed
 04. . . . secretly leagued with the *nobles* (04) . . .
 05. . . they *only plant rice* (05) in dry fields . . .
 06. *The people keep many cows* (06) and milk is extensively sold.
 07. In *trading* (07) they make much use of tin money.
 (*Ying-yai Sheng-lan*, 1416).
 08. . . . many people *live from fishing* (08) . . .
 09. They *make salt* (09) out of seawater and *wine* (10) from the fruit of a palmtree.
 (*Hsing-ch'a Sheng-lan*, 1436).
 10. . . . *the chief Tsai-nu-li-a-pi-ting-ki* (11) had sent *envoy* (12)
 11. There was *fisherman* (02) who heard this . . .
 12. . . . after killing their *king* (01) . . .
 13. . . . he secretly leagued himself with some *people of rank* (13) .
 14. The next year this country sent *envoys* (12) . . .
 15. . . . and at last their king was a *slave* (14).
 16. At first *the master of this slave* (15) was one of the *great dignitaries of the kingdom* (16) and *commander of the troops* (17).
 17. The *bodyguard of the king* (18) are few in number . . .
 18. . . . even *the high officers* (19) were not allowed to come
 (*History of the Ming dynasty (1368 -- 643), Book 32*)

Lampiran 2

KOMPOSISI MASYARAKAT PASAI



Lampiran 3

STRUKTUR BIROKRASI PASAI



HUBUNGAN PASAI DENGAN DAERAH-DAERAH PEDALAMAN

Mukhlis Paeni

Dalam Kronik Pasai dan juga dalam cerita rakyat yang berkembang di pedalaman Aceh, terutama di pedalaman Gayo, disebutkan bahwa, ketika Islam datang di Pasai, ada sekelompok orang yang tidak mau menerima Islam. Mereka (kelompok masyarakat yang tak mau menerima Islam) kemudian meninggalkan Pasai "lari" ke pedalaman dan kemudian menetap di hulu Sungai Peusangan. Merekalah yang dipercaya sebagai cikal-bakal orang-orang Gayo. "Kayo" artinya, lari (karena takut) dan kemudian dikenal dengan Gayo.

Bagaimana kelanjutan kisah itu, hampir tidak banyak atau tidak ada informasi lanjutan. Sekalipun kemudian Pasai dikenal sebagai kerajaan besar dan terkenal sebagai pusat perdagangan dan memiliki hubungan internasional sepanjang 200 tahun (abad XIII - XIV).

Timbul pertanyaan yang lebih mendasar, bagaimana hubungan intern antar-Pasai yang dapat disebut kerajaan maritim kota dagang internasional dengan daerah-daerah pedalaman yang menjadi pemasok hasil-hasil bumi termasuk hasil tambang, saya sangat mencurigai bahwa Pasai adalah pusat kekuasaan migran/pendatang yang bermukim di Pasai lengkap dengan

struktur yang sudah berjalan di negeri asalnya, namun di mana daerah asal itu, perlu pengamatan dan tidak banyak yang tahu; karena itu dapat dimengerti bahwa hubungan yang ada antara Pasai dengan daerah sekitar berkisar hubungan dagang, seperti juga peranan utamanya sebagai kerajaan maritim. Tidak diketahui bagaimana upaya Pasai menguasai daerah-daerah pedalaman, apakah melalui perang, ataukah diplomasi politik, tidak banyak diketahui, tetapi mungkin tidak keduanya; karena itu baru setelah Pasai ditaklukkan oleh Sultan Muqhayat Syah ± tahun 1524 dan sesudahnya, diperoleh banyak informasi adanya penaklukan-penaklukan ke daerah pedalaman oleh sultan Aceh setelah Sultan Muqhayat Syah (SMS), jadi bukan oleh Pasai tetapi oleh Aceh Darussalam di bawah SMS dan sesudahnya. Apa yang terjadi dengan hubungan pedalaman ketika itu, Snock Hurgro-nye dalam bukunya tentang Gayo menyebutkan bahwa sultan Aceh bekerja keras menaklukkan daerah-daerah pedalaman yang tidak dikuasai secara fisik dan politik oleh Pasai sebelumnya. Di bawah Sultan Muqhayat Syah penaklukan-penaklukan atas raja-raja kecil dilakukan secara besar-besaran. Di samping itu dikirim pula guru-guru agama ke pedalaman, jadi barulah setelah Pasai dikuasai Aceh atau baru setelah keruntuhan Pasai, guru-guru agama dikirim ke pedalaman, demikian pula baru ketika itu anak-anak muda dari pedalaman datang ke Aceh untuk belajar agama. Di daerah-daerah taklukan itu sultan Aceh mengirim dan menempatkan pula aparat pemungut pajak sebagai tanda takluk kerajaan-kerajaan kecil di pedalaman, tetapi yang sangat menarik dalam hubungan pusat dan pedalaman ini ialah adanya "dispensasi" berupa berbagai kemudahan atau "perlakuan lunak" terhadap raja-raja pedalaman yang sudah beragama Islam dengan yang tidak beragama Islam. Bagi kerajaan-kerajaan kecil di pedalaman yang beragama Islam, mereka diberi kemudahan atas upeti dan pajak, misalnya cukup dengan pernyataan bakti atau pengakuan saja atau pada acara-acara tertentu mereka mengirim tanda bakti ke pusat sebagai pertanda takluk. Namun demikian bagi daerah-daerah pedalaman atau kerajaan-kerajaan kecil yang tidak beragama Islam seperti daerah-daerah di pedalaman Batak (yang tidak beragama Islam) sultan Aceh lebih bersifat keras,

baik mengenai jumlah pajak/upeti yang diserahkan maupun ikatan-ikatan politiknya. Penekanan atau pemerasan atas pajak pada daerah-daerah non-Islam yang dilakukan Aceh berlangsung sampai masa-masa akhir keruntuhan kekuasaan sultan Aceh bahkan di masa kontrol sultan Aceh lemah, diduga ada kelompok "bandit-bandit Aceh" yang mengatasnamakan sultan dan memungut pajak atas nama sultan yang diduga tidak pernah disetor sampai ke pusat.

Kalau kita kembali menyimak bagaimana struktur masyarakat atau komposisi masyarakat Pasai di zamannya seperti yang disebut dalam *Hikayat Raja Pasai* dan *Sejarah Melayu*, di situ digambarkan suatu susunan masyarakat dari raja sampai ke orang miskin, demikian juga dalam sejarah Melayu satu struktur yang dimulai raja – orang besar, gundik sampai fakir miskin.

Kedua sumber ini memang memperlihatkan dengan jelas satu struktur masyarakat kota atas Pasai. Kalau demikian Pasai adalah satu kerajaan dagang yang didukung oleh masyarakat kota dengan kelengkapan struktur yang lengkap, dengan demikian apakah Pasai adalah satu kerajaan pendatang yang lengkap dengan strukturnya. Memang memerlukan penelitian yang mendalam. Satu contoh ialah kepindahan orang-orang Melayu di awal abad XVI ke Sulawesi Selatan. Mereka pindah lengkap dengan satu struktur kekuasaan, net work, rakyat, regelia, dan lain-lain.

Hanya bedanya ketika mereka (para migran Melayu) tiba di Sulawesi, tidak dapat membentuk satu sistem kekuasaan karena di tempat yang baru ia telah menemukan sistem kekuasaan kerajaan Gowa yang kuat di Sulawesi Selatan ketika itu sehingga ketika ia tiba di Gowa, kelompok "migran berstruktur" itu beralih menjadi kelompok sosial semata-mata bukan kekuatan politik. Di tempat itu mereka masuk dalam struktur yang ada. Mereka kemudian berperan dalam kerja-kerja sosial keagamaan dan juga banyak perannya dalam penyebaran Islam dan pembaruan struktur birokrasi. Jika kita kembali merenungkan informasi dalam kronik Pasai dan cerita rakyat di dataran tinggi Gayo dengan mengamati secara cermat dinamika lokal yang ada di pedalaman Aceh, terutama di Hulu Sungai Peusangan yang

disebut sebagai Negeri Pelarian orang-orang Pasai yang menolak Islam dalam sejarah Gayo, di Gayo ditemukan ada dua kekuatan sosial politik yang saling berebut pengaruh di hulu Sungai Peusangan. Kedua kekuatan itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan Pasai, karena Pasai tidak pernah disebut sebagai pelindung atau sebagai alat legitimasi kekuasaan. Jika kita mencoba melihat adanya dua kekuatan lokal di hulu Sungai Peusangan setelah terjadinya migrasi atau pelarian ke hulu Sungai Peusangan itu, kita akan sampai ke satu sejarah politik lokal Gayo yang paling awal. Diketahui bahwa jauh sebelum perpindahan orang Pasai ke hulu Sungai Peusangan, kekuasaan lokal di hulu Sungai Peusangan itu dikuasai oleh orang-orang Cik yang erat hubungan kekerabatannya dengan orang Batak (Karo) di pedalaman Sumatera Utara. Marga-marga mereka pun erat hubungannya dengan marga Karo, demikian juga pecahan dari marga-marga Karo. Setelah kedatangan migran Pasai, terjadi gejolak dan benturan di hulu Sungai Peusangan. Perang lokal terjadi dan kemudian melalui satu perdamaian mereka mendirikan kekuasaan di sekitar Danau Laut Tawar dan kemudian menurunkan kekuasaan raja Bukit di Gayo. Barulah setelah itu ada dua kekuatan lokal yang secara resmi berkuasa di hulu Sungai Peusangan. Bukit di satu pihak dan Cik yang bermarga Karo di pihak lain. Setelah Ali Muqhayat Syah menguasai Pasai dan melakukan ekspansi ke pedalaman, kesempatan ini tidak disia-siakan oleh orang-orang Bukit yang konon nenek moyangnya dari Pasai untuk memperoleh legitimasi dari Aceh, dan sejak itu pengangkatan raja-raja Bukit berada di bawah restu sultan Aceh dan sebagai imbalannya raja Bukit kemudian diakui sebagai penguasa Negeri Gayo dan menjadi vasal di bawah kekuasaan sultan Aceh. Gelar raja Bukit kemudian dikenal sebagai *Kejurun Bukit*. Dalam struktur Aceh, legitimasi seperti ini tidak pernah diberikan oleh sultan-sultan Pasai kepada raja-raja kecil di pedalaman, karena ia sendiri tidak punya kekuatan militer dan politik, karena itu secara jelas Pasai adalah kerajaan kota, kerajaan dagang, daerah transit ciptaan para migran berstruktur, sedangkan hubungan dengan pedalaman semata-mata hubungan dagangnya yang bebas.

Cisarua, 26 September 1992

Daftar Pustaka

1. ALFIAN, Teuku Ibrahim : *Kronik Pasai*, Sebuah Tinjauan Sejarah. Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1973.
2. Hall, D.G.E : *A History of South East Asia*, London: Mac Millan.
3. Hill, A.H : *Hikayat Raja-Raja Pasai*, Jurnal of The Malay Branch Royal Asiatic Society, 1961.
4. Iskandar, Teuku : *Nuruddin Ar Raniri Bustanul Salatin*, Dewan Bahasa Kuala Lumpur, 1966.
5. Mukhlis, *G a y o* , *Kelanjutan Tradisi dalam Perubahan Sosial*, Desertasi tahun 1983.
6. Nas Peter, J.M : " The Early Indonesian Town : Rise and Decline of the City – State and Its Capital, Faris Publication, 1986.

PASAI DALAM DUNIA PERDAGANGAN

Uka Tjandrasasmita

Samudra yang pada waktu ini hanya sebuah kampung atau gampong, terletak kurang lebih 15 km arah timur Lhokseumawe, ibukota Kabupaten Aceh Utara, pernah menjadi pusat kerajaan selama kurang-lebih tiga abad yakni dari awal abad ke-13 M sampai awal abad ke-16 Masehi. Samudra yang kemudian menjadi kerajaan juga terkenal dengan sebutan Samudra-Pasai merupakan kerajaan Islam yang pertama di Indonesia dan Asia Tenggara. Sejalan dengan itu Samudra-Pasai mempunyai peranan dalam persebaran Islam di beberapa daerah di Asia Tenggara, antara lain di pesisir utara Jawa, Malaka, Trenggano, Patani, Brunei, dan lain-lain.¹

Persebaran Islam dari Samudra-Pasai ke berbagai daerah tersebut di atas erat sekali dengan kegiatan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan kerajaan Islam itu sendiri. Pertumbuhan dan perkembangan politik pemerintahan dengan pelayaran serta perdagangan Kerajaan Samudra-Pasai tersebut dimungkinkan karena faktor letaknya di pesisir Selat Malaka yang sudah merupakan jalur pelayaran dan perdagangan internasional, bahkan sejak abad-abad pertama Masehi dipergunakan sebagai jalur pelayaran dan perdagangan antara India dan Cina Selatan serta bangsa-bangsa yang mendiami dataran Asia Tenggara termasuk Kepulauan Indonesia.²

Dengan berkembangnya kerajaan-kerajaan besar seperti Bannu Umayyah di bagian barat Asia, Sriwijaya di Asia Tenggara, dan Dinasti T'ang di bagian timur Asia, Selat Malaka semakin ramai dilintasi kapal-kapal dagang.³ Peranan Selat Malaka sebagai salah satu "jalan sutra atau *silk road*" semakin dikenal oleh berbagai bangsa di kawasan Asia bagian barat, tenggara, dan timur, bahkan mungkin juga bangsa-bangsa Eropa walaupun belum secara langsung menggunakan selat tersebut. Di tempat-tempat yang terkait oleh "jalan sutra" itu akan terjadi bukan hanya pertukaran komoditi saja tetapi juga pertukaran unsur-unsur kebudayaan.⁴ Itulah sebabnya kehidupan masyarakatnya di kota-kota pesisir tampak lebih dinamik dibandingkan dengan di daerah-daerah pedalaman, karena mobilitas sosial yang terjadi di kota-kota pesisir yang juga berfungsi sebagai ibukota kerajaan dengan mempergunakan transportasi perairan dapat lebih mempercepat pertumbuhan serta perkembangannya.⁵

Sejak kapan orang-orang muslim turut berperan melakukan pelayaran dan perdagangan melalui Selat Malaka itu? jawabannya kemungkinan sejak abad ke-7 Masehi atau 8 Masehi atas dasar berita-berita Cina. Berita Cina dari dinasti T'ang menerangkan bahwa di Kanfu (Kanton) bahkan di salah satu tempat di Sumatera sudah terdapat perkampungan orang-orang muslim.⁶

Demikian pula sumber Jepang, yang menceritakan perjalanan seorang pendeta bernama Kanshin sekitar tahun 748 Masehi, bahwa di Kanfu (Kanton) telah banyak kapal-kapal Po'sse dan Ta-shih K'uo berlabuh untuk melakukan perdagangan. Kapal-kapal Po'sse sering ditafsirkan sebagai kapal orang-orang Persia, sedangkan kapal Ta-shih K'uo sebagai kapal orang-orang Arab.⁷

Kecuali berita-berita Cina, sejak pertengahan abad ke-9 M sampai abad ke-11 Masehi penulis-penulis muslim sendiri telah memberikan gambaran tentang kegiatan-kegiatan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan orang-orang muslim melalui Selat Malaka menuju kota pelabuhan di Asia Tenggara dan Cina. Sumber-sumber pemberitaan itu berasal dari Ibn Khurdadhbih (846 Masehi) Ya'qubi (875 -- 880 Masehi), Ibn Fakihi (902 Ma-

sehi), Ibn Rusteh (903 Masehi), Ishaq Ibn Imran 907 Masehi), Muhammad Ibn Zakariya al Razi, Abu Zayid dari Sirat (916 Masehi), Ibn Dulaf, (lk. 940 Masehi). Mas'udi (943 masehi). Buzurq Ibn Shahriyar (955 Masehi), dan Al Beruni (1030 Masehi). Mereka telah memberikan pengetahuan kepada kita tentang nama-nama tempat yang berada di pesisir Asia Tenggara dan Selat Malaka, seperti Kalah (Kedah), Jawah (Sumatera) Kerajaan Zaby (Zabag), Fansur (Barus), Lambri/Ramni/Lamuri (di Banda Aceh), dan Salahit (Selat-Malaka).⁸

Temuan beberapa nisan kubur dari abad ke-11 Masehi di Leran (Gresik), makam Fatimah binti Maimun bin Hibatullah yang wafat 1082 Masehi.⁹ di Champa Selatan, makam Ahmad Ibn Abu Ibrahim Ibn Abu Aradah yang wafat 1039 Masehi di Brunei, (Bandar Sri Begawan terdapat makam seorang wanita bernama Makhdararah yang wafat 1048 Masehi¹⁰). Kesemuanya itu membuktikan adanya hubungan pelayaran dan perdagangan yang berkelanjutan antara negeri-negeri di Asia Tenggara dengan negeri-negeri di Asia bagian barat. Bentuk huruf Kufi yang dituliskan pada nisan kubur dari Leran dan dari Champa Selatan di bagian tegaknya (vertikal) dilengkungkan menyerupai kail serta ujung-ujungnya merupakan hiasan flora. Bentuk Kufi seperti itu berkembang sebagai karya dari masa Fatimiah, Seljuq, dan Ghaznawi. Artis-artis muslim di Mesir dan Syria pada masa khalifah-khalifah Fatimiah (909 – 1171 Masehi) mengembangkan bentuk-bentuk Kufi yang kaya akan hiasan dan mencapai puncaknya pada abad ke-11 Masehi di bawah sultan-sultan Seljuq yang berkuasa pada akhir Khalifah Abbasiah.¹¹)

Berdasarkan pemberitaan-pemberitaan dari Cina dan dari orang-orang muslim sendiri dari abad-abad ke-7 Masehi sampai ke-11 Masehi serta bukti-bukti nisan kubur dari abad ke-11 Masehi tersebut, kemungkinan tempat-tempat yang terletak di pesisir Selat Malaka sudah ada hubungan dengan para pedagang muslim. Kontak-kontak perdagangan tersebut juga membawa akibat kontak-kontak kebudayaan, dalam hal ini khususnya agama Islam. Di beberapa tempat pesisir Selat Malaka seperti Perlak, Samudra dan Pasai lambat-laun muncul masyarakat muslim,

bahkan Kerajaan Sriwijaya mulai mengalami kelemahan sejak awal abad ke-13 Masehi sehingga di antara tempat-tempat tersebut terbentuk kerajaan yang bercorak Islam.¹²⁾

Marco-Polo sepulangnya dari Cina ke Venicia sekitar tahun 1292 Masehi singgah di pesisir Selat Malaka dan menceritakan bahwa di Fer-lec (Perlak) sudah terdapat pedagang-pedagang Saracen yang berdatangan dengan kapal-kapalnya secara teratur. Mereka mengenalkan hukum Islam kepada penduduk Perlak.¹³

Menurut pendapat Tengku H. Abdullah Ujong Rimba berdasarkan sumber dari Ustaz Yunus Jamil dari Pang-Akob Peunaron, sejak tahun 840 – 972 Masehi. Perlak sudah merupakan kerajaan bercorak Islam dengan sultannya yang mulai memerintah yaitu Sultan Marhum Alaidin Sayid Maulana Abdul Aziz Syah. Menurut sumber tersebut dikatakan bahwa pada masa pemerintahan Raja Muhammad Amin Syah tahun 1225 – 1263 Masehi terjadi pernikahan antara puteri dari Perlak bernama Ganggang Sari dengan Marah Silu yang mendirikan Kerajaan Samudra-Pasai dengan nama Sultan Malik as-Salih.¹⁴

Meskipun Perlak diberitahukan sudah sejak abad ke-9 Masehi merupakan kerajaan Islam, namun kebenarannya masih perlu diteliti, apakah menjelang kedatangan Marco Polo ke tempat itu atau jauh sebelumnya sudah berkembang. Yang jelas Marco Polo pada sekitar tahun 1292 Masehi itu melihat kenyataan adanya kapal-kapal orang-orang Saracen sehingga paling tidak untuk beberapa tahun sebelumnya Perlak sudah didatangi pedagang-pedagang Muslim.

Kecuali menyebutkan Perlak, Marco Polo juga menyebutkan "Samara" yaitu Samudra yang dianggapnya belum Islam tetapi ternyata tempat inilah yang kemudian terkenal sebagai pusat kerajaan Samudra-Pasai yang diperkirakan berdirinya antara tahun 1270 – 1275 Masehi. Timbul dan berkembangnya Kerajaan Samudra Pasai yang dimulai masa pemerintahan Sultan Malik as-Salih yang wafat tahun 1297 Masehi, diceritakan oleh sumber-sumber hikayat antara lain *Hikayat Raja-Raja Pasai* dan *Sejarah Malayu, Berita Marco Polo, Berita*

Ibn Batuttah, Berita Tome Pires, dan lain-lain. Yang amat penting bagi penguatan berita-berita tersebut yaitu temuan-temuan arkeologis berupa nisan-nisan kubur, mata uang, dan beberapa sisa pondasi-pondasi arkeologis di situs Samudra Pasai dan sekitarnya.¹⁵

Jika perkiraan tahun pendirian Kerajaan Samudra Pasai antara tahun 1270 - 1275 Masehi seperti dikemukakan oleh JP. Moquette, dibandingkan dengan berita perkawinan putri dari Perlak dengan Marah Silu atau Sultan Malik as-Salih yaitu masa pemerintahan Raja Muhammad Amin Syah di Perlak, paling tidak mendekati tahun 1263 Masehi, dan masih tidak begitu jauh jarak waktu antaranya. Mengenai asal-muasal pembawa agama Islam ke Samudra Pasai hingga menimbulkan kerajaan Islam ke Samudra Pasai hingga menimbulkan kerajaan Islam itu ada yang berpendapat dari Arab, ada yang dari India Selatan (Gujarat), dan dari India Timur (Bengal).¹⁶ Dengan tidak mempersoalkan perbedaan pendapat tersebut, Islam yang datang ke Samudra Pasai diperkirakan sudah sejak abad ke-7 Masehi atau ke-8 Masehi sampai menjelang munculnya kerajaan Islam tersebut.

Hal itu diberitakan oleh berita-berita Cina dan muslim terutama dari ahli-ahli geografinya berasal dari berbagai Negeri Arab dan Persia. Para pedagang muslim tersebut diikuti juga oleh para mubaligh karena sebenarnya para pedagang muslim secara perorangan mempunyai kewajiban pada dirinya untuk juga memberikan ajaran Islam kepada siapa pun. Lain halnya dengan pedagang-pedagang Hindu atau golongan Waisya yang tidak mempunyai kewajiban untuk memberikan ajarannya kepada orang lain.¹⁷ Dalam hubungan ini pendapat JC. van Leur, dapat kita terima yang dengan jelas mengatakan sebagai berikut.¹⁸

"Indian ritual and literary sacral culture of Hinduism transmitted by the powerful groups of Brahmanic priesthood - certainly not by overseas traders - had nothing to do with 'religion' in the sense that Islam is a religion. Islam is a prophetic doctrine revealing the way to salvation and redemption - in that bearing intact

the stamp of Jewish and Christian doctrines of revalation which served as examples for it,- and though its eschatological and soteriological nature it bears the characteristics and soteriological nature it bears the characteristics typical of an expansive missionary religion. Along with that also comes the fact that Islam does not have an exclusive, magical charisma of the priest such as that Catholic Christianity, but has remained a missionary community in the early Christian sense. Because of the expansive, missionary nature of Islam, every Moslem is after all a propagandist of the faith. That is why in the trader from the Moslem world was the most common 'missionary' figure in foreign regions. That is why in this case the faith was certain to follow the routes of trade''.

Orang-orang muslim dari Arabia, Persia, atau dari negeri-negeri lainnya di Asia bagian barat yang melakukan pelayaran dan perdagangan pada abad 12 – 13 Masehi tidak hanya mengenalkan agamanya, komoditi-komoditinya, tetapi juga mungkin mengenalkan cerita peristiwa-peristiwa sejarah yang dialaminya dengan nama-nama sultan yang terkenal keberanian dan kebijaksanaannya. Mungkin mereka mengenalkan nama-nama dengan gelaran yang dipakai oleh sultan-sultan Ayub dan Mamluk dari Mesir yang semasa dengan Sultan Malik as-Salih. Nama Sultan Malik as-Salih dan putera-puteranya yaitu Malik az-Zahir dan Malik al Mansyur, mendapat pengaruh dari nama Sultan al Malik as-Salih dari dinasti Ayyub (1240 – 1249 Masehi), Sultan Malik az Zahir dari dinasti Mamluk (1260 -- 1277 Masehi) dan penggantinya Sultan Malik al Mansyur Saif al Din Qalaun (1280 – 1290 Masehi).¹⁹

Bagaimana perjuangan yang gigih dari sultan-sultan Ayyub dan Mamluk dalam perang Salib (Crusade) dapat kita ketahui dari tulisan-tulisan sejarawan Arab yang pernah mengalami perang masa-masa pemerintahan Sultan Malik as-Salih Najm ad-Din Ayyub.²⁰

Perhubungan diplomasi dan perdagangan yang dilakukan Kerajaan Samudra Pasai dengan Cina ditingkatkan. Hal itu mungkin dapat dikaitkan dengan adanya utusan dari Pasai

atau Samudra Pasai ke Negeri Cina yang dikirim pada tahun 1282 Masehi. Dua utusan dari Samudra Pasai itu bernama Sulaiman dan Hasan. Menurut sumber Cina dari sejarah dinasti Yuan bahwa pada tahun 1282 Masehi itu duta Cina di Quilon bertemu dengan seorang menteri dari Kerajaan Su-muta (Samudra) yang menegaskan sebaiknya raja dari Samudra mengirimkan dutanya ke Cina.²¹

Pada sekitar tahun 1345 Masehi Ibn Battuta berkunjung ke istana sultan Samudra Pasai pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Malik az-Zahir (1346 -- 1383 Masehi). Oleh Ibn Battuta diceritakan bahwa sultan adalah seorang yang taat benar kepada ajaran Islam yang disampaikan nabi, dan baginda selalu dikelilingi oleh ahli-ahli agama Islam yang membicarakan masalah agama dalam mazhab Syafii. Di antara ahli-ahli teologi Islam itu yang berada di Samudra Pasai ialah dari Persia (Iran) yang bernama Qadi Sharif Amir Sayyid dari Syria dan Taj-al-Din dari Isfahan.²¹ Diceritakan bahwa ada ahli-ahli teologi Islam dari Syiraz dan Isfahan dapat pula dihubungkan dengan pelayaran dan perdagangan sebelumnya, di mana para ahli agama dapat bersama-sama dengan para pedagang itu, dengan demikian kita dapat menduga adanya peranan ahli-ahli teologi termasuk ahli-ahli sufi sejak abad ke-13 Masehi dalam proses islamisasi di Asia Tenggara.²² Peranan penting di Samudra Pasai baik pada masa pemerintahan Sultan Malik as-Salih maupun pada masa Sultan Mahmud Malik az Zahir, maka refleksinya terlihat pada isi beberapa nisan kubur antara lain pada nisan kubur Malik as-Salih (1297 Masehi). Unsur sufisme itu bahasa Indoensianya kira-kira, "sesungguhnya dunia ini fana, dunia ini tidaklah kekal, sesungguhnya dunia ini ibarat sarang yang penuh laba-laba".²³

Berdasarkan temuan mata uang-mata uang dari situs Samudra Pasai yang berupa dirham dari emas menguatkan adanya perdagangan serta dapat memberikan sumbangan bagi sejarah perkembangan Kerajaan Samudra Pasai.²⁴ Sultan-sultan yang mengeluarkan mata uang emas itu berturut-turut, Sultan Muhammad Malik az-Zahir (1297 -- 1326 Masehi), Sultan Mahmud

Malik az-Zahir (1326 -- 1345 Masehi), Sultan Mansyur Malik az-Zahir (1326 -- . . . Masehi?) Sultan Ahmad Maik az-Zahir (1346 -- 1383 Masehi), Sultan Zainal al Abidin Malik Az-Zahir (1383 -- 1405 Masehi), Sultan Sallahd-Din (1405 -- 1412 Masehi), Sultan Abu Zaid Malik az-Zahir (1412 -- Masehi ?) Sultan Zain al-Abidin (1477 -- 1500 Masehi), Sultan Abd-Allah Malik Az-Zahir (1501 -- 1513 Masehi).²⁵

Anehnya mata uang dari masa Sultan Malik as-Salih belum pernah ditemukan, demikian pula makam Sultanah Nahrisyah yang wafat tahun 1428 Masehi dapat diketahui keberadaannya di Kutakareueng, mata uangnya pun belum ditemukan. Temuan-temuan mata uang dari sultan-sultan Kerajaan Samudra Pasai tersebut bukan hanya penting untuk memperkaya sejarah pemerintahan raja-raja, tetapi juga sejarah perdagangannya, karena sebagaimana kita ketahui bahwa mata uang adalah merupakan alat tukar dalam perdagangan yang berarti Kerajaan Samudra Pasai sudah mengenal *money economy*. Masalah penggunaan mata uang emas sebagai alat penukar di Samudra Pasai kelak diberitakan oleh Tome Pires (1512 -- 1515 Masehi).²⁶ Kedagangan Tome Pires di Samudra Pasai kurang lebih pada masa akhir pemerintahan Sultan Abd-Allah Malik az-Zahir yang mata uangnya ditemukan sebagaimana telah dikatakan di atas. Dari sumber-sumber asing justru berita Tome Pires agak lengkap dalam memberikan gambaran tentang keadaan kota, pemerintahan, barang-barang yang diperdagangkan, pedagang-pedagang asing, mata uang dan nilai tukar dengan mata uang lain, pembayaran bia cukai, dan lain-lain. Meskipun pemberitaan tersebut berasal dari abad ke-16 Masehi (yaitu ditulis antara tahun 1512 -- 1515 Masehi), namun mungkin dapat pula kita kaitkan hubungannya dengan masa-masa sebelumnya. Yang jelas bahwa ketika Tome Pires datang di Samudra Pasai, ibukota kerajaan tersebut sudah mencapai puncak perkembangannya, yang berarti kota tersebut sudah mengalami kemajuan-kemajuan. Sejak pemerintahan sultan-sultan pertama Samudra Pasai, seperti Sultan Malik as-Salih, Sultan Muhammad Malik az-Zahir, Sultan Mahmud Malik az Azahir, dan lain-lain

sebelum kehadiran Tome Pires. Berita Marco Polo (1292 Masehi), Ibn Battuta (1345 Masehi), berita-berita Cina dari abad ke 14 -- 15 Masehi dapat menguatkan adanya hubungan perdagangan termasuk juga temuan mata uang sebagai alat penukar dalam perdagangan.

Marco Polo bukan hanya singgah di Perlak dan tempat-tempat lain di pesisir daerah Aceh, tetapi juga di Srilangka ia memberitakan pula bahwa kapal-kapal Cina menuju ke pesisir Malabar yaitu tempat berdagang muslim mengambil barang-barang dari Cina. Pedagang-pedagang muslim dari Asia Barat berkesinambungan mendatangi pelabuhan-pelabuhan di Teluk Bengal kemudian ke daerah Asia Tenggara untuk mengambil barang-barang hasil dari Asia Tenggara dan Asia Timur. Pedagang-orang-orang muslim dari Asia Barat melalui Bengal ke Samudra Pasai pada sekitar abad ke-13 Masehi itu dilanjutkan pada abad-abad ke-14 Masehi, 15 Masehi dan 16 Masehi, hal itu dapat dikaitkan dengan berita Tome Pires yang mengatakan bahwa :²⁸)

"Pase used to have heathen kings and it must be a hundred and sixty years now since the said kings were worn out by the cunning of the merchant Moors there were in the Kingdom of Pase, and the said Moors hold the sea coast and they made a Moorish king of the Bengali caste and from the time until now the kings of Pase have always been Morr's".

Jika kita hitung jarak waktu antara berita Tome Pires yaitu antara tahun 1512 -- 1515 Masehi dengan pengurangan 160 tahun, jatuhnya pada sekitar tahun 1352 Masehi, yaitu masa pemerintahan Sultan Ahmad Malik az-Zahir (1346 -- 1383 Masehi), padahal Sultan pertama Samudra Pasai yaitu Sultan Malik as-Salih lebih setengah abad mendahului sultan yang berkuasa pada masa kedatangan Tome Pires. Meski demikian tidaklah menutup pendapat bahwa hubungan Samudra Pasai dengan pedagang-pedagang muslim dari Bengal sudah ada sejak pemerintahan sultan yang pertama, yaitu sejak awal abad ke-13 Masehi mengingat pada masa tersebut Bengal telah Islam dan

didatangi pedagang-pedagang muslim dari Asia Barat sebagaimana telah dikehendaki di atas.

Pada sekitar abad ke-15 Masehi Samudra Pasai senantiasa menjadi salah satu tempat yang menjadi salah satu tujuan pelayaran dan perdagangan dengan Cina dan yang juga diteruskan ke Srilangka dan Calicut. Berdasarkan sumber Cina diceritakan bahwa pada masa pemerintahan Empiror Yung Lo (1422 - 1424 Masehi) dari dinasti Ming telah mengirimkan ekspedisi-ekspedisi melalui lautan bagian barat (Shi-Yang) untuk memperkuat kebijaksanaan di seberang lautan di bawah pimpinan Cheng-Ho.

Arah pelayaran yang pertama dari ketiga ekspedisi yang dilaksanakan antara tahun (1405 -- 1411 Masehi) dari Cina melalui Vietnam ke Surabaya di Jawa, kemudian melalui Palembang ke Malaka, ke Pasai, ke Berual (di Srilangka) sampai ke Calicut. Ekspedisi keempat, kelima dan keenam (1413 -- 1422 Masehi) untuk pertama kalinya sampai ke Hormuzm. Pada ekspedisi kelima (1417 -- 1419 Masehi) beberapa kapal mencapai Aden dan pesisir Afrika Timur.

Sumber Cina lainnya yang menggambarkan jalan pelayaran utama dari Cina ke berbagai negeri pada sekitar abad ke-15 Masehi itu terdapat dalam *Shun Feng Hsiang Sung*, yang disusun tahun 1430 Masehi, tetapi mungkin disusun lagi pada 1471 Masehi. Manuskrip tersebut kini didapatkan di Perpustakaan Bodley Oxford. Isinya tentang instruksi-instruksi seratus arah atau rute pelayaran utama bagi kapal-kapal Cina. Hal yang menarik perhatian kita ialah bahwa Samudra Pasai dan Krueng Aceh senantiasa menjadi kota pelabuhan yang dijadikan tujuan pelayaran dan perdagangan. Tempat-tempat yang dilalui pelayaran jalan barat setelah Malaka ke tempat-tempat yang berada di Selat Malaka antara lain Pulau Berhala, (Tanhsii), Aru (Ya-lu) Ujung Puereulak (Pa-lut-ou), mengelilingi Ch-shii-wan tou, Tanjung Jambuair, dan Samudra Pasai (Su-ment-la). Dari Samudra Pasai ini mulai berlayar lagi menuju arah Pulau We (Ch'ieh-nan-mao) dan akan ketemu kapal-kapal yang berlayar dari Masulipatam dan dari Quilon sepanjang

jalur dari Pulau We ke Lambri (Nan-wu-li). Dari Pulau We ke arah utara Pulau Rondo (Lung-hsien-shu) dan kemudian ke arah barat Srilangka dan Asia bagian barat, dan yang ke arah barat laut yaitu ke Bengal.²⁹

Pelayaran dan perdagangan antara Samudra Pasai dengan Gujarat pada abad ke-14 Masehi dan ke-15 Masehi mungkin dapat dihubungkan dengan adanya nisan-nisan kubur antara lain nisan kubur Sultanah Nahrisyah yang wafat tahun 1428 Masehi (734 H) di Samudra Pasai yang ada persamaannya dengan nisan kubur Umar Ibn Ahmad al Kazaruni yang wafat tahun 1333 Masehi (734 H) di Cambay Gujarat, bahkan bentuk dan bahan serta cara penulisan nisan kubur itu juga didapatkan di Gresik Jawa Timur yakni makam Maulana Malik Ibrahim yang wafat 1419 Masehi (822 H).³⁰

Hal itu memberikan bukti pula bahwa antara Samudra Pasai dengan pesisir Utara Jawa Timur pun ada hubungan para mubaligh dan pedagang-pedagang muslim pada sekitar awal abad ke-15 Masehi. Hubungan tersebut sebenarnya terjadi pada abad sebelumnya yaitu abad ke-14 Masehi pada zaman Majapahit. Hal itu dibuktikan oleh benda dan *Hikayat Banjar*, *Hikayat Melayu*, dan lain-lain,³¹ lebih nyata lagi dengan ditemukan peninggalan nisan kubur di Troloyo - Trowulan yang diduga bekas Kota Majapahit.³² Menarik perhatian kita bahwa hubungan antara Samudra Pasai dengan Persia (Iran) pada abad ke-15 Masehi itu berlangsung terus sebagaimana dibuktikan pula oleh temuan nisan kubur dari Meunasah Mancang, Gampong Ulee Blang, dan Lhoksumawe yang menyebutkan wafatnya Naina Husam ad-Din tahun 1420 Masehi (823 H). Yang menjadi ciri adanya hubungan Persia dengan Samudra Pasai yaitu tulisan yang berupa *sair* atau *ghazal* ciptaan Ibn Sa'adi dengan tanda-tanda dan istilah-istilah pada akhir tiap baris terdiri atas enam baris dan 12 *misra*.³³

Kecuali itu juga terdapat nisan kubur yang berangka tahun 1407 Masehi yang memuat nama Abdullah bin Muhammad Ibn Abd'al Qadir Ibn Ab'dal Aziz Ibn Mansyur Abu Ja'far al Abbas al Muntasir Billah.³⁴ Berdasarkan nisan kubur ini rupa-

rupanya juga ada hubungan antara Samudra Pasai dengan Irak baik pada awal abad ke-15 Masehi atau sebelumnya. Mungkin ia termasuk cicit Sultan Al-Muntasir - Billah yang pernah diangkat oleh dinasti Hulaghu setelah Bagdad diserang sekitar tahun 1258 M karena khalifah-khalifah lainnya melarikan diri bergabung dengan dinasti mamluk.³⁵

Hubungan perdagangan antara Samudra Pasai dengan negeri-negeri di Asia Tenggara misalnya dengan Trenggano dengan Malaka, dengan daerah-daerah lainnya di Semenanjung Malaysia Patani dan pesisir utara Jawa Timur yang kemudian menimbulkan masyarakat bahkan kerajaan-kerajaan Islam. Trenggano yang sekitar awal abad ke-14 Masehi sudah mempunyai perkampungan muslim sebagaimana dibuktikan oleh batu bersurat dalam huruf Arab berbahasa Melayu bertanggal Jum'at 21 Rajjab 702 H atau Jum'at 22 Februari 1303 Masehi mungkin sekali karena ada hubungan perdagangan dengan Samudra Pasai.³⁶

Hubungan pelayaran dan perdagangan dengan Malaka antara lain juga mendorong raja Malaka yang menurut Tome Pires mengadakan pernikahan dengan puter dari Pasai. Hubungan perdagangan antara kedua kerajaan itu ditingkatkan. Mata uang *derham* yang telah dikenal di Samudra Pasai bentuknya dikenalkan pula.³⁷

Hubungan Samudra Pasai dengan Malaka dan daerah lain di Semenanjung Malaysia dibuktikan pula oleh temuan batu-batu nisan yang serupa dengan yang terdapat di Samudra Pasai, misalnya nisan kubur Sultan Muhammad Iskandar Syah yang wafat 1423/1424 Masehi dan nisan kubur Sultan Muhammad Syah I dari Pahang salah seorang putera Sultan Mansyur Syah dari Malaka. Kedua nisan kubur tersebut sama dengan bentuk nisan Sultan Malik as-Salih (1297 Masehi) dari Samudra Pasai. Bentuk atau tipe nisan kubur yang oleh Othman Mohm Yatim diklasifikasikan tipe Othman A dan B yang ada di Malaka dan tempat lain di Malaysia berasal dari memuncaknya kedua kerajaan yakni Samudra Pasai dan Malaka terutama yang dikenalkan

juga diperdagangkan sebelum keruntuhan Malaka oleh Portugis (1511 Masehi).³⁸

Dengan Patani Samudra Pasai juga melakukan perdagangan, bahkan seorang seh yang bernama Said sebagaimana diceritakan dalam *Hikayat Patani* menjadikan Raja Patani Paya Tu Maqpa memeluk Islam dengan gelar Sultan Syah Zillullah Fil' alam dan putra-putrinya diberi gelar Sultan Nuddhaffai Syah, Siti 'Aisyah dan Sultan Mansur. Pada masa pemerintahan Sultan Muddhaffaz Syah datanglah pula dari Pasai Seh Safiuddin yang kemudian mendirikan masjid.³⁹) Hubungan pelayaran dan perdagangan antara Samudra Pasai dengan Pegu di Burma sekitar awal abad ke-16 Masehi kita ketahui antara lain dari seorang Portugis yang dua kali datang ke Sumatera dan Pegu dengan menggunakan kapal Melayu (1512 -- 1514 Masehi). Kecuali itu diceritakan adanya kekacauan politik di antara sultan-sultan Samudra Pasai.⁴⁰ Hubungan dengan Bengal dalam perdagangan masih tetap dilanjutkan dan mereka mengirim empat atau lima kapal dagang ke Pasai sedangkan orang-orang Pegu (Burma) dalam perdagangannya dengan Samudra Pasai secara barter antara beras dengan lada. Pasai juga telah mengadakan perdagangan dengan Tenaserrimm Calicut, Nagor, Fansur yang masih penuh dengan pedagang-pedagang asing lainnya. Di Pasai kecuali terdapat kelompok orang-orang pedagang Bengal juga terdapat kelompok pedagang Turki, Arab, Persia, Tamil dan Melayu. Mereka itu bekerja untuk pedagang-pedagang dari Gujarat.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa di antara berita asing yang berasal dari awal abad ke-16 Masehi yang paling lengkap tentang Pasai (Samudra Pasai) yaitu Tome Pires dalam hasil perjalanannya *Suma Oriental*, ditulis antara tahun 1512 - 1515 Masehi.⁴¹ Ia menceritakan tentang batas-batas Pasai, keadaan ibukota kerajaan dan jumlah penduduknya waktu itu, cara-cara pemerintahan sultan-sultan dan lama pemerintahannya, keagamaan serta *madh'hab* yang dianut raja dan rakyatnya. Yang menarik perhatian pula ialah cerita tentang kesibukan pelayaran dan perdagangan serta barang-barang dagangan yang

diimpor dan diekspor hingga masalah mata uang yang dibuat dan berlaku di Pasai, kewajiban pembayaran bia cukai, timbangan yang dipakai, dan hubungan-hubungan dengan negeri-negeri asing lainnya. Pedagang-pedagang asing yang berdatangan di Pasai antara lain orang-orang Rum, Turki, Arab, Persia, Gujarat, Keling, Melayu, Jawa, dan Siam. Tome Pires mengatakan bahwa kebudayaan penduduk Pasai (Samudra Pasai) adalah keturunan orang-orang Bengal. Penduduk Pasai tidak kurang dari 20.000 orang jumlahnya.

Menurut Tome Pires nama ibukota kerajaan ialah Pase tetapi beberapa orang menyebutkan Camotora (mungkin Samudra). Kerajaan tersebut mempunyai kota-kota besar dan banyak penduduknya.

Tome Pires menceritakan barang-barang yang diperdagangkan antara lain lada yang diekspor setiap tahunnya rata-rata 8.000 sampai 10.000 *bahar*, meskipun kualitasnya tidak lebih baik dari pada lada *cochin*, yakni lebih besar, lebih cekung dan kurang tahan lama, tidak mempunyai rasa yang sempurna serta tidak begitu harum. Pasai juga menghasilkan sutera dan kapur barus, dan didapatkan pula berbagai macam barang dagangan hasil pengumpulan dari seluruh negeri.⁴²

Pedagang-pedagang dari luar berdatangan dari Gujarat, Keling, Bengal, Pegu, Siam, Kedah dan Bruas, tetapi mereka sebagian di Pedir dan sisanya di Malaka.

Mengenai mata uang diceritakan ada yang disebut *ceiti* yang dibuat dari timah yang memuat nama raja yang memerintah. Ada juga mata uang yang kecil yang dibuat dari emas yang disebut *drama* (mungkin yang dimaksud derham). Sembilan drama bernilai tukar dengan satu *crusado*. Setiap drama kira-kira bernilai 500 *cash*. Dalam hubungan itu mereka di Pasai juga mempunyai tepung, emas dan perak. Satu bahar lada harganya kurang jika dibanding dengan lada dari Malaka yaitu lima *cate* (kati) kurang dari 12 *arrateis*.

Dikatakan oleh Tome Pires bahwa setiap barang ekspor dikenakan bia cukai yaitu setiap bahar yang diekspor sebesar satu

maz (kira-kira 1/16 *tael* atau ons), dan juga bagi kapal-kapal yang berlabuh tergantung jenis kapal atau jung. Adapun bahan makanan sama sekali tidak dikenakan bia masuk kecuali memberi hadiah. Barang-barang yang diimpor dari barat dikenakan enam persen, dan bagi setiap budak yang dijual dengan harga lima *maz* dari emas dan semua barang dagangan yang diekspor apakah itu lada ataupun barang lainnya dikenakan bia 1 *maz* per bahar. Baik Pasai maupun Pedir tidak mempunyai sebuah jung pun kecuali lancara-lancara dua, tiga atau empat digunakan untuk muatan barang-barang. Pasai mendatangkan dan membeli jung-jung dari Malaka. Para pedagang Pasai membeli jung-jung dari pedagang-pedagang lain yang datang untuk berdagang. Mereka tidak membuat sendiri di Pasai, mengingat bahwa di sana tidak terdapat kayu jati yang kuat untuk pembuatan jung-jung.

Sebagaimana telah dikatakan di atas bahwa Samudra Pasai dengan Malaka yang waktu awal perkembangannya masih belum dirasakan ada persaingan, sejak pemerintahan sultan kedua yaitu Xaquem Darxa memulai menunjukkan gejala persaingan.⁴³) Raja Malaka minta agar Raja Jawa mengadakan hubungan langsung perdagangan dengan Malaka, tetapi ketika duta Malaka itu kembali terdapat jawaban bahwa Jawa dan Pasai yang dianggap sebagai kerajaan vasal, minta agar raja Malaka menghubungi Pasai lebih dahulu untuk berdagang, dan jangan sampai Pasai sakit hati. Akhirnya dikatakan bahwa raja Pasai menyetujui raja Malaka berdagang langsung dengan raja Jawa, asalkan raja Malaka kembali menjadi Islam

Ketika Pasai mengirimkan utusannya ke Malaka bukan diterima tetapi ditangkap. Tiga tahun kemudian, raja Malaka membebaskan utusan dari Pasai kembali ke negerinya. Sejak itu hubungan perdagangan dengan Malaka menjadi lebih baik. Pedagang-pedagang muslim yang kaya berdatangan ke Malaka, demikian pula pedagang-pedagang Persia, Bengal, dan Arab karena para pedagang kebanyakan dari ketiga bangsa tersebut (Persia, Bengal dan Arab). Mereka menjadi amat kaya-kaya dengan perdagangan besar dan mendapat keuntungan besar pula. Mereka menempati perkampungan-perkampungannya sendiri,

membawa barang-barang dagangannya serta turut para *mollah* dan ulama-ulamanya, terutama orang-orang Arab. Diceritakan pula oleh Tome Pires tentang pernikahan antara Raja Malaka Sequem Darxa dengan putri dari Pasai yang kemudian melahirkan seorang putra bernama Modafarxa (Muzaffar Shah atau Mudzafar Shah). Daerah-daerah yang ada di bawah pengaruh Pasai (Samudra-Pasai) sejak masa pemerintahan raja ketiga Malaka yaitu Muzaffar Shah (wafat 1459 Masehi) mulai kembali dikuasai Malaka yang juga menyatukan Dinding, Selangor, Muar Singapura Bentan, dan daerah-daerah lain di kedua belah pesisir Selat Malaka, dengan demikian Malaka semakin ramai dan memuncak perdagangannya, di lain pihak Pasai mulai mundur. Lebih-lebih setelah penggantinya yaitu Sultan Mansyur Shah yang memerintah dari tahun 1459 – 1477 Masehi, kerajaan di sebagian Semenanjung Malaysia dan di pesisir Selat Malaka yang semula ada di bawah pengaruh Samudra Pasai beralih di bawah pengawasan Malaka.⁴⁴ Dampak kemajuan Malaka akhir abad ke-15 Masehi mulai dirasakan oleh Samudra Pasai sebagaimana dikatakan oleh Tome Pires⁴⁵, "*there was a large number of merchants of many nationalities in Malacca and Pasai was already beginning to be less great than it had been*". Pada sekitar tahun 1521 Masehi yakni pada masa pemerintahan Sultan Zainal Abidin Pasai, diserang oleh Portugis dan yang mendapat giliran pada tahun 1524 Masehi Sultan Ali Mughayat Shah dari Aceh Darussalam dapat merebut kembali dari Portugis⁴⁶ sehingga akhirnya Samudra Pasai berada di bawah kekuasaan Aceh serta merupakan daerah yang kurang berarti bagi pelayaran dan perdagangan internasional. Sejak abad ke-16 Masehi, yakni sejak masa pemerintahan Sultan Ali Mughayat Shah dan selanjutnya kekuasaan politik, ekonomi, perdagangan, keagamaan, dan kebudayaan berkembang di Aceh (Banda Aceh Darussalam). Di samping itu mereka dengan gigih selalu menentang penjajahan Portugis, Belanda, dan lain-lain.

Beberapa catatan dan referensinya.

1. Uka Tjandrasasmita : "Peranan Samudra Pasari Dalam Perkembangan Islam di Beberapa Daerah DI Asia Tenggara". Dalam *Retropeksi Dan Refleksi Budaya Nusantara* (Editor Dr. Hasan Muarif Ambary dan Dr. phil. Bachtat Ali, M.A.) Diterbitkan oleh INTIM -Informasi Taman Iskandar Muda. Jakarta-Selatan 1988, halaman 67 - 82.
2. J.C. Van Leur : "Indonesia Trade And Society. Essays in Asian Social and Economic History. Reprints on Indonesia KTLV Foriis Publications. Holland/USA 1983. halaman 80. Dikatakan bahwa sebagian dari perdagangan dan pelayaran ke Cina Selatan barangkali dilakukan pula oleh pedagang-pedagang Indonesia, dan barangkali pedagang-pedagang dari Asia Barat oleh orang-orang India karena sudah ada secara tetap percampuran pelayaran dan perdagangan berbagai bangsa yang telah menunjukkan sifat-sifat perdagangan perantara serta perdagangan international.
3. George Fadlo Hourani: "Arab Seafaring in the Indonesian in Ancient and Early Medieval Times. Princenton -New Jersey-University Press, 1951, halaman 61-62. Lihat pula Uka Tjandrasasmita (editor) *Sejarah Nasional Indonesia III Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan PN Balai Pustaka, edisi ke-4, 1984, halaman 1.

4. Istilah Silk Road semula dikemukakan oleh Baron Ferdinand von Richthofen pada abad ke-19 Masehi untuk menyatakan jalan kuno yang menghubungkan Asia dan Barat. Lihat dalam Intruccion dalam buku "An Exhibition of East-West Trade Silk Roads + China Ships. John E. Vollmer E.J. Keall E. Nagai-Berthrong ROM Royal Ontario Museum Toronto, Ontario, 1983, halaman 1-4.
5. Teori H. Cooley dipetik dari Max Weber "The City" terjemahan Don Martindale and Getrud Neuwirth. The Free Press -New York, 1966, halaman 16, terutama dari Martindale dalam Prefatory Remarks. The Theory of the City.
6. Syed Naguib Al-Attas : "Preliminary Statement On A General Theory Of The Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago". Dewan Bahasa dan Pustaka-Kementerian Pelajaran Malaysia. Kuala Lumpur, 1969, halaman 11; Lihat pula W.P. Greeneveldt yang berpendapat bahwa orang-orang Ta'shah atau Arab pemukimannya diperkirakan di daerah pesisir Sumatera Barat (Historical Notes on Indonesia & Malaya Compiled from Chines Sources". Bhratara, 1960, halaman 14.
7. Rita Rose di Meglio : "Arab Trade With Indonesia And The Malay Peninsula From the 8th to 16th Century". Papers on Islamic History II Islam and the Trade of Asia. A Colloquim. Edited by D.S. Richards. Published under Auspices of the Near Eastern History Group Oxford and the Near East Center. University of Pennsylvania Press, Bruno Cassier Oxford, 1970, halaman 105-135 yang diambil halaman 108-109.
8. Rita Rose di Meglio : I b i d, halaman 110-112.
9. J.P. Moquette, membaca angka tahun nisan kubur Leran tersebut tahun 495 Hijrah atau 1102 Masehi (Lihat: De Oudste Moehammadaansche Inscriptie of Java n.m. de Grafsteen te Leran. Handelingen van het Eerste Congress voor fe Taal-Land an Volkenkunde van Java. December 1919. Weltevredan 1921, halaman 391-399. Angka tahun

- tersebut telah dibaca lagi oleh P. Ravaise yang membacanya tahun 475 H. atau 1082 Masehi. (Lihat: *L'inscription Qufique de Leran a Java*". TBG. LXV, 1925, halaman 668-703.
10. Dr. Othman Mohd. Yatim: "Batu Aceh. Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia. Museum: Association of Malaysia. Kuala Lumpur, 1988, halaman 61-62.
 11. J.H. Safadi: "Islamic Calligraphy". Thames and Hudson-London, 1978, halaman 11.
 12. Uka Tjandrasasmita: Op. Cit. 1984, halaman 3.
 13. Paul Pelliot : "Notes On Marco Polo, I, Imprimerie Nationale Librairie Adrien Malsoneuve". Paris, 1959, halaman 86; R.A. Kern: "Dexterbreiding van den Islam". dalam *Geschiedenis van Nederlandsch-Indie, deel I Red. Stapel*) N.V. Uitgeverij Maatschappij, Yoost van den Vondel. Amsterdam, 1938, halaman 310.
 14. Jusuf Abdullah Puar : "Masuknya Islam ke Indonesia. Penerbit Indradjaja-Jakarta-Bandung, 1981, halaman 24-29, 38.
 15. Lihat J.P. Moquette : "De Oudste Vorstern Van Samoedra-Pase" R.O.C. 1913, halaman 1-12. Lihat pula nisan-nisan kubur dari Samudra Pasai hasil pendokumentasian dengan abklats serta foto-foto gelas terdaftar dalam O.V. tahun 1912-1915. oleh Ledy Melville, dan JJ. De Vink.
 16. Yang berpendapat dari Arab antara lain : Naguin Al-Attas, Op. Cit, 1969; Rita Rose Di Meglio yang ia katakan dari Arab dan Persia dalam "Arab Trade With Indonesia and the Malay Peninsula", Op. Cit., 1970, halaman 115; HAMKA dan Mumad Sa'id dalam "Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia. Medan 1963, halaman 72-95, halaman 177-229; Arnold, T.W.: *The Preaching of Islam: A History of the Muslim Faith*, London, 1935; Ahli-ahli yang berpendapat Islam ke Indonesia melalui Gujarat atau India Selatan yaitu: Snouk Hurgronje: "De

Islam in Nederlandsch-India 1913 dalam V.G. IV. II Kurt Schroeder/Bonn-Leipzig, halaman 361-362; J.P. Moquette: Op.Cit. 1913 menguatkan teori Sn. Hurgronje dengan dasar penelitian Arkeologis: R.A. Kern: Op.Cit., 1938; J.P. Moquette: 'De Grafsteen en te Pase en Grisse verleden met dergelijke Monumenten uit Hindoestan'. T.B.G. LIV, 1912, halaman 14-16-23; G.W.J. Drewes dalam "New Light on the Coming of Islam to Indonesia? BKI, 124, 1968, halaman 433-459, masih tetap ada kecenderungan asal Islam ke Indonesia dari India-Selatan; Kelompok ahli lain yang berpendapat Islam yang menimbulkan kerajaan Islam Samudra Pasai yaitu dari Bengali antara lain S.Q. Fatimi: "Islam Comes To Malaysia, Singapore, Malaysian Sociological Research Institute LTd, 1963, halaman 22; M.A.A. Meilink -Rulofsz dalam "Trade and Islam in the Malay-Indonesia Archipelago Prior to the Arrival of the Europeans". yang dimuat dalam ISLAM and the Trade of Asia. Colloquium adedied by D.S. Richards. Published under the the Auspices of the Near Eastern History Group. Oxford and The Near East Center University of Pennsylvania Bruno Cassier Oxford and University of Pennsylvania, 1970, halaman 145, dengan alasan bahwa akhir abad ke-12 Bengal sudah Islam dari pada Gujarat yang Islam-nya di daerah itu belum mendapat pijakan tetap hingga akhir abad ke-14 Masehi, meskipun katanya perdagangan dari Gujarat memberikan pengaruhnya ke Indonesia.

17. J.C. Van Leur: "Op.Cit., 1983, halaman 114.
18. N.A. Baloch: "Advent Of Islam: In Indonesia", Fifteenth Century Hijra Publications. World Of Islam Series No. 1 Printed for the National Institute by Mirza Mohammad Sadiq of the Ripon Printing Press Ltd., 4, Lake Road, Lahore, First Edition 1980, halaman 25; Rita Rose Di Meglio: "Op.Cit., 1970, halaman 117.
19. Arab Historians of the Crusades. A Volume In The Islamic World series G.E. Grunebau, General Editor. Selected and and translated by Francesco Gabrieli. Translated from

the Italian by E.J. Costello. University of California Press. Berkeley and Los Angeles, 1969, halaman 288–298 yang berhubungan dengan perebutan Mesir oleh dinasti Ayyub terhadap serangan kaum Salib dan serangan orang-orang Muslim terhadap Mansura, di mana Sultan Malik as-Salih Najm ad-Din Ayyub dengan gagah berani memimpin perang jihad terhadap perang Salib.

20. N.A. Baloch: "Op.Cit., 1980, halaman 36.
21. Rita Rose Di Meglio: "Op.Cit., 1970, halaman 117; Uka Tjandrasasmita: "Op.Cit., 1988, halaman 70.
22. A.H. Johns: "Sufism as Catagory in Indonesian Literature and History". JSEAH. Vol. 2 Nomor 2 July 1961, halaman 10–23.
23. Uka Tjandrasasmita "Peranan Kaum Sufi Dalam Penyebaran Islam Dan Refleksinya Pada Beberapa Batu Nisan Kubur Di Beberapa Daerah Asia Tenggara". Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi V Yogyakarta, 4–7 Juli 1989. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 1989, halaman 247–267, 389–992. Khusus yang dikutip pengertian kalimat sufi pada halaman 265.
24. Cowan, H.K.J. : "Bijdrage tot de Kennis der Geschiedenis van het Rijk Samoedra-Pase". TBG. LXXVII, 1938, halaman 204–214.
25. Lihat pula Alfian T. Ibrahim Mata Uang Emas Kerajaan-Kerajaan Di Aceh. Banda Aceh : Proyek Rehabilitasi dan Pengluasan Museum Daerah Istimewa Aceh, 1979. Khususnya mengenai matauang-matauang dari Samudra Pasai dengan gambar-gambarannya dari halaman 8–27.
26. Armando Cortesao: *The Simex Oriental Of Tome Pires. An Account Of The East, From The Red Sea To Japan, Written in Malacca and India In 1512–1515. Second Series Nomor XC, Vol. II Hakluyt Society, 1984, khusus tentang Malaka, halaman 229–289; Khusus dalam Vol I. tentang Sumatera dan lebih khusus tentang Pasai, halaman 142–145.*

27. Sirima Kiribamune: "Muslims and the Trade of the Arabian Sea with Special Reference, to Sri Langka from the Birth of Islam to the Fifteenth Century. Dalam SRI LANGKA And The SILK ROAD Of The SEA. Edited by Senake Bandanarayeke Lurna Dewaraja—Roland Silva—K.D.G. Wirnalaratne. The Sri Langka National Commission For UNESCO and The Central Cultural Fund Colombo 1990, halaman 179—190 dan yang dikutip halaman 186.
28. Armando Cortesao: "The Suma Oriental of Tome Pires". 1944, 1967 halaman 143.
29. J.V. Mills: "Chinese Navigations In Insulinde About A.D. 1500, dalam Archipel 18. Etudes Interdisciplinaires sur le monde insulindien —Interdisciplinary Studies on the Malay World. Commerces Et Navires Dans Les Mers Du Sud, 1979 Publiees avec concours du Centre National de la Recherche Scientifique, halaman 69—95.
30. Lihat J.P. Moquette: "Op.Cit., 1912; J.P. Moquette: "Fabrieks", NBG, 58, 1920. halaman 44—47; Tichelman, G.L. "Een Marmeren Praalgraf te Kutakareueng", Noordkust van Aceh. Cultureel Indie, tweede jrg. E.J. Brill, halaman 205—211; Lihat J.P. Maquette: "De Datum op den gragsteen van Malik Ibrahim te Gresik". TBG. 52, 1912, halaman 208—214.
31. S.O. Robson : "Java At The Crossroads. Aspects of Javanese Cultural History in the 14th and 15th Centuries. Bijdragen Tot De Taal-Land En Volkenkunde. Deel 137 2e En 3e Aflevering. 'Sgravenhage-Martinius Nijhoff—1961, halaman 259—292 khusus mengenai hubungan Jawa dan Pasai ada pada halaman 266—269.
32. Lihat Louis-Charles Damais: Etudes Javanaises 1. Les Tombes Musulmanes Datees De Tralaya. BEFEO, Tome XLVIII. Fasc., 2. Ecole Francais D'Extreme-Orient Paris 1957, halaman 353—415. Gambar XV sampai XXXIV. Angka-angka tahun pada nisan kubur tersebut ada huruf Jawa—Kuno dan tulisan-tulisan Arab, berasal dari tahun

- 1281 Masehi sampai 1611 Masehi dan banyak dari tahun 1319 Masehi sampai 1478 Masehi.
33. Cowan, H.J. : "A Persian inscription in North Soematra". TBG. LXXX, halaman 15-21.
 34. Cnouch Hurgronje : "Arabie et les Indes Neerlandaises", Dalam Werspreide Geschriften IV, II, halaman 101-102, catatan 1-2.
 35. Carls Brockelmann : "History the Islamic Peoples. Translated by Joel Carmichael and Mosbe Perlmann. New York-Capricorn Books, 1960, Fourth Impression, halaman 250.
 36. Syed Naguib Al-Attas : "The Correct date of the Trengganu Inscription. Kuala Lumpur, Muzium Negara, Malaysia, 1970.
 37. T. Ibrahim Alfian : "Op. Cit., 1979, halaman 9.
 38. Dr. Othman Mohd. Yatim : Op.Cit., halaman 105-106. Dr. Hasan Muarif Ambary: "Bersebaran Kebudayaan Aceh Di Indonesia melalui Peninggalan Arkeologi Khususnya Batu-Batu Nisan", dalam INTIM, 1988, halaman 9-16. telah mencoba menguraikan persebaran batu-batu nisan berdasarkan atas bentuk atau tipenya yang berasal dari Samudra Pasai, Aceh bersebar ke Pedie, Banda Aceh, Aceh Besar, Lamno, Deli. Semenanjung Malaysia, Banten, Bintan, yaitu bentuk yang berkembang dari abad ke-XIV sampai XVII. Tetapi bentuk nisan kubur Sultan Malik as-Salih yang tertua menyebar baik dalam wilayah Aceh maupun ke luar wilayah Aceh. Nisan kubur Sultan Malik as-Salih semacam itu oleh Othman dikelompokkan kepada Type Othman A. yang juga terdapat di Malaka dan tempat lainnya sebelum keruntuhan Malaka oleh Portugis.
 39. A. Teeuw-D.K. Wyatt: "Hikayat Patani". Bibliotheca Indonesia K.I.T.L.V., 5 The Hague-Martinus Nijhoff, 1970, halaman 71-78. (Malay text). Dalam kaitan pengaruh Samudra Pasai dan Aceh ke Patani dapat dibuktikan pula oleh bentuk-bentuk nisan kubur sebagaimana terdapat pada tulisan Wayne A. Bougas: "Islamic Cemeteries in Patani". Publis-

hed by the Malaysian Historical Society. Kuala Lumpur-Malaysia 1988, halaman 31.

40. Genevieve Bouchon : "Les Premiers Voyages Portugais A Pasai Et A Pegou (1512-1520) Dalam Archipel 18, 1979 halaman 127-157, yang juga menggambarkan mulainya Portugis mengadakan ekspansi serta mendapat perlawanan atau reaksi dari Pasai. Demikian pula menceritakan adanya intervensi dari Aceh dalam tahun 1524 terhadap Pasai.
41. Armando Cortesao: *The Suma Oriental of Tome Pires*, Op.Cit., 1944, 1967, halaman 142-145; dalam pemberitaan tentang Malaka Tome Pires juga sering menghubungkan dengan masalah Pasai, lihat halaman 239, 240 241, 242, 246.
42. Armando Cortesao: *Tome Pires*, Op.Cit., 1944, 1967, halaman 144.
43. Armando Cortesao: *Tome Pires*, Op.Cit., 1944, 1967, halaman 239-242.
44. Barbara Watson Andaya and Leonard Y. Andaya: "A History Of Malaysia". Macmillan Asian Histories Series. First Published 1982 by The Macmillan Press LTD., halaman 50-51.
45. Armando Cortesao: "Op.Cit., 246.
46. Raden Hoesein Djajadiningrat alih bahasa Teuku Hamid: *Kesultanan Aceh (suatu Pembahasan Tentang Sejarah Kesultanan Aceh berdasarkan Bahan-Bahan Yang Terdapat Dalam Karya Melayu)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh, 1982/1983, halaman 14-15.

Diskusi Ilmiah Tentang Pasai
Tanggal 25-27 September 1992
di

Hotel Permata Alam
Cisarua - Bogor.

BENTUK DAN MORFOLOGI KOTA PASAI

Tawalinuddin Haris

Menurut Max Weber, dari berbagai definisi tentang kota hanya ada satu elemen yang sama yaitu bahwa kota terdiri atas sekelompok rumah, yang satu terpisah dari yang lain, namun merupakan suatu *settlement* yang secara relatif tertutup. Meskipun tidak seluruhnya rumah-rumah dalam kota itu didirikan berdekatan, bahkan pada waktu sekarang berhimpitan, namun elemen berkelompok itulah yang terkandung dalam konsep sehari-hari tentang kota sehingga tanggapan orang mengenai kota kualitatif belaka, baginya kota itu lokalitas yang luas.¹ Di Indonesia istilah kota disebutkan dalam sumber-sumber sastra seperti hikayat, tambo, babad, dan lain-lain. Dalam *Babad Tanah Jawi* misalnya, kota sering disebut dengan perkataan "kita", "kuta" atau "negeri". Dalam kitab Nagarakertagama, perkataan "nagari" atau "negara" dapat diartikan dengan kota yang meliputi keraton dan kompleks sekitarnya. Perkataan "negara" dibedakan dari "desa" atau "pradesa" dan perkataan "pura" atau "puri" sering dipakai untuk menunjukkan kompleks keraton seperti halnya di Bali. Selain itu dalam berita-berita asing disebutkan adanya *stad*, *town*, *city* dan *citade* untuk menyebutkan tempat-tempat pusat kerajaan atau beberapa tempat pelabuhan dari abad ke-15 sampai abad ke-17². Di lain pihak istilah *city* sering pula dibedakan dengan *town*, karena pada hakekat-

nya *city* merupakan penandaan politis yang mengacu pada suatu tempat yang diperintah oleh sejumlah lembaga atau organisasi administratif; *city* tidak mempunyai konotasi dengan ukuran dan besarnya kota, akan tetapi *city* itu biasanya lebih besar dari *town*.³

Menurut Peter JM. Nas,⁴ kota-kota kuno di Indonesia mempunyai struktur sosial dan morfologi yang umum dan jelas, yang kemudian terlihat dengan adanya pohon-pohonan seperti kelapa, nenas, pisang dan lain-lain, di mana kota-kota tersebut terlindung. "Kota hijau" ini oleh para musafir tidak selalu dianggap kota yang sebenarnya dalam pengertian barat, meskipun banyak di antara mereka menyebutnya *town*, bukan *village*, sehingga banyak di antara peneliti yang menganggap kota-kota kuno di Indonesia sebagai kumpulan dari desa-desa dan meragukan sifat keurbanannya. Dengan demikian pada masa prakolonial batas areal kota seringkali tidak begitu jelas sehingga sulit untuk membedakan *city-state* *city* dengan *state*, dan kedua kata tersebut berarti "negeri". Pada umumnya kota-kota kuno di Indonesia merupakan titik pusat atau focus dari negara atau kerajaan, yang oleh Peter JM. Nas disebutnya sebagai *focal urbanism* sebagai lawan dari *local urbanism*, yakni kota yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan negara (*state*) secara keseluruhan.⁵

II

Sumber-sumber tertulis seperti hikayat, babad maupun catatan perjalanan dan berita-berita asing memberikan gambaran yang serba sedikit mengenai kota-kota kuno di Indonesia. Berdasarkan pengamatan selama ini dapat diketahui bahwa di antara kota-kota tersebut ada yang telah mengalami perubahan, baik fisik maupun non-fisiknya, sebagai akibat proses perkembangan sejarah dari masa ke masa. Kecuali itu ada pula bekas ibukota kerajaan masa lampau yang kini telah berubah fungsi menjadi desa atau kampung seperti Banten, Plered, Buton, dan Samudra Pasai. Meskipun kota-kota semacam itu masih dapat dikenal melalui tinggalan-tinggalan arkeologi dan data toponiminya, namun

sukar untuk menggambarkan situasi kota tersebut, baik fisik maupun sosialnya secara lengkap, disebabkan tinggalan-tinggalan arkeologis yang ada amat terbatas, bahkan di atas reruntuhan kota-kota kuno itu sekarang telah dibangun rumah-rumah baru, sehingga menambah kesulitan untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang kota kuno yang bersangkutan, seperti halnya Banten Lama. Khusus untuk Banten Lama, berdasarkan hasil ekskavasi di sekitar Keraton Surosowan terdapat pondasi-pondasi yang susunan batanya tidak menggunakan spesi, di bawah yang sudah menggunakan mortar dan jika diteliti ternyata terdapat lagi bangunan yang arahnya berbeda sehingga menimbulkan dugaan bahwa pembangunannya dilakukan beberapa fase.⁶ Semua itu tentu ada kaitannya dengan berbagai faktor yang dialami dalam sejarah pertumbuhan, perkembangan dan kemunduran serta kemusnahan kota itu dari masake masa.

Berbicara mengenai sejarah pertumbuhan, perkembangan dan kemusnahan kota erat kaitannya dengan faktor-faktor politik, ekonomi, sosial budaya serta masyarakatnya, bahkan ekologi. Sjorberg misalnya mengajukan tiga prasyarat bagi kehidupan kota yaitu (1) ekologi yang cocok, (2) teknologi yang memadai untuk kondisi lingkungan pertanian dan non pertanian, dan (3) adanya organisasi yang kompleks yang memiliki struktur kekuasaan yang memberikan perlindungan dan ketertiban bagi penduduknya⁷ Ekologi yang cocok dapat memberikan kehidupan, baik bagi tanaman maupun hewan sehingga mampu mendukung jumlah populasi dalam jumlah besar, sedangkan teknologi yang dimaksud adalah yang mengolah sumber-sumber dan potensi kehidupan yang disediakan oleh ekologi itu. Air merupakan penunjang utama bagi pertumbuhan dan bertahannya kota karena air tidak saja erat hubungannya dengan kehidupan manusia, tetapi mempengaruhi tingkat hidup manusia. Berbagai aspek kehidupan manusia dipengaruhi oleh air, dari yang sederhana sifatnya sampai kepada aspek kehidupan yang rumit. Dengan adanya sumber air mendorong pula munculnya teknologi irigasi yakni dibangunnya saluran-saluran irigasi yang dapat menjamin stabilitas kehidupan kota. Lebih dari itu, sungai bisa

mendorong pula pengembangan teknologi transportasi sehingga kontak perdagangan dengan kota-kota dan daerah-daerah di pedalaman dapat diselenggarakan. Hubungan kota-kota pantai dengan daerah pedalaman terjadi karena secara ekonomis saling membutuhkan (*sembiotic relation*)⁸ atau karena secara politis dan ekonomis penguasa-penguasa pantai mampu memobilisasi produk-produk pedalaman ke daerah pantai melalui sungai seperti halnya Samudra Pasai.⁹ Pertukaran barang lewat perdagangan itu akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari suatu masyarakat kota maupun untuk ekspor. Di samping itu kota-kota di Asia termasuk Indonesia seringkali muncul di mana navigasi air dan daerah pedalaman bertemu sehingga hubungan ke daerah pedalaman mudah dipusatkan.¹⁰ Muara sungai atau tempat-tempat yang strategis di pantai merupakan lokasi yang cocok karena dapat memberikan kemudahan menghubungkan daerah pantai dengan pedalaman maupun dalam hubungan antar pulau. Di Indonesia terdapat sejumlah kota kuno yang berlokasi di dekat atau di muara sungai seperti Samudra Pasai, Palembang, Banten, Jayakarta, Surabaya, Pontianak, dan lain-lain.

Kecuali faktor ekologi, teknologi, dan struktur kekuasaan sebagai penyebab kemajuan dan kemunduran suatu kota, sistem nilai dan ekonomi perdagangan tidak kalah pentingnya. Mekah sebagai kota suci umat Islam misalnya, dapat berkembang terus karena peziarah-peziarah ke Mekah (haji) yang diwajibkan bagi semua umat Islam yang secara fisik dan keuangan mampu pergi ke sana,¹¹ sedangkan contoh kemunduran dan kelenyapan kota dari sudut ekonomi perdagangan adalah Samudra Pasai. Kota ini mundur, bahkan lambat-laun runtuh, bukan karena faktor politik saja, tetapi jugakarena faktor ekonomi perdagangan, yakni dengan dikuasainya Malaka oleh Portugis pada tahun 1511, sehingga terjadilah pergeseran pusat perdagangan dari Samudra Pasai ke Malaka karena dianggap lebih menguntungkan.

Sesuai dengan lokasinya, kota-kota kuno di Indonesia dapat digolongkan menjadi dua. Pertama, adalah kota-kota pantai (*coastal city*), baik yang terletak di muara sungai atau bukan seper-

ti Banten, Cirebon, Jepara, Demak, Tuban, Gresik, Surabaya, Samudra Pasai, Aceh, Pontianak, Buton dan lain-lain. Kedua, adalah kota-kota pedalaman (*inland city*), apakah lokasi di dekat (tepi) sungai atau di lembah subur seperti Kota Gede, Plered, Kartasura, Surakarta, dan Yogyakarta. Dari segi morfologinya, kedua tipe kota ini memiliki ciri-ciri atau komponen-komponen yang hampir bersamaan, yaitu alun-alun, keraton (kabupaten), mesjid, dan pasar di pusat kota.¹² Bangunan keraton atau istana di Jawa pada umumnya menghadap ke utara atau ke arah alun-alun, sedangkan mesjid ada di sebelah barat alun-alun. Di luar Jawa arah hadap keraton atau istana tidak selamanya demikian, meskipun ada dugaan Keraton Aceh dan Samudra Pasai menghadap ke arah utara.¹³ Pada kota-kota kuno pusat kerajaan yang berlokasi di tepi atau di muara sungai tampaknya keraton atau istana pada umumnya menghadap ke sungai atau ke arah muara sungai dari mana kapal atau perahu-perahu memasuki wilayah kerajaan (kota) seperti Istana Kadariah di Pontianak, Keraton Kutai (sekarang Museum Mulawarman) di Tenggarong, dan Istana Sanggau di Sanggau Kalimantan Barat, sedangkan pada kota-kota yang terletak di pantai, keraton menghadap ke laut seperti halnya Istana Ternate.

Pasar sebagai pusat kegiatan perekonomian di mana penduduk dapat memperoleh kebutuhan hidupnya merupakan unsur yang amat penting pada setiap kota, namun bagaimana wujud pasar tersebut belum banyak informasi yang diperoleh, terkecuali mengenai pasar kota Baten. Jumlah pasar pada setiap kota sangat tergantung pada kebutuhan dan jumlah penduduk suatu kota dan sesuai dengan tipe atau lokasi kota, jenis pasar ini pun dibedakan antara pasar di pantai dan pasar di pedalaman.¹⁴ Pasar pantai pada umumnya dekat dengan bandar, sedangkan barang-barang yang diperdagangkan terdiri atas barang-barang impor yang dibawa oleh perahu-perahu dagang pendatang dan barang-barang produksi setempat. Barang-barang impor antara lain kain, cita, porselin, rempah-rempah, sedangkan produksi setempat antara lain ikan, garam, beras, gula, kelapa, dan lain-lain. Pasar pedalaman terdapat baik di pusat kerajaan,

kota kabupaten, di tepi kota maupun di pelosok-pelosok desa. Barang-barang yang diperdagangkan terutama hasil pertanian seperti beras, sayuran, palawija, buah-buahan, barang-barang kerajinan rakyat, dan lain-lain. Perbedaan jenis barang yang diperdagangkan memberi corak atau menandai basis perekonomian tipe-tipe kota yang bersangkutan. Kota pantai berbasiskan ekonomi perdagangan, sedangkan kota pedalaman berbasiskan ekonomi pertanian yang agraris.

Kota-kota pantai membina hubungan yang aktif dengan daerah luar dan menjadi tempat bertemunya orang-orang dari berbagai kebudayaan karena fungsinya sebagai tempat berdagang sehingga berkarakteristik lebih kosmopolit, sedangkan kota agraris di pedalaman secara internal didorong dari karakter yang sakral, umumnya berfungsi sebagai pusat kerajaan (negara) yang tidak terbatas pada suatu areal urban seperti halnya di Eropa pada abad pertengahan. Menurut Peter JM. Nas., kota-kota pantai (dagang) Jawa harus dibedakan dengan kota pantai di luar Jawa, khususnya Sumatera karena hubungannya yang kurang intensif dengan daerah pedalaman. Sebagai contoh ia membandingkan Kota Banten dengan Sriwijaya.¹⁵ Banten mempunyai hubungan yang erat dengan desa-desa di pedalaman yang menyediakan produksinya, dengan demikian keberadaannya tidak semata-mata didasarkan atas perdagangan tetapi juga kontrol atas daerah pedalaman yang agraris. Hal semacam itu kurang menonjol pada kota-kota pantai di Sumatera seperti halnya Sriwijaya dengan lingkungan yang kurang berkembang; kota-kota pantai di Sumatera secara eksklusif sudah *committed* dengan aktivitas perdagangan.¹⁶

Selain persamaan antara kota pantai dan pedalaman, ada juga perbedaan pada ciri-ciri fisiknya. Pada kota-kota pantai ditemukan tembok keliling kota dari kayu, bambu atau bata, sedangkan pada kota-kota pedalaman terutama di Jawa, terdapat parit yang mengelilingi tembok keliling keraton. Parit-parit semacam ini sering dihubungkan dengan *waterkasteel* yang berfungsi sebagai pertahanan. Adanya perbedaan fisik, terutama adanya tembok atau pagar keliling pada kota-kota pantai di-

sebabkan kota-kota pantai lebih terbuka dari laut, sehingga diperlukan perlindungan kota dari bata maupun bahan-bahan seperti kayu atau bambu. Dengan demikian tembok keliling kota berfungsi sebagai batas wilayah kota yang memisahkan kehidupan penduduk di dalam dan di luarnya, yang sekaligus sebagai benteng pertahanan kota.

Ciri lain yang cukup menonjol pada kota-kota kuno di Indonesia terlihat pada penduduknya atau masyarakat kotanya yang bersifat heterogen namun homogen. Setiap kampung dihuni oleh sekelompok penduduk yang pada umumnya bersifat homogen, baik dalam artian profesi, lapisan sosial, ras dan mungkin juga agama. Seperti halnya dengan ciri-ciri fisiknya, perbedaan antara kedua tipe kota ini juga dapat dilihat pada tingkat heterogenitas penduduknya. Kota-kota pantai memiliki penduduk yang lebih heterogen sehingga lebih kosmopolit bila dibandingkan dengan kota-kota di pedalaman. Hal itu disebabkan adanya hubungan yang luas dengan bangsa-bangsa asing sehingga menjadi lebih dinamis dan lebih mudah menyerap pengaruh luar.

III

Seperti telah disebutkan di atas bahwa kota-kota kuno di Indonesia pada umumnya adalah pusat kerajaan (negara) sehingga kota-kota semacam ini harus dikaji dalam kaitannya dengan negara atau kerajaan. Berdasarkan bukti arkeologi, yaitu nisan makam Sultan Malik Al Saleh yang berangka tahun 696 Hijriah atau 1297 Masehi, Samudra Pasai adalah kerajaan Islam yang tertua di Indonesia. Munculnya Samudra Pasai sebagai kerajaan Islam sering dihubungkan dengan kelemahan Sriwijaya sejak abad ke-13 seperti yang diungkapkan oleh Chou-Chu-Fei dalam kronik *Ling-wai-tai-ta* (1178) yang menceritakan bahwa perseediaan barang-barang perdagangan di Sriwijaya mahal-mahal karena negeri itu tidak lagi menghasilkan. Dikatakan bahwa Cho-po (Jawa) lebih kaya dari Sriwijaya dan yang kedua adalah Ta-Shih. Kemunduran di bidang perdagangan serta politik Kera-

jaan Sriwijaya itu dipercepat pula oleh usaha-usaha Kerajaan Singasari di Jawa dengan ekspedisi Pamalayu pada tahun 1275 Masehi.¹⁷ Samudra Pasai adalah gabungan dari dua pusat kerajaan, yaitu Samudra dan Pasai yang menurut *Kronik Pasai* adalah dua tempat yang berbeda. Nama Samudra muncul pertama kali dalam catatan dinasti Yuan, ketika seorang utusan Cina kembali dari Coromandel (India dan berhenti atau singgah di Sa-mu-ta-la pada tahun 1282 Masehi. Raja Sa-mu-ta-la yang diidentikkan dengan Samudra mengirim dua orang utusan bernama Husein dan Sulaiman (keduanya muslim) menyertai utusan Cina dalam perjalannya pulang ke Cina.¹⁸ Dari berita di atas dapat diketahui bahwa Samudra telah ada sekurang-kurangnya pada tahun 1282 Masehi. Dalam *Researches on Ptolemy's Geography of Eastern Asia*, E. Gerini mengemukakan bahwa Samudra didirikan pada tahun 1270 Masehi dan Islam masuk ke sana antara tahun 1270 dan 1275 Masehi.¹⁹ Menurut Keneth R. Hall, pengislaman Samudra ada kaitannya dengan partisipasi Samudra dalam perdagangan internasional yang pada waktu itu telah didominasi oleh pelaut-pelaut dan pedagang-pedagang muslim.²⁰ Dampak perdagangan bagi pertumbuhan dan perkembangan kota-kota pantai, termasuk Samudra Pasai sangat besar, karena perdagangan laut dapat mendorong pertumbuhan negara, kerajaan atau kota di daerah pantai karena penguasa-penguasa lokal akan membangun pelabuhan-pelabuhan mereka untuk melayani kebutuhan masyarakat pedagang internasional. Dalam perdagangan mereka mendapatkan *income* dari pajak pelabuhan dan pajak ini akan menambah kekayaan mereka, sehingga mereka dapat mentransfer keuntungan material menjadi keuntungan politik. Seorang penguasa lokal yang mempunyai *income* lebih besar akan dapat memperluas dan mengembangkan *man-power*-nya dengan mengumpulkan pengikut-pengikutnya.²¹ Pada abad ke-13 Samudra merupakan tempat singgah secara reguler bagi pelayaran antara India dan Cina. Meskipun Samudra tidak begitu penting bagi perdagangan atau pelayaran yang melewati Lautan Hindia dibandingkan dengan Ramni (Lamuri) di sebelah utaranya, namun pada abad ke-14 Samudra telah berkembang menjadi pelabuhan yang penting di Sumatera bagian utara.

Berita tertua mengenai Samudra yang kita peroleh dari sumber asing berasal dari Marco Polo (1292) menyebutkan bahwa Samudra terletak di tepi Sungai Pasangan (Peusangan), salah satu sungai terpanjang di daerah pantai timur Sumatera bagian utara. Makam-makam sultan-sultan Samudra Pasai ditemukan di sebuah desa kecil yang disebut Pasai, sedangkan sumber-sumber mengenai Pasai kita peroleh dari catatan dinasti Yuan pada tahun 1309 Masehi, yang menceritakan adanya tiga orang utusan dari negara-negara di Asia Tenggara; pertama dari Campa, kedua dari Palembang, dan ketiga dari Pah-sih.²² Dengan bukti itu Kenneth R. Hall sampai pada suatu dugaan bahwa pusat kerajaan pada masa kemudian berpindah dari Samudera ke Pasai yang letaknya agak ke dalam, seperti juga digambarkan oleh Kronik Pasai.²³ Perpindahan itu menurutnya mungkin akibat dari serangan perompak dan bajak laut.

Gambaran kota Samudra sebagai pusat kerajaan kita peroleh dari Ibn Batutah yang pernah berkunjung ke sana pada pertengahan abad ke-14. Ia mencatat bahwa letak Samudra agak ke dalam dari pantai. Ia berjalan sekitar empat mil dengannya kuda dari pelabuhan yang disebutnya "Sarha" ke Kota Samudra, yang dilaporkannya sebagai kota yang besar dan indah, dikelilingi oleh pagar-pegar kayu yang dilengkapi dengan menara-menara yang juga terbuat dari kayu.²⁴ Jika uraian Ibn Batutah ini dapat dibenarkan, maka morfologi Kota Samudra hampir sama dengan kota-kota pantai lainnya seperti Banten, Jayakarta, Tuban, Japara, Gresik, Surabaya, dan lain-lain. Di dalam pagar keliling kota terdapat tempat tinggal para penguasa dan bangsawan lain yang dilindungi oleh rakyat di luar pagar. Bangunan terpenting di pusat kota adalah istana dan mesjid. Semua kehidupan komersial kota, para pendatang baru dari desa, orang-orang asing, para perajin dan segala aktivitas urban lainnya ditempatkan di luar pagar keliling kota. Orang asing seringkali tidak diizinkan menetap dalam jarak tertentu dari keraton (dalam), bahkan ada kalanya mereka diharuskan tinggal di luar kota.²⁵ Ada kemungkinan letak pasar di luar tembok atau pagar keliling kota atau di daerah pinggiran kota sehingga aktivitas

perdagangan tidak mengganggu istana kerajaan. Hal ini tidak menutup kemungkinan pasar juga ada di dalam pagar keliling kota untuk melayani kebutuhan penduduk sekitarnya seperti halnya di Kota Jayakarta dan Banten Lama. Mungkin sekali Sahra yang disebutkan oleh Ibn Batutah sebagai pelabuhan Samudra merupakan pusat aktivitas komersial yang lokasinya agak berjauhan dari pusat kota.

Kronik Pasai menyebutkan bahwa Pasai dibangun sebagai tempat putera sultan, Malik Al Zahir, pada suatu tempat di mana anjing perburuan Sultan Malik Al Saleh bertemu dan berdekap-dekapan dengan seekor pelanduk yang dianggap sebagai suatu keajaiban, namun dua atau tiga generasi kemudian Pasai menaklukkan Samudra. Dalam *Kronik Pasai* disebutkan bahwa penangkapan sultan Samudra, Sultan likul Mansur oleh abangnya yaitu sultan Pasai, Sultan Malikul Mahmud, karena dia melarikan seorang putri Pasai dan tidak mematuhi nasihat perdana menteri, Sayid Semayamu'l-Din. Kenneth R. Hall menghubungkan perpindahan pusat kerajaan ke Pasai ini sebagai perang di antara pusat dua urban.²⁶

GP. Rouffaer mengemukakan bahwa Pasai mula-mula terletak di sebelah kanan Sungai Pasai, sedangkan Samudra di sebelah kirinya, tetapi lama-kelamaan Samudra dan Pasai menjadi satu, dan disebut Samudra Pasai.²⁷ Jika dugaan itu benar maka ada kemungkinan bahwa Pasai merupakan bagian dari Kota Samudra sebagai akibat terjadinya perluasan areal kota ke sebrang sungai, sebab sebagian besar kota-kota yang terletak di tepi sungai pada mulanya berlokasi di salah satu tepinya, terkecuali berkembang dalam ukurannya dan lebih spesifik dalam fungsinya, kota-kota semacam itu cenderung meluas ke tepian yang satu akan berbeda dari tepian yang lain.²⁸

Gambaran Kota Samudra Pasai seperti yang diproyeksikan oleh *Hikayat Raja-raja Pasai* adalah suatu pusat urban yang kosmopolit.²⁹ Lingkungan yang kosmopolit itu tampak dengan disebutkannya nama-nama kampung yang mengacu pada kelompok etnis tertentu seperti Kampung Bangka dan Kampung Cina. Menurut Tome Pires, Pasai yang oleh sementara orang di-

sebut Camotora, mempunyai penduduk sekitar 20.000 orang dan kebanyakan adalah orang-orang Benggali.³⁰⁾ Meskipun menurut Denys Lombard berita itu terlalu dilebih-lebihkan oleh Pires,³¹ namun sesuai dengan fungsinya sebagai pusat kerajaan dan pusat perdagangan internasional, tampaknya keberadaan orang-orang asing ini dapat dibenarkan. Menurut Hall, keberadaan Samudra yang kosmopolit itu tampak pula dengan arak-arakan dan berbagai aktivitas kegiatan istana dan pertunjukan kemewahan dan kekayaan yang berlebih-lebihan.³² Penduduk *hinterland* (pedalaman) yang sebagian mungkin belum memeluk Islam dan mengundurkan diri ke daerah pedalaman dapat ikut ambil bagian dalam aktivitas kerajaan. Dalam kesempatan itu penguasa-penguasa Samudra Pasai memberikan hadiah-hadiah atau mengadakan pertukaran hadiah, di mana ditetapkan produksi tertentu terutama lada amat penting bagi penduduk di daerah pantai dalam perdagangan internasional.

IV

Apa yang dapat diungkapkan mengenai morfologi Kota Samudra Pasai sebagai pusat pemerintahan kerajaan atau *focus urbanism*, maupun sebagai pelabuhan dagang dan pusat kekuasaan atau *port and polity* masih berupa hipotesis belaka yang didasarkan atas kajian sejumlah kota pantai yang dianggap mempunyai persamaan, baik mengenai lokasi maupun fungsinya. Untuk itu perlu dikonfirmasi dengan data arkeologis di lapangan. Misalnya saja seberapa jauh jarak antara situs Samudra dan Pasai yang diindikasikan sebagai pusat kerajaan masa lalu. Apakah dugaan Kenneth Hall yang didasarkan atas temuan arkeologis (makam sultan Samudra Pasai) di Desa Pasai yang lokasinya agak ke hulu dari Sungai Pasai itu dapat diterima sebagai salah satu indikator terjadinya perpindahan pusat kerajaan, sebab makam raja atau sultan, adakalanya ditempatkan di luar kota.

Catatan

1. Max Weber, "Apakah Yang Disebut Kota", Dalam Sartono Kartodirdjo (ed.) *Masyarakat Kuno dan Kelompok-Kelompok Sosial*, Jakarta: Bhratara Karya-Aksara, 1977, hal. 11. Periksa juga Max Weber, *The City*. New York: The Free Press, 1958, hal. 65.
2. Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional Indonesia III : Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984, hal. 212 catatan 1.
3. Williams Jack F., Stanley D. Brunn, Joe T. Darden, "World Urban Development", dalam Stanley D. Brunn and Jack F. Williams (ed.) *Cities of the World: World Regional Urban Development*. New York: Harper & Row, 1983, hal. 6.
4. Peter JM. Nas, "The Early Indonesian Town: Rise and Decline of the City-State and its Capitals", dalam Peter JM. Nas (ed.) *The Indonesian City: Studies in Urban Development and Planning*. VKI, 117, Foris Publications, 1986, hal. 23.
5. *Loc. cit.*
6. Uka Tjandrasasmita, Kota Pemukiman Masa Pertumbuhan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia (Penerapan Arkeologis dan Konsep Ilmu-Ilmu Sosial), PIA III, Ciloto 23-28 Mei 1983, hal. 770. Periksa juga Hasan M. Ambary : Tinjau-

- an Tentang Penelitian Perkotaan Banten Lama, PIA, Cibulan 21–25 Februari 1977, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional Jakarta, 1980, hal. 443–469.
7. Gideon Sjoberg, *The Preindustrial City, Past and Present*. New York: The Free Press, 1960, hal. 27.
 8. Konsep *sembiotic relation* ini dipakai oleh F.A. Sutjipto dalam menjelaskan bagaimana kota-kota pantai di Selat Madura membina hubungan dagang dengan daerah pedalaman atas prinsip saling membutuhkan. (Periksa: F.A' Sutjipto, *Kota-Kota Pantai di sekitar Selat Madura (Abad XVII sampai medio Abad XIX)*. Desertasi Universitas Gadjah Mada, 1983).
 9. Menurut Hall kunci sukses Samudra Pasai yang terletak di muara Sungai Peusangan itu karena penguasa-penguasa Samudra Pasai mampu memusatkan pemasaran lada di Samudra Pasai dengan memobilisasi arus produksi lada di daerah pedalaman ke pantai. (Periksa: Kenneth R. Haal, *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*. Honolulu : University Hawaii Press, 1985, hal. 220–221.)
 10. Tawalinuddin Haris, *Jakarta Dari Kota Tradisional Sampai Kota Kolonial, Kajian Terhadap Perkembangan Dan Perubahan Morfologi Dan Masyarakat Kota Abad ke XVI Sampai Abad ke XVIII*. Thesis Magister, Universitas Gadjah Mada, 1991, halm. 192. Kecuali sebagai sarana perhubungan/komunikasi ke daerah pedalaman untuk mengumpulkan produksi pedalaman sungai-sungai yang melintasi kota merupakan pusat aktivitas komersial (dagang), sebagai sumber air minum, mandi pembuangan kotoran (sampah) dan seringkali dipilih sebagai lokasi bangunan istana. (Periksa: J. Kathirithamby Wells, "The Islamic City: Melaka to Yogyakarta, C. 1500–1800", *Modern Asian Studies*, Vol. 20 part 2 April, 1986, hal. 334).
 11. Michael E. Bonine, "Cities of the Middle East and North Africa" dalam Stanley D. Brunn and Jack F. Williams

- (ed.) *Cities of the World: World Regional Urban Development*. New York: Harper & Row, halm. 284–290.
12. Tentang hal ini antara lain periksa: Uka Tjandrasasmita, Kota Pemukiman Masa Pertumbuhan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia (Penerapan Arkeologis dan Konsep Ilmu-Ilmu Sosial). PIA III, Ciloto 23–28 Mei, 1985, hal. 750–775; Peter JM. Nas, "The Early Indonesian Town: Rise and Decline of the City-State and Its Capitals", dalam Peter JM. Nas (Ed.) *The Indonesian City: Studies in Urban Development and Planning*. VKI 117, Foris Publications, 1986, hal. 18–34; Tawalinuddin Haris, "Kota-Kota Kuno di Jawa Abad ke-16–18 : Kajian Data Arkeologi dan Toponim", *Majalah Arkeologi*, VI (1) 1990, hal. 63–96.
 13. Uka Tjandrasasmita, *op. cit.*, 1984, hal. 219.
 14. F.A. Sutjipto, "Beberapa Tjatatatan Singkat tentang Pasar-Pasar di Jawa Tengah (Abad 17–18)", *Bulletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan*, UGM, No. 3, 1970, hal. 139–140.
 15. Peter JM. Nas, *op. cit.*, hal. 28.
 16. *Loc. cit.*
 17. Uka Tjandrasasmita, *op. cit.* 1984, hal. 2–3.
 18. A.H. Hill, "Hikayat Raja-Raja Pasai", *Jorunal of the Malay Branch Royal Asiatic Society*, 33 (2), 1961, hal. 8.
 19. Teuku Ibrahim Alfian, *Kronika Pasai, Sebuah Tinjauan Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1973, hal. 20.
 20. Kenneth R. Hall, *op. cit.* hal. 214.
 21. Income ini antara lain berasal dari pajak pelabuhan, untuk kapal yang ke luar-masuk (berlabuh) pelabuhan yang besar atau jumlah tergantung pada ukuran kapal atau erahunya, sedangkan untuk barang-barang impor dikenai pajak sebesar 6% kecuali untuk bahan makanan yang dibebaskan. (Periksa : Armando Cortesao, *The Suma Oriental of Tome Pires; An Account of the East from Read*

Sea to Japan, written in Malacca and India in 1512–1644. Translated from Portuguese MS in the Bibliothique chambre des Deputes, Paris, and edited by Armando Cortesao, London: The Hakluyt Society, 1944, hal. 145) Menurut Hall, meskipun belum ada bukti tertulis sejauh mana keterlibatan penguasa-penguasa Samudra Pasai secara langsung dalam perdagangan, tapi sekurang-kurangnya mereka memperoleh keuntungan dari redistribusi barang-barang asing (impor) dari pantai ke daerah pedalaman. (Kenneth R. Hall, *op. cit.* hal. 221).

22. A.H. Hill, *op. cit.* hal. 9; Kenneth R. Hall, *Ibid.* hal. 215).
23. *Ibid.* hal. 12, *Ibid.* hal. 214.
24. Ibn Battuta, *Travels in Asia and Afrika 1325–1354.* London: George Routledge & Sons, Ltd. 1929, Terjemahan H.A.R. Gibb, hal. 273–274.
25. Anthony Reid, "The Structure of Cities in Southeast Asia, Fifteenth to Seventeenth Centuries", *Journal of Southeast Asian History*, II (2), 1980, hal. 240–241. Contoh yang jelas mengenai lokasi pemukiman orang-orang asing di luar tembok atau pagar keliling kota misalnya terdapat di Banten Lama dan Jayakarta seperti yang diperlihatkan oleh peta-peta lama.
26. Kenneth R. Hall, *op. cit.* hal. 214–215
27. Teuku Ibrahim Alfian, *op. cit.* hal. 21
28. Noel P. Gist and L.A. Halbert, *Urban Society.* New York: Thomas Y. Crowll Company, 1958, hal. 77.
29. Kenneth R. Hall, *op. cit.* hal. 215.
30. Armando Cortesao, *op. cit.* I, hal. 142. Periksa juga: Deney Lombard, *Kerajaan Aceh, Jaman Sultan Iskandar Muda (1607–1636)*, diterjemahkan oleh Winarsih Arifin, Jakarta: Balai Pustaka, 1986, hal. 44; Teuku Ibrahim Alfian, *op. cit.* hal. 22–23.
31. *Loc. cit.*, catatan no. 1.

32. Kenenth R. Hall, *op. cit.*, hal. 215.
33. Biasanya kota-kota pelabuhan dan pusat pemerintahan seperti ini akan berkembang dalam suatu wilayah urban di muara sungai dan karena lokasinya yang strategis inilah maka *port-polity* berfungsi sebagai "Gateway city" kontrol ekonomi dan hubungan politik dengan daerah pedalaman atau wilayah sekitarnya. (Periksa: J. Kathirithamby-Wells, "Introduction : An Overview", dalam J. Kathirithamby-Wells and John Villiers, *The Southeast Asian Port and Polity, Rise and Demise*. Singapore University Press, 1990, hal. 3-4).

Daftar Pustaka

Alfian, Teuku Ibrahim

- 1973 *Kronika Pasai, Sebuah Tinjauan Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.

Bonine, Michael E.

- 1983 "Cities of the Middle East and North Africa", dalam Stanley D. Brunn and Jack F. Williams (ed.) *Cities of the World: World Regional Urban Development*. New York: Harper & Row, hal. 281-322.

Hall, Kenneth R.

- 1990 *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press.

Haris, Tawalinuddin

- 1985 "Kota-Kota Kuno di Jawa Abad ke 16-18: Kajian Data Arkeologi Dan Toponim", *Majalah Arkeologi*, VI (1) hal. 63-96.

-
- 1991 *Jakarta Dari Kota Tradisional Sampai Kota Kolonial, Kajian Terhadap Perkembangan Dan Perubahan Morfologi Dan Masyarakat Kota abad ke XVI Sampai Abad ke XVIII*. Thesis Magister, Universitas Gadjah Mada.

Hill, A.H.

- 1961 "Hikayat Raja-Raja Pasai", *Journal of the Malay Branch, Royal Asiatic Society*, 33 (2), hal. 3-215.

Kathirithamby-Wells, J.

- 1986 "The Islamic City: Melaka to Jogjakarta, C. 1500-1800" *Modern Asian Studies*, Vol. 20 part 2 April, hal. 333-350.

-
- 1990 "Introduction: An Overview", dalam: J. Kathirithamby-Wells & John Villiers (ed.) *The Southeast Asian Port and Polity*. Singapore University Press, hal. 1-16.

Gist, Noel P. and L.A. Halbert

- 1958 *Urban Society*. New York: Thomas Y. Crowell Company.

Nas, Peter J.M.

- 1986 "The Early Indonesian Town: Rise and Decline of the City-State and Its Capitals", dalam Peter J.M. Nas (ed.) *The Indonesian City: Studies in Urban Development and Planning*. Foris Publications, hal. 18-34.

Reid, Anthony

- 1980 "The Structure of Cities in Southeast Asia, Fifteenth to Seventeenth Centuries", *Journal of Southeast Asian History*, 11 (2), hal. 235-250.

-
- 1985 "Southeast Asian Cities Before Colonialism", *Hemisphere*, vol. 28 (3), Nov-Des., hal. 114-149.

Sutjipto, F.A.

- 1970 "Beberapa Tjatatatan Singkat tentang Pasar-Pasar di Jawa Tengah (Abad 17-18)", *Bulletin Fakultas Sastra Dan Kebudayaan*, UGM, No. 3, hal. 136-150.

-
- 1983 *Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura (Abad XVII sampai medio abad XIX)*. Disertasi Universitas Gadjah Mada.

Sjorberg, Gideon

- 1960 *The Preindustrial City, Past and Present*. New York: The Free Press.

Tjandrasasmita, Uka

- 1984 *Sejarah Nasional Indonesia III : Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

-
- 1985 Kota Pemukiman Masa Pertumbuhan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia (Penerapan Arkeologis dan Konsep Ilmu-Ilmu Sosial). PIA III, Ciloto 23–28 Mei, hal. 750–775.

Williams, Jack F., Stanley D. Brunn, Joe T. Darden

- 1983 "World Urban Development" dalam Stanley D. Brunn and Jack F. Williams (ed.) *Cities of The World: World Regional Urban Development*. New York: Harper & Row, hal. 3–38.

TINGGALAN ARKEOLOGI SAMUDRA PASAI

Hasan Muarif Ambary

A. LATAR PERMASALAHAN

Makalah ini merupakan kajian mengenai situs pemukiman kuna, Samudra Pasai, yang diasumsikan sebagai pemukiman berukuran setingkat kota, berciri kota bandar, yang berkembang pada awal pertumbuhan Islam di Sumatera khususnya dan Nusantara pada umumnya.

Secara teoritis, Samudra Pasai sebagai kota bandar setidaknya dapat diamati melalui variabel-variabel komoditas barang dan jasa yang dipertukarkan, diversitas etnis yang mendatangi atau tinggal (sementara atau menetap) di Samudra Pasai, satuan pemukiman, pola-pola pertukaran barang & jasa, dan lain-lain.

Menurut asumsi, jika variabel-variabel tersebut dapat dijelaskan, termasuk pula administrasi politik yang menjadi pola manajemen kota bandar tersebut, maka dapatlah ditetapkan secara sederhana sekalipun tingkat peran kota bandar Samudra Pasai pada skala lokal, interlokal, regional dan internasional.

Agar dapat diperoleh ekspansi rekonstruktif mengenai tingkat peran kota bandar Samudra Pasai itu, maka dipandang perlu adanya kajian-kajian antara yang menjembatani data, analisis,

dan rekonstruksi. Untuk itu, salah satu di antaranya adalah mencoba mengamati "dunia" lintas barang, jasa, dan orang dari dan ke Samudra Pasai antara awal abad XIII sampai XVI Masehi ketika Samudra Pasai ditaklukkan oleh Sultan Ali Mughayat Syah dari Aceh (1514 -- 1530).

Sebagai kota bandar, Samudra Pasai harus didekati melalui konsep arkeologi pemukiman. Dalam konsep tersebut arkeologi pemukiman diartikan sebagai kajian distribusi spasial terhadap okupasi dan aktivitas manusia/masyarakat, yang tersusun dari berbagai kelompok lokasi aktivitas hidup yang diwujudkan melalui situs-situs (banyak situs) pada sesuatu *region* (Sharer & Ashmore, 1980 : 421).

Persebaran peninggalan arkeologi yang merupakan petunjuk atau bukti dari okupasi manusia beserta kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan, diasumsikan sebagai perwujudan dari gagasan dan tindakan manusia masa lalu (Mundardjito, 1990 : 21).

Dalam kriteria Binford, komunitas yang mengokupasi Samudra Pasai pada masanya, dianggap merupakan masyarakat dengan ciri ekonomi *maintenance*, yang tidak hanya mengkonsumsi habis aktivitas ekonomi subsistensinya, tetapi juga melakukan preparasi serta distribusi (1979 : 13).

Ini berarti dan memang, masyarakat Samudra Pasai telah memantapkan penyelenggaraan pertukaran barang dan jasa. Pertukaran tersebut dimungkinkan sebagai cara untuk memperoleh barang dan jasa yang tidak diproduksi sendiri (Sharer dan Ashmore, 1980 : 434).

Untuk dapat menjelaskan itu semua, akan dibahas baik data arkeologi maupun data sejarah (tertulis) yang diarahkan pada eksplanasi peranan Kota Bandar Samudra Pasai pada masanya.

Berdasarkan kajian tinggalan arkeologi serta data sejarah (termasuk berita asing), diasumsikan bahwa Samudra Pasai, kota bandar di pantai timur Sumatera, merupakan pelabuhan penting tempat aktivitas lintas barang, jasa, dan orang berskala regional maupun internasional. Samudra Pasai pada masanya, berkembang tak terlepas kait dengan kondisi-kondisi situasional, mulai

dari semakin ramainya lintas laut di Samudra India dan Selat Malaka dalam jalur pelayaran/perdagangan Asia Barat sampai ke Cina, proses sosialisasi Islam sampai tumbuhnya pusat-pusat politik di kota-kota bandar kedua tepi Selat Malaka.

Secara implisit akan dijelaskan pula kegiatan dan strategi ekonomi di Samudra Pasai, termasuk hasil kegiatan dan operasionalisasi strategi ekonomi umum, serta dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan Samudra Pasai dalam multi fungsinya.

B. ARKEOLOGI SAMUDRA PASAI

Kerajaan Samudra Pasai dahulu terletak antara Sungai Jambu Air (Krueng Jambu Aye) dengan Sungai Pasai (Krueng Pasai) di Aceh Utara dekat pantai Lho' Seumawe (Kusmiati, 1980: 477), namun beberapa pakar menyebutkan lokasi Kerajaan Samudra Pasai tersebut pada tempat yang berbeda (Ambar, 1982: 120), antara lain bahwa Hill (1960: 12) mengajukan teori bahwa Kerajaan Samudra Pasai yang pertama di hulu Sungai Peusangan (sekarang) terletak di pedalaman Gayo. Alasan Hill, karena Sungai Peusangan pada masa tersebut merupakan jalur perdagangan yang penting.

Berita tertua tentang Samudra Pasai diperoleh dari catatan tahun 1288, yang menyatakan bahwa **Lan wu li** (Lamuri) dan **Sawen-ta-la** (Samudra), bersama-sama mengirimkan utusan ke Negeri Cina. Sebelumnya, sumber Cina abad XII Masehi menyebutkan bahwa lada merupakan salah satu komoditas utama dari Samudra Pasai dan Pidie (Roelofsz, 1962: 19) di mana keduanya sudah dikenal sebagai pelabuhan samudra.

Kemudian berita dari Marcopolo (1292) menyebut beberapa kerajaan di Sumatera, di antaranya **Ferlec**, **Basma**, **Dagriani**, **Lamuri**, dan **Fansur**. Marcopolo sama sekali tidak menyebutkan Samudra Pasai, tetapi menyebutkan **Basma** yang letaknya berdekatan dengan Pasai. Marcopolo menyebutkan bahwa di **Ferlec** telah ada masyarakat Islam (Iskandar, 1959).

Sebagai sebuah bekas kerajaan islami besar pada zamannya, tentu saja Samudra Pasai meninggalkan berbagai jenis sisa-sisa budaya dan tradisi yang sebagian terekam dalam artefak, naskah, dan tradisi tutur.

Arkeologi Samudra Pasai antara lain dapat diamati dari sebaran makam-makam Islam-Awal, pada kawasan yang diasumsikan sebagai wilayah Samudra Pasai, yakni di Kecamatan Samudra Pasai, satu dataran di muara Sungai Koncok dan Sungai Pase (Sodrie, 1992 : 54–55), meliputi situs-situs makam Kuta Karang, Beuringin, Batee Balee, Kota Krueng, Peut Ploh Peut, Pie, Mancang dan Blang Pria.

Dari penelitian makam-makam tersebut, dapat ditelusuri silsilah raja-raja Pasai, yang ternyata juga paralel dengan **Hikayat Raja-Raja Pasai**, tipologi nisan/jirat kubur yang antara lain mengacu pada tipe umum Aceh serta masuknya unsur-unsur asing ke dalam konstelasi nisan yang digunakan di Samudra Pasai, yakni nisan-nisan yang digunakan untuk kubur Sultan Nahrisyah, Abdul Rahman Al Fasi, dan Abdullah. Nisan dari batu granit berukir kaligrafi indah ini memiliki persamaan dengan nisan makam Malik Ibrahim di Gresik. Dilihat dari tipologinya, nisan-nisan tersebut diduga diekspor dari Cambay (Gujarat).

Sebaliknya tipe dan sub-tipe Aceh pada nisan-nisan Samudra Pasai, dibuat dari jenis batu *meurassa*, jenis batu yang boleh dilihat di sepanjang jalan raya dari Banda Aceh ke pantai Tanjung Batu (Yatim dan Nasir, 1990 : 25), yang juga dikenal luas penggunaannya di Malaysia dan Brunei Darussalam. Bukan tidak mungkin nisan tipe Aceh pernah menjadi komoditas ekspor (baik karena hubungan perdagangan maupun kultural).

Pada tahun 1976 telah dilakukan pemetaan dan survai di daerah/kawasan Samudra Pasai, yang dipusatkan pada situs-situs makam tersebut di atas dan situs-situs lainnya. Dari hasil pemetaan dan survai ditetapkan pembukaan kotak-kotak uji arkeologis di Meunasa Beuringin dan Meurandeh (Ambary, 1976:MS) dengan hasil-hasil sebagai berikut.

Dari survai muka tanah di Peut Ploh Peut (dekat Meunasah Beuringin) dikumpulkan sampel pecahan gerabah lokal dalam jumlah besar, umumnya polos, manik-manik dari batu (mutesala) serta *frag*, gelang-gelang kaca, pecahan keramik asal Cina, An-nam dan Siam yang seluruhnya dari abad XIV --XVIII Masehi. Hasil pembukaan kotak uji memperlihatkan kesamaan isi budaya antara permukaan dan dalam lapisan-lapisan tanah, bahkan dari dua kotak uji saja berhasil diperoleh lebih dari 1.000 fragmen gerabah lokal.

Pembukaan kotak uji di Meurandeh, dilakukan pada petak tanah yang berketinggian \pm dua meter di atas muka laut, dalam bentuk *trench* (Parit) berukuran 1,5 x 15 meter. *Trench* tersebut dibuka untuk menelusuri sisa bangunan, juga menghasilkan data berupa unsur bangunan dari batu, bata, dan besi serta sisa-sisa fondasi. Dalam pemasangan bata tampak tidak digunakan spesi, yang umumnya menjadi ciri bangunan sebelum abad XVII Masehi atau bangunan masa XIV -- XVI Masehi.

Temuan penting lainnya adalah pecahan gerabah lokal dan keramik asing, serta fragmen-fragmen benda dari besi, perunggu dan timah. Selain itu dari kotak ekskavasi ditemukan pula dua mata uang kuna dari timah yang berasal dari masa pemerintahan Sultan Malik ad Dhahir, sedangkan dari permukaan tanah ditemukan tujuh mata uang kuna dari timah, bagian depan memuat nama sultan Malik Ad Dhahir dan pada muka lainnya memuat nama as-Sultan al-'adil. Tidak jauh dari plot penelitian ini ditemukan sebuah lubang penumpukan sampah (kuna) yang isinya antara lain ditemukan sejumlah besar keramik asing dari berbagai asal/masa.

Kesimpulan sementara dari hasil ekskavasi di dua lokasi tersebut di atas ialah, bahwa di lokasi pertama sangat boleh jadi merupakan pemukiman orang bukan bangsawan (*common poeple*), sedangkan dari lokasi kedua sangat boleh jadi merupakan hunian golongan elit, kalangan raja atau bahkan mungkin orang asing.

Mengenai mata uang yang ditemukan khususnya di daerah Kecamatan Samudra, diperoleh catatan analitis antara lain sebagai berikut. Samudra Pasai merupakan kerajaan Islam Nusantara pertama yang mengeluarkan mata-uang emas sebagai alat tukar resmi/sah, dikeluarkan pertama kali pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Malik Az-Zahir (1297 - 1326), yang sampai saat ini dianggap sebagai **derham** tertua (Alfian, 1979 : 8). Pada saat mana Kerajaan Samudra Pasai berkembang sebagai pusat perdagangan dan pusat pengembangan agama Islam terkemuka di Selat Malaka pada akhir abad XIII Masehi.

Pengenalan mata uang sebagai alat tukar resmi di Samudra Pasai kemudian berkembang pula di Bandar Melaka, di mana raja Malaka pertama (**Parameswara**) mengadakan aliansi dengan Pasai, memeluk agama Islam dan menikahi puteri Pasai. Banyak pedagang dari Pasai pergi ke Melaka dan bersamaan dengan itu memperkenalkan sistem penempaan mata uang emas ke Melaka (Alfian, 1979: 9).

Dari kajian mata uang Samudra Pasai ini dapat disimpulkan antara lain, derham Aceh berdiameter lebih besar daripada derham emas Samudra Pasai, dalam mata uang Aceh diikuti kebiasaan pencantuman gelar Malik Az-Zahir dari tradisi Samudra Pasai, begitu pula pencantuman gelar as-Sultan al-'adil, namun sejak masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, gelar terakhir tersebut tak dicantumkan tak dipakai lagi.

Mengenai gelar as-Sultan al-'adil, juga ditemukan pencantumannya pada mata uang emas Sultan Ahmad (Melaka, 1510), sementara di Kelantan-Pattani digunakan gelar malik-al-'adil dan di Kedah tercantum gelar adil syah.

Di Samudra Pasai setidaknya dikenal jenis-jenis mata uang **dirham/derham/deureuham** dengan ciri-ciri emas 17 - 18 karat, diameter satu cm, berat 0.57 gram equivalent dengan 1/4 dollar Spanyol atau 500 casch/caxa; **dinar** dari emas, 7/10 murni, diameter 1,6 cm, berat 9 -- 10 gram dan yang terakhir adalah mata uang **timah** yang berbentuk sama dengan dirham, boleh jadi sebagai alat tukar langsung di pasar (Kusmiati, 1980: 482).

Bukti kontak lain dengan wilayah luar di daerah Aceh, yang semasa dengan eksistensi Samudra Pasai atau bahkan lebih awal lagi, misalnya penemuan prasasti berbahasa Tamil di Barus dan Banda Aceh. Di Barus, atau tepatnya di Lobu Tua, prasasti berbahasa Tamil (7/8 bagian disimpan di Museum Pusat dan 1/8 bagian masih di Lobu Tua) yang menunjuk angka 1088 M (Ambary, 1979: 13). Sementara di Kedai Gadang & Bukit Hasing ditemukan himpunan keramik yang berasal dari abad XIV – XVIII Masehi. Sementara itu di Kompleks Makam Batu Badan (masih di Barus), ditemukan sebuah makam dengan nama wafat Maesurah berangka tahun 602 Hijriah atau 1206/7 Masehi. Sebaliknya penemuan prasasti beraksara dan berbahasa Tamil di Kodya Banda Aceh pada tahun 1990, batu, 173 x 40 x 16 cm, sampai sekarang belum dapat diidentifikasi, juga belum dapat ditentukan pertanggalannya apakah semasa atau tidak semasa dengan temuan prasasti Tamil di Lobu Tua.

Masih di belahan utara Sumatera, sebuah situs yang diduga merupakan salah satu pusat perniagaan pada abad-abad XII – XIV Masehi, ialah situs Kota Cina, terletak di lembah Deli pantai timur Sumatera Utara, ± 16 km dari Kota Medan. Dari situs ini pernah ditemukan sebuah batu bertulis (yang sampai sekarang belum pernah dijumpai kembali), sisa bangunan keagamaan (Buddha dan Hindu), sisa pertukangan logam, sisa pemukiman/tempat tinggal pada kawasan seluas ± 25 Ha. Data artefak dari situs ini antara lain keramik, mata uang logam, manik-manik, pecahan gelas, damar, emas dan sisa biota darat maupun laut.

Dari data ekskavasi dan hasil kajian khusus terhadap temuan tembikar Kota Cina (Wibisono, 1982: 13–26), dapat dijelaskan bahwa secara umum tembikar Kota Cina dapat digolongkan pada dua kelompok besar, yaitu Tipe A dan Tipe B, di mana tipe A merupakan produk lokal, sedangkan Tipe B adalah tembikar asing, yang secara tipologis memiliki persebaran luas mencakup beberapa situs besar di daratan Asia Tenggara seperti di Pangkalan Bujang (Kedah–Malaysia), Oc-Eo (Vietnamh), dan juga diduga telah dibuat di Satingphra (Thailand), seperti yang dinyatakan oleh John N. Miksic (1979: 186–189).

C. POSISI DAN PERAN REGIONAL SAMUDRA PASAI

Munculnya daulah **Samudra Pasai** di penghujung abad ke XIII Masehi, ditandai oleh perubahan-perubahan dalam pola-pola perdagangan di pantai timur Sumatera sebagaimana halnya pola-pola perdagangan di Selat Malaka seiring dengan hadirnya para pedagang muslim, serta tumbuhnya koloni-koloni pedagang muslim di bandar-bandar pemukiman pantai timur Sumatera (Ambary, 1991: 13).

Ambary selanjutnya menyatakan bahwa kekuatan politik Islam menempati posisi-posisi yang paling baik, dan berarti memungkinkan bagi kota-kota bandar tersebut menjadi pintu gerbang kota-kota ke Cina maupun ke pulau-pulau lainnya.

Pada masa-masa itu, pantai barat Sumatera menjadi route pelayaran bagi para pedagang muslim untuk menuju Kepulauan Nusantara atau Cina melalui Selat Sunda.

Selat Sunda menjadi begitu penting (sebagaimana halnya Selat Malaka) bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi kerajaan-kerajaan di Jawa dengan segala dampaknya.

Sebagian besar pelabuhan-pelabuhan utama pada periode abad-abad VII–XVI Masehi, baik yang berlokasi di pantai barat ataupun di pantai timur Sumatera, umumnya terletak di muaramuara sungai, menjadi jalur pelayaran perdagangan. Ketika pelabuhan-pelabuhan tersebut berkembang, dan karenanya sistem politik dapat mengendalikan transaksi-transaksi dagang baik lokal maupun antarpulau termasuk perdagangan regional.

Munculnya pelabuhan-pelabuhan besar baik di pantai barat maupun timur Sumatera, sekaligus menjadikan Selat Malaka sebagai route perdagangan yang menghubungkannya ke Cina, dan perairan sebelah timur maupun barat. Pelabuhan-pelabuhan dimaksud, antara lain Muara Jambi, Kota Cina, Barus, dan Singkel (Ambary, 1991: 16). Pelabuhan-pelabuhan tersebut, sejak semula dapat menyelenggarakan perdagangan bebas dalam menjual berbagai komoditas ke wilayah-wilayah lain, tetapi tetap dalam dinamika komunitas maritim yang menyandarkan

hidupnya terutama dari perdagangan. Hal tersebut tentunya dapat menimbulkan kompetisi antarkota-kota bandar.

Peranan Samudra Pasai secara regional, antara lain dapat disimak dari berbagai laporan/catatan pelayaran bangsa asing, baik dari arah barat maupun timur.

Selain "kontak" internasional seperti yang dibuktikan oleh hadirnya anasir seni pahat Cambay (Gujarat), prasasti berbahasa Tamil serta temuan benda-benda keramik Cina, Siam, dan Annam amat menarik perhatian kita ialah adanya kronik Cina dan Arab.

Ibn Batuta, seorang musafir muslim dan ahli geografi dari Afrika Utara, mencatat Kerajaan Samudra Pasai di Sumatera Utara pada pertengahan abad ke-XIV Masehi. Samudra Pasai diperintah oleh seorang sahbandar yang memungut cukai kepada para pedagang yang memasuki wilayah kerajaannya (Roelofs, 1962: 20).

Dalam hubungannya dengan Cina, Samudra Pasai paling tidak sejak tahun 1282 telah mengirimkan utusan/duta ke Kekaisaran Cina, disebut antara lain adalah Sulaeman dan Shamsal-Din.

Berita dari Ibn Batuta, sekaligus memberi pengetahuan pada kita bahwa Sultan Malik az-Zahir (raja pada saat kunjungan Ibn Batuta), adalah seorang raja yang sangat taat kepada ajaran Nabi Muhammad saw., dan baginda senantiasa dikelilingi oleh para ahli agama/teologi Islam, yang salah satu di antaranya Qadi Sharif Amir Sayyid dari Shiraz dan Taj al-Din dari Isfahan.

Salah satu peristiwa sejarah yang memperlihatkan perebutan/persaingan regional, ialah terjadinya serangan dari Kerajaan Siam ketika masa pemerintahan Sultan Mahmud Malik az-Zahir. Sementara itu rivalitas lokal tampak dari adanya serangan imperium Majapahit sekitar tahun 1361 seperti disebutkan dalam Hikayat raja-raja Pasai (Tjandrasmita, 1988: 7).

Dalam serangan Majapahit tersebut banyak orang Pasai yang ditawan, sementara Sultan Ahmad melarikan diri. Hubungan

antara Majapahit dan Samudra Pasai juga disebut-sebut dalam *Hikayat Banjar* di mana disebutkan pengiriman 10 kapal Majapahit ke Pasai untuk menjemput putri Pasai untuk dinikah raja Majapahit.

Sultan berikutnya yang memerintah Samudra Pasai, adalah Sultan Zain al-Abiddin Malik az-Zahir (1383 – 1405), yang boleh jadi dialah yang disebut-sebut dalam berita Cina sebagai *Tsai-nu-li-a-pi-ting ki* yang tewas dipanah oleh raja Nakur.

Tjandrasasmita menyatakan bahwa sejak pemunculannya pada abad XIII Masehi, Samudra Pasai merupakan satu-satunya pusat pengembangan Islam di Asia Tenggara, yang apabila dilihat dari keletakannya di pesisir Selat Malaka, diduga pada masa yang sama agama Islam telah dianut di beberapa tempat di Asia Tenggara, terutama di Semenanjung Melayu dan pesisir utara Pulau Jawa (1988: 8).

Tjandrasasmita selanjutnya menyatakan bahwa kesibukan pelayaran dan perdagangan di pusat Kerajaan Samudra Pasai dengan Semenanjung Melayu diketahui oleh Kaisar Yung-le dari dinasti Ming (1402 – 1424 Masehi). Pada masa tersebut utusan Cina ke Samudra Pasai melaporkan mengenai ramainya lintas perdagangan Timur dan Barat di Samudra Pasai, yang memiliki posisi geografis sangat menguntungkan. Cheng-ho, utusan tersebut juga menyebut mengenai murahnya harga barang-barang di Samudra Pasai, dan menyatakan pula dalam sistem *coinage* Samudra Pasai terdapat di antaranya mata uang dari timah.

Diversitas etnis yang menghuni Samudra Pasai pada masanya menunjukkan bahwa Samudra Pasai menjadi ajang lintas bukan saja barang dan jasa, tetapi juga sekaligus orang sebagai pelaku ekonominya. Suatu kota dapat dilihat dari antara lain diversitas etnis, di mana para warga kota bukan semata-mata terdiri atas warga yang seasal atau seketurunan.

Dampak hubungan internasional yang terselenggara dalam fungsi Samudra Pasai sebagai kota bandar utama pada masanya, antara lain tampak jalinan hubungan dagang dengan Pegu di

Burma, Tenasserim, Calicut (Calcutta), Nagor, dan Fansur. Ini dibuktikan pula dengan bermukimnya sebagian pelaku ekonomi yang terdiri atas orang-orang Turki, Arab, Persia, Tamil, dan Melayu, serta dari yang paling barat ialah Roma. Ada catatan bahwa populasi Pasai pada puncak keramaiannya, tidak kurang dari 20.000 orang.

Pada peta terlampir tampak bahwa posisi strategis Samudra Pasai didukung oleh diversitas sumberdaya. Selain hasil bumi yang penting sebagai komoditas yang dipertukarkan, maupun bagi pelayanan pelayaran, daerah belakang Samudra Pasai mengandung sumberdaya yang penting, berupa hasil tambang emas dan bijih besi. Hasil emas daerah belakang Samudra Pasai antara lain, memungkinkan Samudra Pasai mengembangkan sistem alat tukar dari emas maupun timah, yang pernah menjadi salah satu *hard currencies* di Asia Tenggara pada abad XIII - XIV Masehi.

Setelah titik kulminasi perkembangan telah dilampaui oleh Samudra Pasai, kerajaan ini secara perlahan surut dari arena/panggung sejarah, bersamaan dengan munculnya pusat kekuasaan politik baru di Aceh, Melaka dan bahkan Patani.

Lambat-laun kota bandar Melaka menggeser peranan kota bandar Samudra Pasai, terlebih lagi ketika pada tahun 1521 Samudra Pasai dikuasai Portugis dan pada tahun 1524 ditaklukkan oleh Sultan Ali Mughayat Syah (Aceh). Kejatuhan Samudra Pasai didahului oleh surutnya peranan politiknya, yang disusul oleh turunnya peran kota bandar Samudra Pasai sebagai pelabuhan utama di Selat Malaka.

Dengan demikian dapatlah ditarik generalisasi empirik bahwa Samudra Pasai memiliki kemampuan berkembang dan bertahan lebih dari 200 tahun, karena memiliki dukungan faktor internal maupun eksternal.

Faktor internal antara lain meliputi posisi geografis dan fisiografi kota bandar Samudra Pasai terletak antara dua muara sungai yang menghadap ke Selat Malaka, serta dukungan sumberdaya yang dimiliki, seperti hasil bumi yang terhimpun dari

daerah sekitarnya (terutama lada) serta bahan-bahan tambang seperti bijih besi dan emas.

Sementara itu dukungan faktor eksternal antara lain berupa, seperti yang dinyatakan oleh Roelofsz (1962 : 20), bahwa munculnya bandar-bandar di Sumatera Utara (termasuk Samudra Pasai), secara langsung berhubungan dengan persebaran Islam, yang kemudian diikuti arus pelayaran muslim ke arah timur melintasi Samudra India, serta munculnya pemukiman-pemukiman muslim di pantai timur Afrika dan pantai barat India. Koloni utama tersebut menjadi pusat-pusat persebaran Islam, baik melalui perkawinan dan pembauran komunitas muslim di pelabuhan-pelabuhan utama.

Faktor eksternal lainnya, adalah koinsidensi antara pemunculan Samudra Pasai dengan menghilangnya Sriwijaya dari panggung sejarah, serta pertikaian-pertikaian intern kerajaan di Majapahit yang akhirnya menghancurkan iperium yang pernah jaya pada abad XIII – XV Masehi.

Faktor-faktor internal ini pulalah yang antara lain merupakan faktor yang mempengaruhi surutnya peranan Kerajaan Samudra Pasai dari panggung sejarah, seperti beralihnya pusat perdagangan dan pelayaran Selat Malaka ke Melaka, tumbuh berkembangnya kerajaan lain seperti Aceh Darussalam, Patani dan Melaka, sehingga Samudra Pasai semakin kehilangan kharisma politiknya.

Dalam sejarah kemaritiman, Selat Malaka merupakan jalur pelayaran dan perdagangan yang sangat penting sebagai jalan lintas para pedagang yang akan melintasi bandar-bandar penting di sekitar Samudra India dan Teluk Persia. Itu sebabnya Selat Malaka menjadi pintu gerbang ke jalan perdagangan barat dan selatan Cina, sebagai jalur perdagangan timur menuju Cina. Alur ini termasuk alur perdagangan "jalan sutera" melalui laut. Nama tersebut dikaitkan bahwa sejak fase pertama, yakni pada abad-abad pertama Masehi sampai abad XVI Masehi, kain sutera merupakan komoditi utama Cina yang didistribusikan ke wilayah-wilayah lain.

Selat Sunda kemudian berkembang menjadi jalur alternatif pelayaran dari arah barat, menyusuri pantai barat Sumatera dan melalui Selat Sunda untuk menuju Laut Cina Selatan atau ke Melaka. Karena itu, kecuali Barus, ternyata di pantai Barat Sumatera tumbuh pula pelabuhan pelabuhan penting lain, seperti Singkel dan Pagaruyung, sekalipun kedudukan pelabuhan-pelabuhan tersebut tidak sebesar dan sepenting pelabuhan di pantai timur yang langsung berhadapan dengan Selat Malaka atau Selat Sumatera?

Tingkat peran kota-kota bandar baik di pantai barat dan timur Sumatera, yang berkaitan dengan pengendalian alur perdagangan di Selat Melaka, menimbulkan rivalitas dan subordinasi politik dari waktu ke waktu. Subordinasi politik merupakan salah satu strategi untuk mengambil alih peranan kota bandar.

Samudra Pasai ditentukan riwayatnya ketika ditaklukkan oleh Sultan Ali Mughayat Syah dari Kesultanan Aceh, seiring dengan berkembangnya Aceh, Patani dan Melaka, serta menguatnya peran kota-kota bandar tersebut terakhir.

D. PENUTUP

Samudra Pasai pernah tumbuh menjadi kota bandar yang utama, sekaligus menjadi pusat Islam dan tamaddun Islam di kawasan Selat Malaka untuk selama ± 200 tahun. Berulangkali disebutkan keramaian perdagangan serta pengiriman misi ke Cina dalam berita-berita asing atau catatan perjalanan musafir Afrika, Arab, Itali dan Cina, menggambarkan betapa Samudra Pasai pernah tumbuh menjadi salah satu kota bandar utama di Selat Malaka.

Kota bandar utama itu, tak nampak lagi bekas-bekasnya sebagai sebuah sisa kota, dan yang tertinggal sekarang adalah rawa dan empang-empang yang dibuka oleh penduduk setempat bagi usaha perikanan. Pembukaan empang-empang tersebut seringkali "menghajar atau "membabat" sisa-sisa kota yang masih terpendam di dalam tanah. Dari "pembabatan tersebut mun-

cullah pematang-pematang (tembok/fondasi) serta artefak-artefak yang mengacu pada eksistensi Samudra Pasai.

Data-data yang tereduksi berat itulah, yang sampai kini digunakan dan dianalisis serta disusun secara sistematis untuk mencoba memanggungkan kembali peran kota bandar Samudra Pasai dalam tata perdagangan dan ekonomi "jalur-sutera" melalui laut, sehingga posisi dan peran Samudra Pasai dapat ditempatkan dalam jaringan (*network*) perdagangan yang pernah berkembang pada waktu itu.

Kajian-kajian numismatik yang lebih mendalam dan luas, diharapkan dapat menggambarkan peranan berbagai mata uang dalam sistem moneter dan alat tukar di Samudra Pasai. Studi ini belum banyak dikembangkan, pada hal di Samudra Pasai dan Aceh Darussalam ditemukan banyak sekali mata uang, baik dari emas maupun timah. Kajian numismatik sekaligus dapat memperlihatkan peran mata uang lokal di tengah lintas mata uang internasional yang berlaku sebagai alat penukaran yang sah di kawasan Selat Malaka.

Sumber-sumber asing baik dari Cina maupun negara lain, agaknya perlu dikaji ulang serta pengaplikasiannya ke dalam peta politik maupun peta perdagangan regional Asia Tenggara, dengan demikian dapat ditentukan secara objektif dan digambarkan secara lebih jelas mengenai berbagai alih peran dari masing-masing kota bandar dari masa ke masa. Kajian regional ini, diharapkan pula dapat menjelaskan bagaimana transformasi kultural dalam pengertian yang lebih luas, pemunculan berturut-turut dan saling mensubordinasi dari si-lih-fo-chi, San-fot-she, Ferlek (Perlak), Sa-wen-ta-la (Samudra Pasai), Lamuri, Samara, Basma, Dagroian dan Fansur.

Setelah karya WP. Goreneveldt, kajian toponim berdasarkan sumber-sumber asing, sepertinya telah berhenti tanpa rintisan pengembangannya lebih lanjut. Kajian toponim dimaksud sangat penting, karena merupakan salah satu kunci utama untuk menafsirkan aspek keruangan (spasial) serta hubungan-hubungan internasional, yang pernah berkembang di regional Asia Tenggara.

Daftar Acuan

- Alfian, T. Ibrahim, 1973, **Kronika Pasai**, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- , 1979, "Mata Uang Emas Kerajaan-Kerajaan di Aceh", **Seri Penerbitan Museum Negeri Aceh**, No. 3, D.I. Aceh: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum.
- Ambary, Hasan Muarif, 1976, "Laporan Ekskavasi Aceh", **MS**, Jakarta: Puslit Arkenas.
- , 1979, "Catatan tentang Penelitian Beberapa Situs 'Masa' Sriwijaya", **Pra Seminar Penelitian Sriwijaya**, Jakarta: Depdikbud, 7 - 17.
- , 1982, "Awal Perkembangan Kerajaan Islam di Sumatera (Samudra Pasai-Aceh)", **Analisis Kebudayaan**, Jakarta: Depdikbud, 120-125.
- , 1984, "Laporan Dari Indonesia: Hasil Penelitian Terbaru dari Indonesia", **Amerta**, No. 7 Jakarta: Depdikbud, 15-20.
- , 1990, "Peranan Beberapa Bandar Utama di Sumatera Abad 7-16 Masehi dalam Jalur Sutra Melalui Lautan", **Seminar Sejarah Nasional**, Semarang: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 27-28 Agustus 1990.

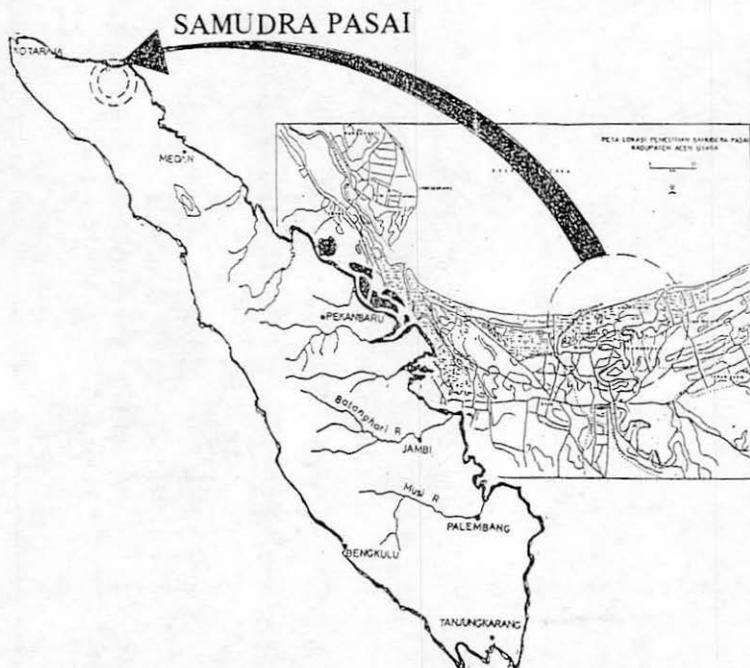
- , 1991, **Kaligrafi Islam Indonesia, Dimensi dan Signifikansinya dari Kajian Arkeologi**, Pidato Pengukuhan Jabatan Ahli Peneliti Utama, Jakarta: Puslit Arkenas-LIPI.
- , 1991, "The Role of Several Major Harbour in Sumatera on the Maritime Silk Route between the Seventh and Sixteenth", **Seminar on Silk Route**, Surabaya, 9-13 Januari.
- , 1991, "Makam-Makam Kesultanan dan Parawali Penyebar Islam di Pulau Jawa", **Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia**, No. 12, Jakarta: Depdikbud.
- Bemmelen, R.W. van, 1970, **The Geology of Indonesia - Economic Geology**, Jakarta: Departemen Pertambangan dan Energi.
- Binford, Lewis R, 1962, "Archaeology as Antropology", **American Antiquity**, vol. 28, 217-225.
- Binford, Sally & Lewis R. Binford, 1979, "Stone Tools and Human Behavior", **Scientific American**, San Francisco: W.H. Freeman & Coy., 12-21.
- Hill, A.H., 1960, "Hikayat Raja-Raja Pasai", **JMBRAS**, XXXIII, No. 12.
- Iskandar, T., 1959, **De Hikayat Aceh**, Disertasi, 's-Gravenhage: NV de Nederlandsche Boeken Steendrukkerij.
- Kusmiati, Tjut Nya', 1980, "Catatan Sementara tentang Mata Uang Samudra Pasai", **Pertemuan Ilmiah Arkeologi I-1977**, Jakarta: Depdikbud, 477-485.
- Miksic, John N., 1989, "Archaeological Studies of Styles, Information Transfer and the Transition from Classical to Islamic Periods in Indonesia", **Journal of Southeast Asian Studies**, Vol. XX/No. 2, March, Singapore: University Press, 1-10.
- Obdeyn, V., 1941, "Zuid Sumatera Volgens de Oudste Berichten - II. De Goud en Specerij-eilanden", **T.N.A.G.**, 322-341.

- Roelofs, M.A.P. Meilink, 1962, **Asian Trade and European Influence in The Indonesia Archipelago Between 1500 A.D. About 1630**, The Hague: martinus Nijhof.
- Sartono, S., 1984, "Emas di Sumatera Kala Purba", **Amerta**, No. 8, Jakarta: Depdikbud, 1-16.
- Sharer, Robert J. & Wendy Ashmore, 1979, **Fundamentals of Archaeology**, California: The Benjamin/Cummings Publ. Coy. Incorp.
- Sodrie, A. Cholid, 1992, "Nisan-Nisan Samudra Pasai (Sumatera utara)", **Kumpulan Makalah: Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV**, Jakarta: IAAI, 53-70.
- Tjandrasasmita, Uka, 1988, "Peranan Samudra Pasai dalam Perkembangan Islam di Beberapa Daerah Asia Tenggara", **Seminar Kebudayaan Aceh 1988**, Jakarta: Taman Iskandar Muda & IAAI.
- Wibisono, Chr. Sonny, 1982, "Tembikar Kota Cina, Sumatera Utara", **Amerta**, No. 6, Jakarta: Depdikbud, 13-26.
- Wolters, O.W., 1967, **Early Indonesian Commerce - A Study of The Origins of Sriwijaya**, Ithaca: Cornell University Press.
- Yatim, Othman Mohammad & Abdul Halim Nasir, 1990, **Epigrafi Islam Terawal di Nusantara**, Kuala Lumpur: Dewan Kajian Bahasa Kementerian Pendidikan Malaysia.

Lampiran Peta

01. Lokasi Kerajaan Samudra Pasai
02. Lokasi Daerah Penghasil Emas di Pulau Sumatera
03. Lokasi Daerah Tambang Bijih Besi di Pulau Sumatera
04. Jalur Sutera (Lautan dan Daratan) Sebagai Alur Perdagangan di Masa Lampau
05. Hubungan Maritim di Asia Tenggara Antara Tahun 430-610 (Wolters, 1967)
06. Arah Perjalanan Marco Polo (Obdeyn, 1941)
07. Pusat dan Route Perdagangan dan Pelayaran Pada Awal Tarikh Masehi
08. Jalan Penyebaran Agama Islam di Indonesia Pada Abad XIII–XVI Masehi
09. Route Perdagangan Internasional di Asia Tenggara Pada Abad XVI Masehi, Sebelum Malaka Jatuh ke Tangan Portugis
10. Route Perdagangan di Indonesia Pada Abad ke XVI Masehi Sebelum Malaka Jatuh ke Tangan Portugis
11. Route Perdagangan di Indonesia Pada Abad XVI–XVII Masehi Sesudah Malaka Jatuh ke Tangan Portugis
12. Route Perdagangan pada Abad XVIII Masehi (Internasional) Setelah VOC Berkuasa di Nusantara
13. Tumbuh dan Berkembangnya Kota Bandar di Kawasan selat Malaka.

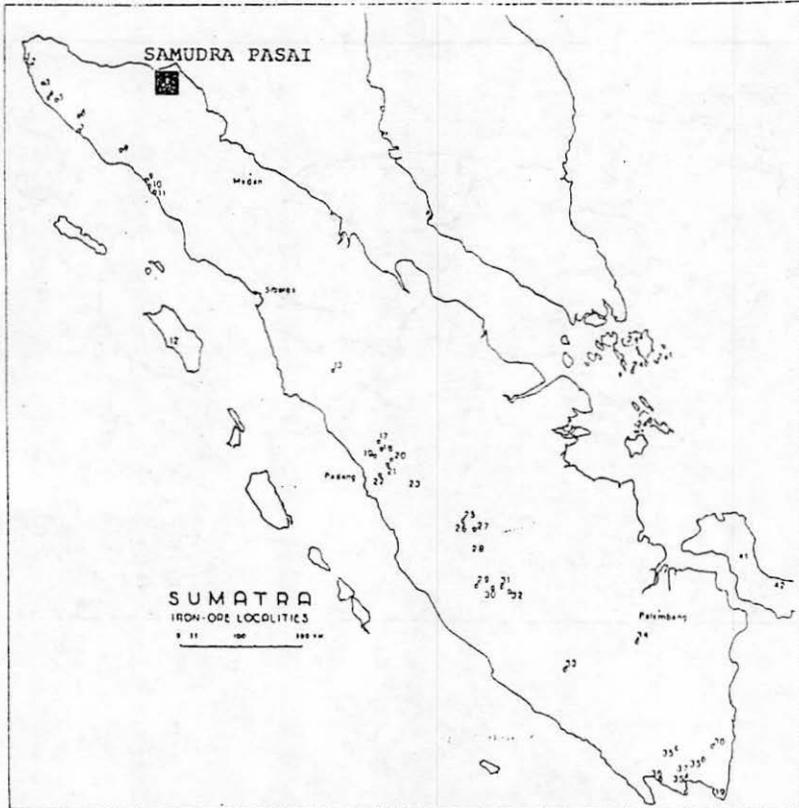
LOKASI SAMUDRA PASAI



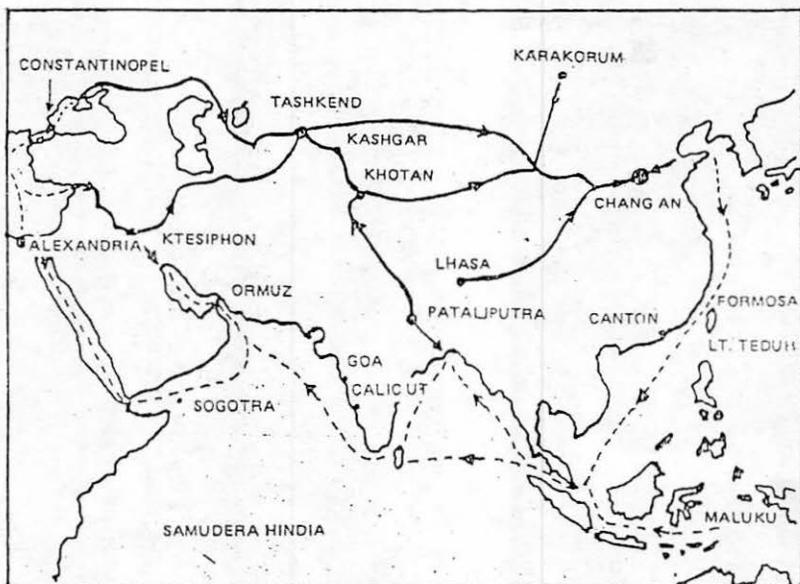
LOKASI DAERAH EMAS DI PULAU SUMATERA



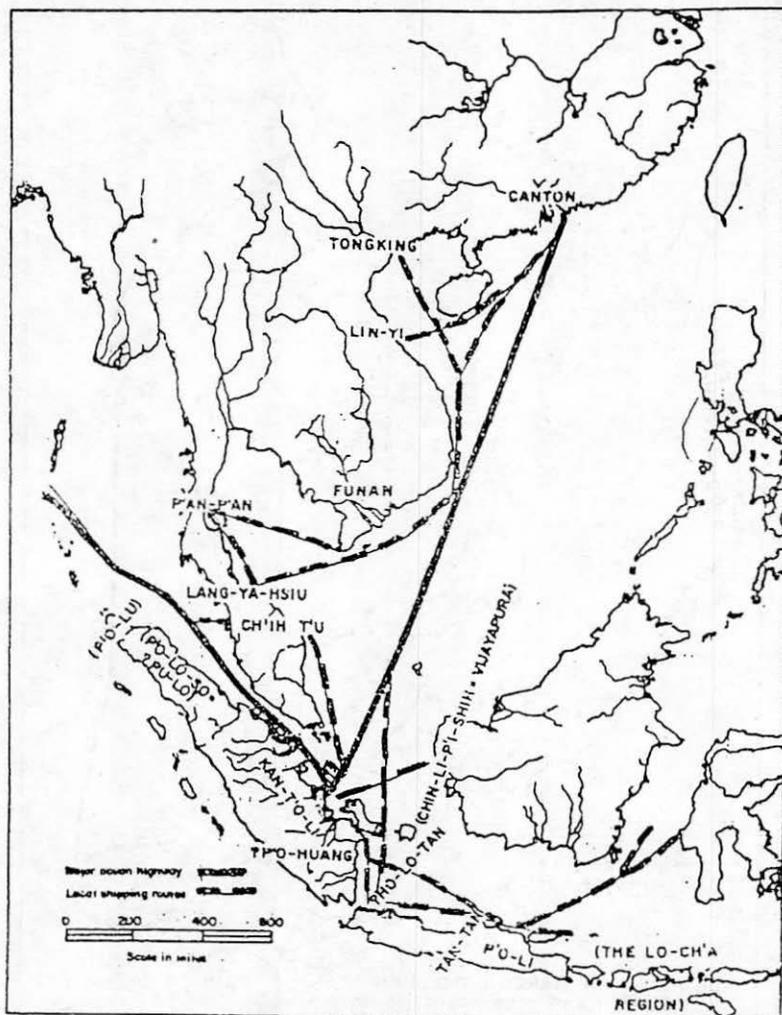
LOKASI TAMBANG BIJIH BESI DI SUMATERA



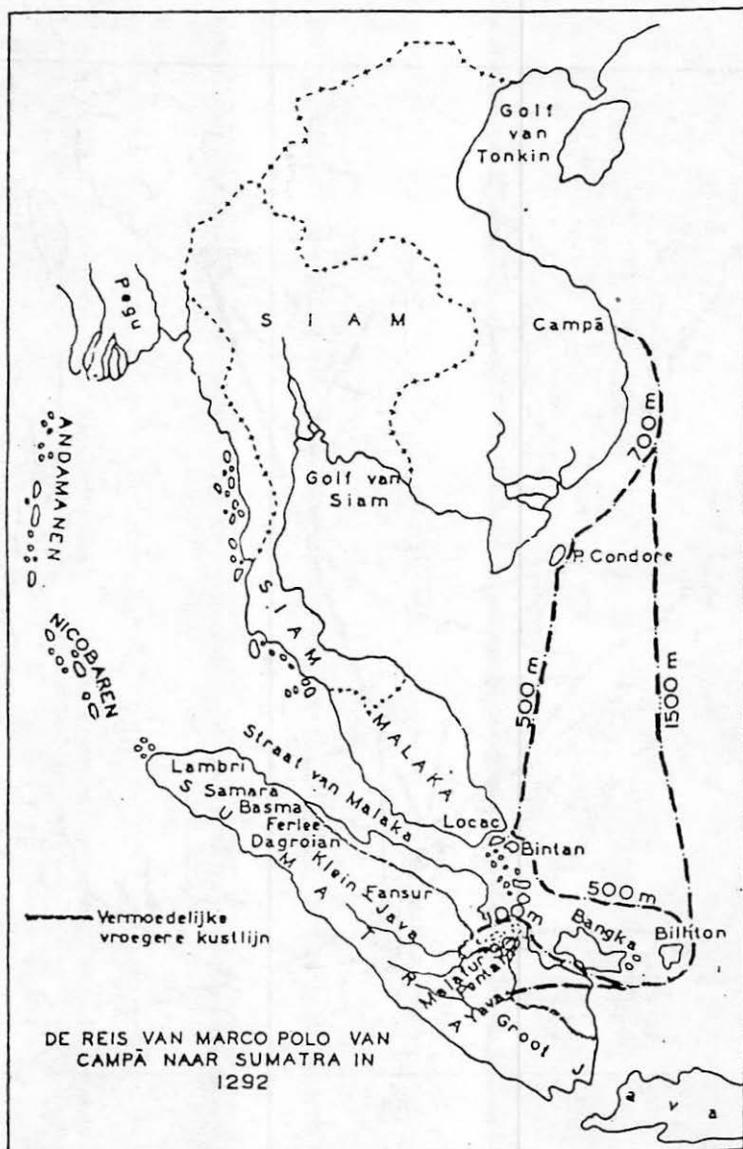
JALAN SUTERA (LAUT DAN DARATAN) SEBAGAI ALUR PERDAGANGAN



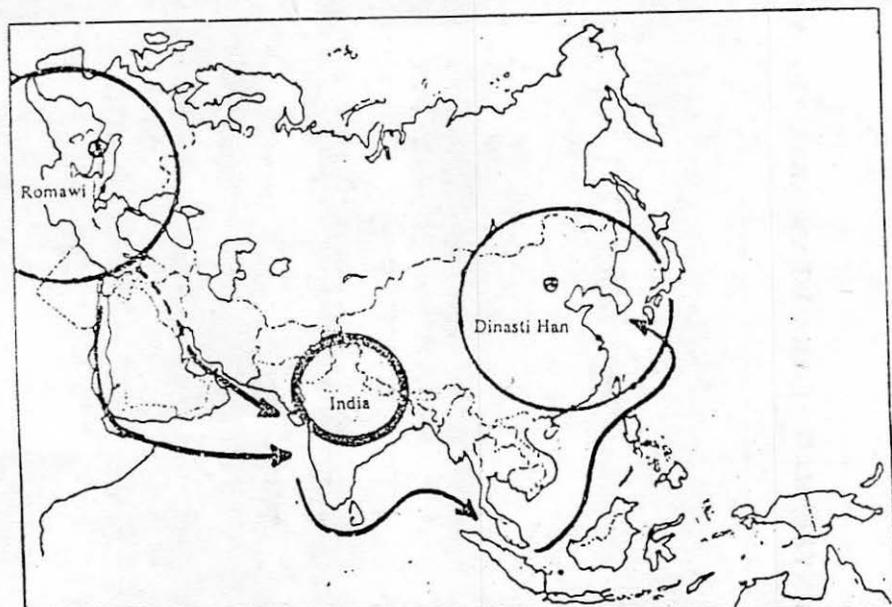
HUBUNGAN MARITIM DI ASIA TENGGARA ANTARA TAHUN 430 – 610 (WOLTERS 1967)



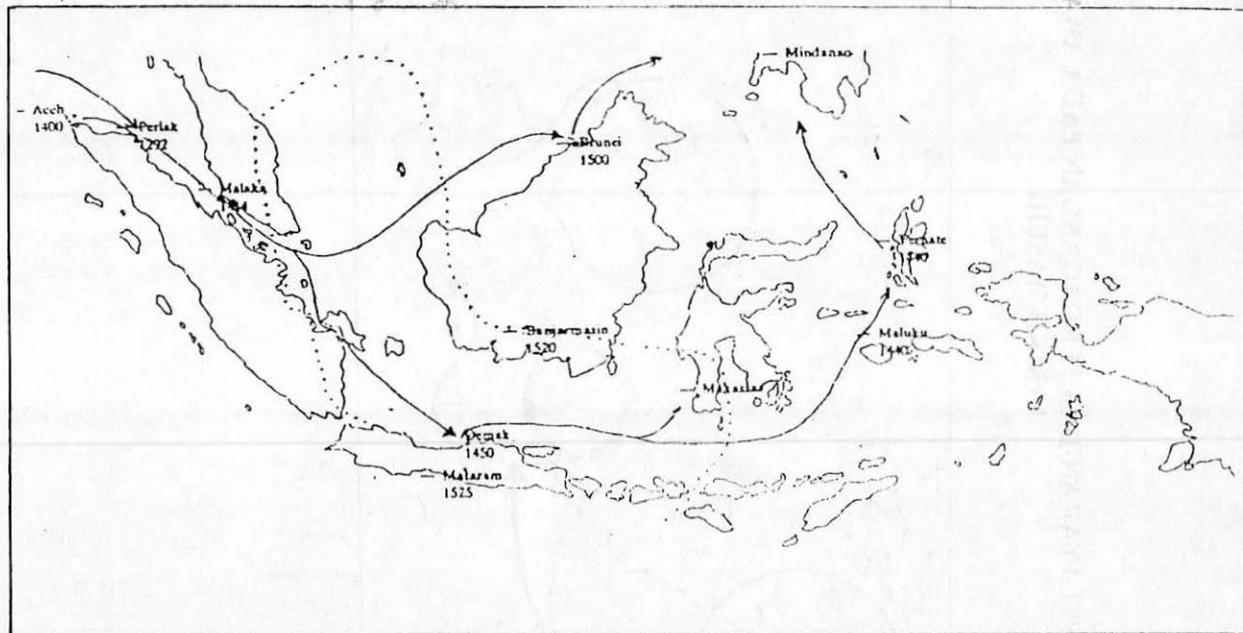
ARAH PERJALANAN MARCO POLO (OBDEYN, 1941)

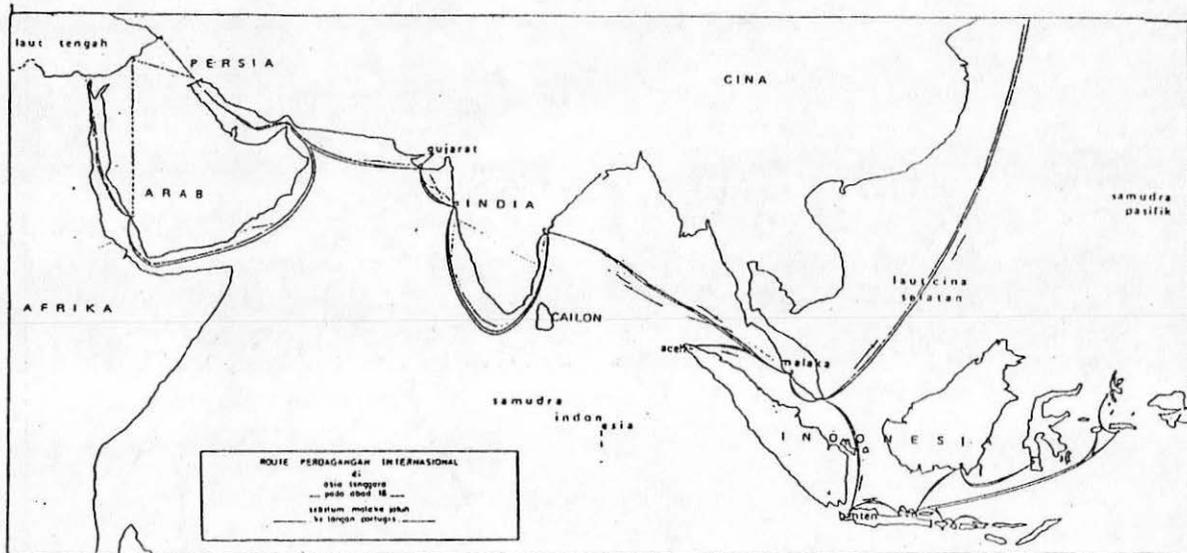


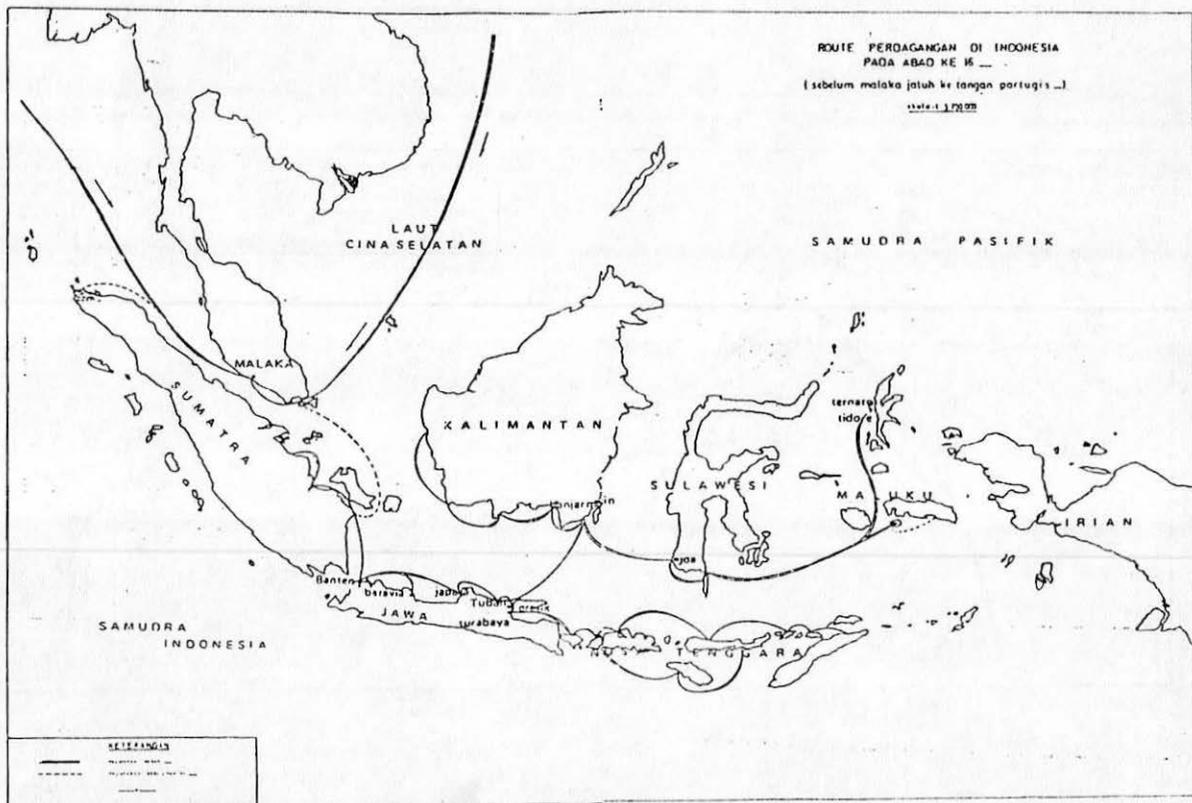
PELAYARAN DAN PERDAGANGAN PADA AWAL TARIKH MASEHI

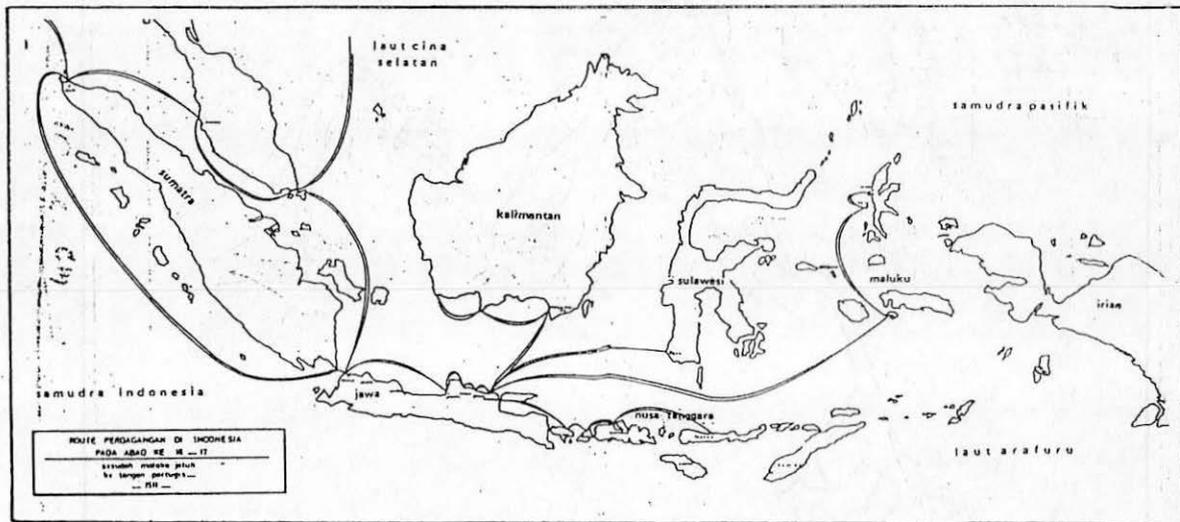


JALAN PENYEBARAN AGAMA ISLAM ABAD XIII–XVI MASEHI

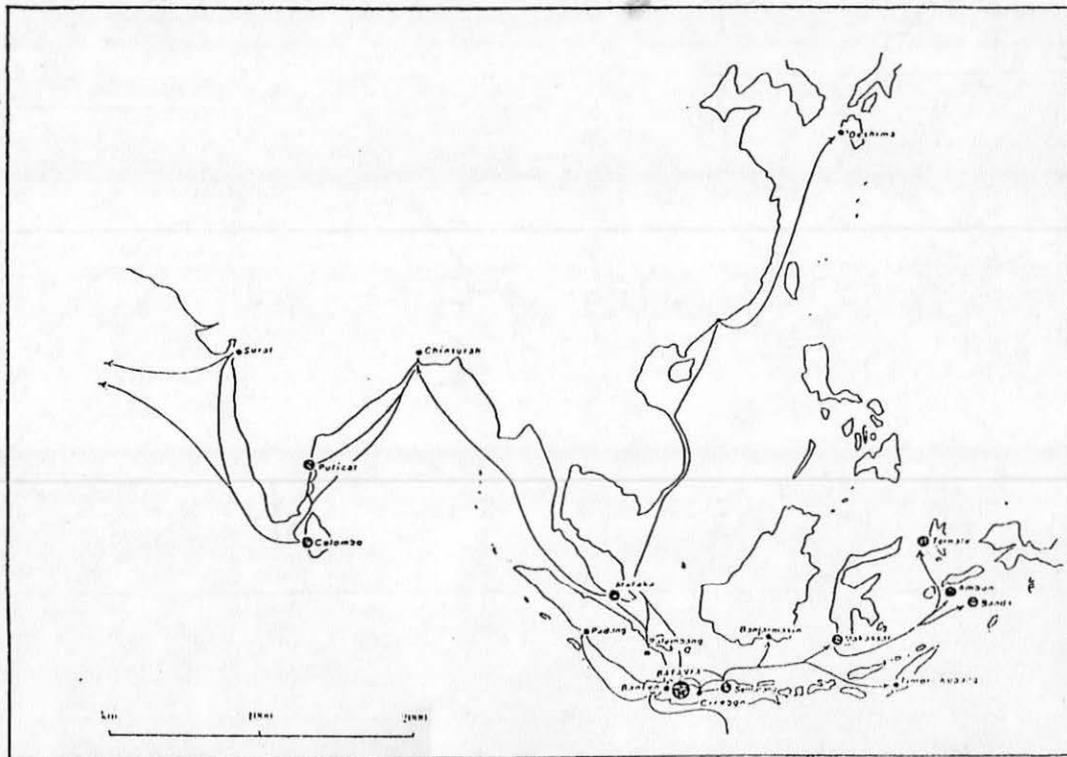


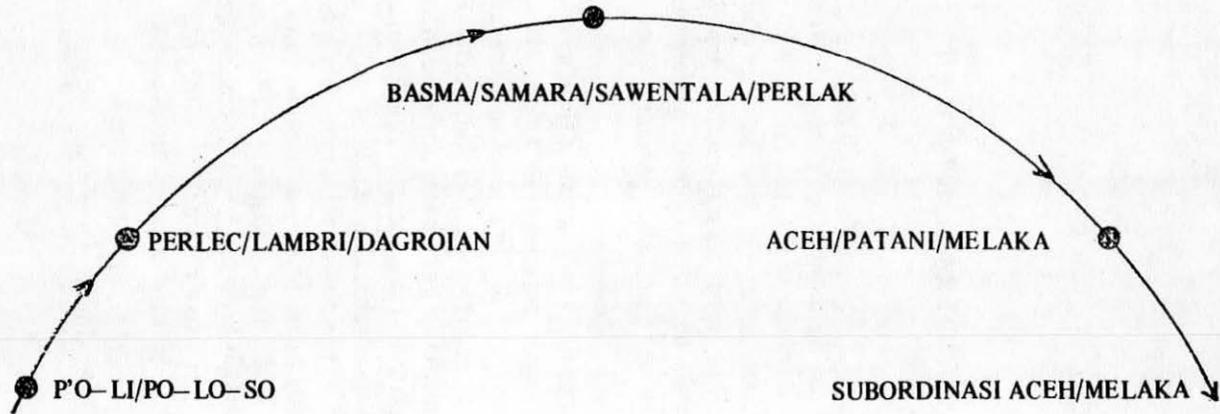






JALUR PERDAGANGAN PADA ABAD XVIII MASEHI (INTERNASIONAL)





**TUMBUH BERKEMBANGNYA KOTA BANDAR
DI KAWASAN SELAT MALAKA**

MATA UANG KERAJAAN—KERAJAAN DI ACEH

Rusdi Sufi

Di bagian utara Pulau Sumatera, jauh sebelum terbentuknya Kesultanan Aceh, Kerajaan Pasai sudah tumbuh menjadi sebuah kerajaan terpenting di antara kerajaan yang ada pada masa itu. Kerajaan Pasai ini terbentang mulai dari Ujung Tamiang di bagian timur hingga ke Kuala Ulim di bagian barat. Ibu kota kerajaannya bernama Samudra, Samadra atau disebut juga Syamtalera.¹

Menurut catatan sejarah, sejak abad XII dan abad XIII sudah berlangsung hubungan perdagangan antara Negeri Cina di timur dan India (Cambay) di barat dengan Kerajaan Pasai. Pedagang-pedagang Cina yang menggunakan perahu-perahu *jong* yang berniaga pada kota-kota pelabuhan dalam wilayah Kerajaan Pasai pada waktu itu telah mempergunakan mata uang perak yang bernama *ketun* sebagai alat tukar dalam mendapatkan barang-barang dari penduduk setempat. Uang *ketun* ini bentuknya panjang, lebar, dan beratnya hampir sama dengan ringgit Spanyol yang kemudian diedarkan oleh orang-orang Portugis di beberapa kerajaan di Aceh.² Mata uang *ketun* ini beredar dan berlaku hingga masa datangnya orang-orang Portugis yang pada tahun 1521 berhasil menduduki Kerajaan Pasai.³

Orang-orang Portugis ini selanjutnya juga mengedarkan mata uang ringgit yang bergambar tiang yang populer dengan

sebutan *ringgiet Spanyol* (ringgit Spanyol), namun orang-orang Aceh *menamakan* mata uang ini dengan nama *rienggiet meriam* (ringgit meriam). Dinamakan demikian karena pada mata uang itu terdapat dua buah pilar (tiang) yang menyerupai meriam.⁴ Mata uang ringgit meriam ini dikenal secara luas di Aceh dan dinamakan juga *reyal* yang dalam istilah Aceh disebut *rieyeu*. Pada masa kejayaan Kerajaan Aceh *riyal* ini cukup populer sebagai alat tukar khususnya dalam transaksi lada. Sebagaimana disebutkan dalam karya Pieter van Dam bahwa alat pembayaran dalam pembelian lada di Aceh digunakan uang *reyal*. Jika sebelum datang orang-orang Belanda dan Inggris ke Aceh harga lada sekitar 8 *riyal* per *bahar* (1 *bahar* ± 375 lbs. Inggris), maka setelah datang pedagang-pedagang tersebut naik menjadi 20 *riyal* per *bahar*, dan ketika datang pedagang-pedagang Perancis naik lagi hingga menjadi 48 *reyal* per *bahar*.⁵

Selain *reyal* atau ringgit meriam ini orang-orang Portugis mengedarkan pula tiga jenis mata uang tembaga, yaitu :

- (1) Mata uang tembaga yang ukurannya sebesar ringgit meriam, dengan tulisan Arab di salah satu sisinya yang berbunyi *empat kepeng*, disebut dengan nama *duet* (duit).
- (2) Mata uang tembaga yang agak lebih kecil dengan tulisan Arab yang berbunyi *dua kepeng*. Mata uang ini tidak mempunyai nama dalam istilah Aceh.
- (3) Mata uang tembaga berbentuk kecil dengan tulisan Arab berbunyi *satu kepeng*.

Mata uang *mata uang* tersebut di atas, kemudian hilang dari peredaran bersamaan dengan diusirnya orang-orang Portugis dari kerajaan-kerajaan di Aceh (Pasai dan Pedir).⁶

Selain jenis mata uang tersebut di atas menurut Tome Pires di kerajaan-kerajaan pada bagian pantai timur Sumatera, di pusat-pusat kerajaan telah digunakan jenis-jenis mata uang tertentu sebagai alat tukar dalam perdagangan. Di Kerajaan Pedir terdapat mata uang dari timah yang bentuknya kecil yang disebut *keuh* (istilah Aceh) dan mata uang dari emas yang disebut *drama* serta mata uang yang dibuat dari perak

yang disebut *tanga* yaitu sejenis mata uang yang menyerupai uang Siam.⁷ Selain di Pedir, di Kerajaan Pasai juga terdapat mata uang emas yang menurut Tome Pires juga disebut *drama*. Mungkin apa yang disebut Tome Pires dengan *drama* yaitu yang populer disebut oleh masyarakat setempat *denreuham*. Istilah ini berasal dari kata Arab, namun jenis mata uang ini dibuat dari perak.

T. Ibrahim Alfian yang merupakan satu-satunya sarjana Indonesia di luar penulis-penulis Belanda yang membahas tentang mata uang emas kerajaan-kerajaan di Aceh, mengatakan bahwa mata uang emas yang pernah diketemukan di bekas Kerajaan Pasai adalah mata uang emas pertama dan dianggap sebagai *deureuham tertua*.⁸ Mata uang emas ini dikeluarkan pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Malikal-Zahir (1297 -- 1326). Selain itu T. Ibrahim Alfian juga menyebutkan bahwa mata uang emas ini ditiru oleh Kerajaan Aceh, setelah kerajaan itu menaklukkan Pasai pada tahun 1624. Pedagang-pedagang Pasai yang pergi ke Malaka memperkenalkan pula sistem penempatan mata uang emas ini kepada penduduk Malaka.⁹

Kerajaan Aceh Darussalam baru mengeluarkan mata uang emas sendiri yaitu pada masa pemerintahan Sultan Alaudin Riayatsyah al-Kahhar (1537 -- 1568), yang populer dengan sebutan Sultan Al-Kahhar. Menurut sumber lokal (*Kisah Lada Sicupak*) Sultan al-Kahhar pernah mengirim utusan kepada sultan Turki dan sebaliknya oleh sultan Turki dikirim ke Aceh ahli-ahli dalam berbagai bidang keterampilan seperti ahli dalam pembuatan senjata (penuangan meriam) dan juga para ahli dalam pembuatan mata uang.¹⁰ Kepada orang-orang Turki inilah Sultan al-Kahhar menyuruh membuat mata uang emas yang juga disebut dengan nama *deureuham* (dirham), menurut nama mata uang Arab. Sultan Aceh menetapkan ringgit Spanyol sebagai kesatuan mata uang yang hendak dilaksanakan itu. Ditetapkan pula bahwa dari sejumlah emas untuk satu ringgit Spanyol dapat ditempa menjadi 4 *deureuham*, sehingga 4 *deureuham* sama dengan satu ringgit Spanyol.¹¹ Selanjutnya

mutu emas yang diperlukan untuk mata uang emas harus pula memenuhi syarat, yaitu kadarnya harus *sikureueng mutu* (sembilan mutu).¹² Berdasarkan jenis logam yang digunakan untuk membuat *deureuham*, maka mata uang itu dinamakan pula *meuih* (mas).

Dari orang-orang Inggris sultan membeli mata uang tembaga yang di atasnya dibubuhi gambar seekor ayam betina, yang dinamakan *duet manok* (mata uang ayam betina). Sultan menetapkan pula bahwa untuk 1000 *duet manok* ini sama nilainya dengan 1 ringgit Spanyol. Adapun hitungan mata uang yang ditetapkan sultan ini adalah, 1 ringgit meriam sama dengan 4 *meuih* (mas), 1 *meuih* (mas) sama dengan 250 *duet manok* (duit ayam betina).¹³

Selain membuat mata uang emas yang disebut *deureuham*, Kerajaan Aceh pada waktu itu juga membuat mata uang dari timah yang dinamakan *keuh*. John Davis yang menjadi nakhoda pada kapal Belanda yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman yang datang ke Kerajaan Aceh pada masa pemerintahan Sultan Alaudin Riayatsyah al-Mukammil (1588 -- 1604) menyebutkan ada dua jenis mata uang yang utama yang beredar di Kerajaan Aceh pada waktu itu, yaitu mata uang emas yang bentuknya sebesar uang sen di Inggris dan mata uang dari timah yang disebut *casches* (yang dimaksud mungkin yang dinamakan oleh orang Aceh *keuh*, orang Portugis menyebutnya *caxa*, dibuat dari timah dan kuningan, Belanda menyebutnya *kasja* atau *kasje*). Selain kedua jenis mata uang utama tersebut, terdapat pula jenis-jenis mata uang lain seperti yang disebut *kupang* (mata uang yang dibuat dari perak), *pardu* (juga terbuat dari perak yang ditempa oleh Portugis di Goa),¹⁴ dan *tahil*. Adapun nilai dari masing-masing mata uang tersebut adalah, nilai 1600 *casches* sama dengan 1 *kupang*; 4 *kupang* sama dengan satu *deureuham*, 5 *deureuham* (uang emas) sama dengan 4 *schelling* (*sic.*) Inggris, 4 uang emas sama dengan 1 *pardu* dan 4 *pardu* sama dengan 1 *tahil*.¹⁵

Sistem mata uang tersebut di atas tidak mengalami perubahan hingga pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607 --

1636). Di bawah sultan ini ia menetapkan suatu ketentuan terhadap mata uang emas yaitu dari jumlah emas yang sama tanpa mengubah kadar emasnya, 1 uang emas (1 *deureuham*) dijadikan 5 *deureuham*. Meskipun nilai emas yang sebenarnya telah dikurangi, tetapi nilai peredarannya masih tetap dapat dipertahankan seperti sebelumnya. Jadi 4 *deureuham* emas tetap bernilai 1 ringgit Spanyol dalam peredarannya.¹⁶

Di bawah pemerintahan Sultanah Tajul Alam Safiatuddinyah (1641 – 1675) puteri Sultan Iskandar Muda, dilakukan lagi pengurangan timbangan emas dari sebuah *deureuham*; bahkan sultanah ini juga mengurangi pula kadar emasnya. Dari sejumlah emas untuk menempa satu ringgit Spanyol ia menyuruh tempa menjadi enam buah *deureuham* dengan mengurangi kadar emasnya dari 9 menjadi 8 *mutu meuih* atau menurut hitungan emas Belanda menjadi 19,2 karat. Walaupun demikian *deureuham* ini tidak berubah dalam nilai sirkulasinya seperti sebelumnya. Sultanah ini juga memerintahkan supaya dikumpulkan semua *deureuham* yang telah diperbuat sebelum masa pemerintahannya untuk kemudian dilebur menjadi *deureuham* baru.¹⁷ Itulah sebabnya mungkin *deureuham-deureuham* yang berasal dari sultan-sultan yang memerintah di Kerajaan Aceh sebelum sultanah ini sangat sukar diperoleh.

Baik *deureuham* yang berasal dari Kerajaan Pasai maupun *deureuham* dari Kerajaan Aceh, bentuknya kecil, tipis dan bulat, bergaris tengah ± 1 cm, beratnya tidak lebih dari 9 *grein* Inggris, (1 *grein* sama dengan 0,583 gram).¹⁸ Dalam karya T. Ibrahim Alfian dapat kita lihat bahwa berat *deureuham* ini mulai dari 0,50 gr. (yang paling rendah) sampai 0,60 gr. (yang paling tinggi) dan *deureuham* ini umumnya terbuat dari emas 18 karat.¹⁹ Huruf-huruf yang terdapat pada kedua muka/sisi uang tersebut dicetak timbul dengan aksara Arab yang relatif kasar di dalam lingkaran titik-titik timbul sebagai garis pinggirnya.²⁰

Di sisi bagian muka mata uang ini umumnya tertera nama sultan dengan memakai gelar Malik az-Zahir. Hal ini berlaku baik bagi *deureuham* yang dikeluarkan oleh sultan-sultan Pasai

sendiri maupun untuk *deureuham* yang dikeluarkan oleh sultan-sultan yang memerintah di Kerajaan Aceh. Ini terjadi karena sultan-sultan di Kerajaan Aceh meniru kebiasaan sultan-sultan Pasai dengan memberi gelar Malik az-Zahir pada *deureuham-deureuham* mereka.²¹ Namun demikian tidak semua sultan Kerajaan Aceh membubuhi gelar Malik az-Zahir ini, karena sesudah pemerintahan Sultan Ali Riayatsyah (1571 - 1579), sultan-sultan berikutnya tidak menggunakan lagi.²²

Sementara pada muka/sisi lain terdapat tulisan dalam bentuk ungkapan yang berbunyi *as-sultan al-adil*, dan sebagaimana pada *deureuham-deureuham* Pasai, tulisan/ungkapan ini juga digunakan oleh sultan-sultan di Kerajaan Aceh, hingga masa pemerintahan Sultan Alaidin Riayatsyah al-Mukammil (1589 - 1604). Mulai masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607 - 1636) ungkapan ini tidak dipakai lagi.²³

Deureuham yang dikeluarkan Sultan Iskandar Muda pada sisi mukanya terdapat tulisan namanya yaitu *Sultan Iskandar Muda* dan pada sisi lainnya tertulis *Johan berdaulat fil-Alam*. Pada masa pemerintahan Tajul Alam Safiatuddinsyah pada *deureuham* yang dikeluarkannya ditulis namanya sendiri *Safiatuddinsyah* pada satu sisi dan pada sisi/muka lainnya tertera nama *Paduka Sri Sultan Tajul Alam*.²⁴ Pada semua *deureuham* yang pernah dikeluarkan oleh sultan-sultan di Kerajaan Aceh tidak dinyatakan tahun pembuatannya. Hal ini mungkin dimaksudkan untuk tetap menjamin nilai sirkulasinya, hingga pada masa-masa pemerintahan sultan berikutnya.

Sesudah pemerintahan Tajul Alam, tidak ada lagi sultan-sultan di Kerajaan Aceh yang menempa mata uang *deureuham*. Baru pada masa pemerintahan Sultan Syamsul Alam (1723) ditempa sejenis mata uang seng yang dinamakan *keueh Cot Bada*. Penamaan demikian karena mata uang ini beredar di wilayah Cot Bada saja yang memiliki pasar yang sangat ramai. Nilainya 140 *keueh Cot Bada* ini sama dengan 1 ringgit Spanyol.²⁵ Selanjutnya pengganti Sultan Syamsul Alam yaitu Sultan Alauddin Akhmadsyah (1723 - 1735) menempa lagi pecahan mata uang timah yang juga dinamakan *keueh*. Ia me-

netapkan bahwa 800 *keueh* ini bernilai 1 ringgit Spanyol. Dengan demikian mata uang berlaku di Kerajaan Aceh pada waktu itu, yaitu 1 ringgit Spanyol sama dengan 4 *deureuham*, 1 *deureuham* sama dengan 200 *keueh*.²⁶

Pembuatan mata uang *keueh* terus berlanjut pada pemerintah sultan-sultan selanjutnya hingga yang terakhir yaitu Sultan Alauddin Mahmudsyah (1870 – 1874). Sejak waktu itu dan seterusnya Kerajaan Aceh terlibat perang dengan Belanda.

Bentuk uang *keueh* yang dikeluarkan oleh masing-masing sultan tidak serupa. Variasinya terdapat dalam nilai untuk setiap ringgit Spanyol pada masa pemerintahan masing-masing. Tulisan yang terdapat di atasnya tidak begitu terang, kadang-kadang pada sisi depannya terdapat aksara Arab yang berbunyi *bandar atjeh dar-as-salam* dan di sisi lainnya terdapat tiga buah figur semacam pedang yang dibaringkan dan di atasnya diberi beberapa buah titik. Gagang pedang ini kadang-kadang mengarah ke kiri dan kadang-kadang ke kanan. Beberapa mata uang *keueh* ini ada yang memuat tahun pembuatannya, tetapi kebanyakan tidak.²⁷ Pembuatan mata uang *keueh* ini memakai tuangan yang dibuat dari tembaga dan batu. Acuan batu terbuat dari batu pasir berwarna abu-abu yang lazim dipakai untuk batu-batu nisan. Acuan-acuan ini terdiri atas dua buah balok kecil yang sama besar dengan sebuah saluran terbuka di antaranya di mana timah dapat mengalir ke dalam acuan tersebut. Cara pembuatannya persis sama seperti orang menuang peluru-peluru masa dulu dan menuang rantai untuk membuat jala penangkap ikan.²⁸

Berbeda dengan *deureuham* yang berlaku di seluruh Kerajaan Aceh, sirkulasi mata uang *keueh* ini terbatas di wilayah Aceh Besar saja. Di Pidie misalnya mata uang ini tidak berlaku sebagai alat tukar. Di sini *uleebalang*-nya mendapat izin untuk menempa/mengeluarkan mata uang sendiri yang dinamakan *gupang* (*kupang*) dan *busok* yang dibuat dari perak. Pembuatnya adalah orang-orang Keling.²⁸

Pada mata uang *gupang* terdapat gambar, sedangkan pada *busok* tidak. Pada sebuah sisi *gupang* terdapat tulisan yang da-

pat dibaca yaitu: *paduka sultan Alauddinsyah*, pada sisi satunya tertulis 6 (=peng) *azizul berkat*. Adapun sistem nilai terhadap mata uang yang beredar di Pidie adalah 1 ringgit Spanyol = 4 *deureham* atau *meuih*, 1 *meuih* = 4 *gupang*, 1 *gupang* = 2 *busok*, dan 1 *busok* = 3 *peng*. Mata uang *peng* dibuat dari tembaga pada masa kompeni Inggris dan Belanda yang bernilai 2½ *duet* (duit).²⁹

Demikian sekilas gambaran tentang mata uang kerajaan-kerajaan di Aceh "tempo doeloe".

CATATAN :

1. K.F.H., Van Langen, "De Inrichting van het Atjehsche Staatsbestuur Onder Het Sultanaat", *BKI* 37 (1888), hal. 428.
2. *Ibid* Ketun dalam bahasa Melayu artinya panjang. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, *ketun* disebut sebagai uang ringgit.
3. *Ibid*.
4. F.W. Stammeshaus, "Atjehsche Munten", *Cultureel Indie*, (1946), hal. 14.
5. Pieter van Dam, *Beschrijving van de Oost-Indische Compagnie*, deel I, ('s-Gravenhage : Martinus Nijhoff, 1923), hal. 261.
6. K.F.H. van Langen, *op. cit.*, hal. 429.
7. Uka Tjandrasasmita, (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia* jilid III, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1981/1982), hal. 313.
8. T. Ibrahim Alfian, *Mata Uang Emas Kerajaan-Kerajaan Di Aceh*. (Banda Aceh : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh, 1986), hal. 8.

9. *Ibid*, hal. 9. Lihat juga dalam William Shaw and Mohd. Kassim Haji Ali, *Malacca Coins*. (Kuala Lumpur : Muzium Negara, 1970), hal. 2.
10. Nuruddin ar-Raniri, *Bustanus Salatin*. Disusun oleh T. Iskandar (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1966), hal. 31. Mengenai bantuan Turki kepada Kerajaan Aceh, dapat dilihat pula dalam C.R. Boxer, "A Note on Portuguese Reactions to The Revival of the Red Sea Spice Trade And the Rise of Aceh 1540-1600". *IAHA Paper* no. 2, (Kuala Lumpur : University of Malaya, 5-10th August, 1968), hal. 9.
11. K.F.H. van Langen, *op. cit.*, hal. 430.
12. *Mutu* sama dengan derajat sepersepuluh untuk menimbang emas; emas 10 *mutu* sama dengan 24 karat. Lihat K.F.H. van Langen, *ibid*.
13. *Ibid*.
14. Lihat dalam T. Ibrahim Alfian, *op. cit.*, hal. 11
15. Laporan perjalanan John Davis, dalam Julius Jacobs, *Het Familie en Kampongleven op Groot Atjeh* deel II, (Leiden : E.J. Brill, 1894), hal. 187.
16. K.F.H. van Langen, *loc. cit*
17. *Ibid*, hal. 431.
18. J. Kreemer, *Atjeh*. (Leiden : E.J. Brill, 1923), hal. 53.
19. Lihat T. Ibrahim Alfian, *op. cit.*, hal. 13-56.
20. J. Kreemer, *loc. cit*
21. T. Ibrahim Alfian, *op. cit.*, hal. 9.
22. *Ibid*
23. *Ibid*, hal. 10. Lihat juga dalam J. Hulshof Pol, *De Gouden Munten van Noord-Sumatera*. (Amsterdam : Johannes Muller, 1929), hal. 12-19.
24. K.F.H. van Langen, *op. cit.*, hal. 431.

25. *Ibid*
26. *Ibid* , hal. 432.
27. J. Kreemer, *op.cit.* , hal. 54
28. *Ibid*
29. *Ibid* Lihat juga K.F.H. van Langen, *ibid*, hal. 433.
30. *Ibid* , hal. 434.



Deureuham, derham, dirham.

mata uang mas tertua di Nusantara yang berasal dari masa pemerintahan Sultan Muhammad Malik al-Zahir.

disatu sisi tertera: Muhammad Mali al-Zahir

disisi lain : al-Sultan al-adil

diameter : ± 10 mm

berat : $\pm 0,60$ gram

mutu emas : 18 karat



Deureuham (mata uang emas) kerajaan Aceh masa Sultan Iskandar Muda yang sudah dibesarkan 6,23 kali dari aslinya.

Deureuham ini berdiameter 13 mm berat 0,60 gr. Sisi depan bertulisan Sultan Iskandar Muda dan sisi belakang bertulisan Johan berdaulat fil'alam *Deureuham* ini koleksi T. Ibrahim Alfian.



1/1



a. Dirham mas Aceh seharga f0,62⁵



1/1



b. Dirham mas Aceh seharga f0,62⁵



1/1



c. Keuh yang dikeluarkan oleh Sultan Alaud-din Ahmad Syah seharga 5/10 wangsen Hindia Belanda



1/1



d. Kupang perak Pidie seharga f0,15

Sumber: K.F.H. Van Langen, De Inrichting Van Het Atjehsche Staatsbestuur Onder Het Sultanaat, *BKI* 37 (1888) hal 426.

Daftar Pustaka

- Boxer, C.R. "A Note on Portuguese Reactions to the Revival of the Red Sea Spice Trade and the Rise of Aceh 1540 – 1600. *IAHA*, Kuala Lumpur: University of Malaya, 5 – 10 th August, 1968.
- Dam, pieter van, *Beschrijving van de Oost Indische Compagnie*, deel I, 's-Gravenhage Martinnus Nijhoff, 1923.
- Ibrahim Alfian, T. *Mata Uang Emas Kerajaan-Kerajaan Di Aceh*, Banda Aceh: Depdikbud, Proyek Pengembangan Permuseum Daerah Istimewa Aceh. 1986.
- Jacobs, Julius, *Het Familie en Kampongleven op Groot Atjeh*, deel II, Leiden: E.J. Brill, 1894.
- Kreemer, J. *Atjeh II*, Leiden: E.J. Brill, 1923.
- Langen, K.F.H. van, "De Inrichting van het Atjehsche Staatsbestuur Onder het Sultanaat", *BKI* 37 (1888), hal 181 – 470.
- Nurudddin ar-Raniri, *Bustanus Salatin* disusun T. Iskandar. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1966.
- Pol. J. Hulshoff, *De Gouden Munten (mas) van Noord-Sumatra*, Amsterdam: Johannes Muller, 1929.
- Shaw, William and Mohd. Kassim Hali Ali, *Malacca Coins*, Kuala Lumpur: Muzium Negara, 1970.
- Stammeshaus, F.W. "Atjehsche Munten" *Cultureel Indie*, (1946).
- Uka Tjandrasmita, (ed), *Sejarah Nasional Indonesia*. jld III, Jakarta: Depdikbud, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Proyek IDSN, 1981/1982.

BANDAR SAMUDRA PASAI (DITINJAU DARI SITUS DAN SITUASI)

Mc. Suprapti

A. PENDAHULUAN

Wilayah Nusantara berada antara Benua Asia dan Benua Australia, serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Letak geografi ini yang sering diungkapkan sebagai posisi silang. Letak lintang wilayah Indonesia di sekitar khatulistiwa (lintang 0°), menyebabkan kedudukan matahari yang selalu relatif tegak lurus di atasnya. Akibat suhu udara di permukaan Laut Nusantara tergolong tinggi atau panas dibanding dengan permukaan laut yang terletak di sebelah utara dan selatan Nusantara.

Letak lintang dan letak geografis merupakan dua faktor penyebab terjadinya angin muson. Sementara itu di dalam perairan laut terjadi gerakan air laut yang dikenal sebagai arus laut. Semua gejala ini dimanfaatkan oleh berbagai bangsa untuk bermigrasi dan melakukan pelayaran niaga sejak dahulu.

Selama bulan Desember – Februari, angin timur laut berhembus di sebelah utara khatulistiwa, lalu berubah menjadi angin utara ketika menyeberangi khatulistiwa, dan menjadi angin barat daya di sebelah selatan khatulistiwa. Ketiga macam arah angin yang berurutan di Kepulauan Nusantara ini dinyatakan sebagai angin muson barat. Sementara itu arus laut barat

bergerak dari Laut Cina Selatan (termasuk Laut Natuna) ke selatan Karimata, Laut Jawa, Laut Bali, Laut Flores, dan Laut Banda lalu menuju ke Samudra Pasifik, terutama melalui Laut Seram, Laut Halmahera, dan Laut Maluku (peta 1). Kecepatan arus laut dapat mencapai 75 cm/detik.

Pada bulan Maret, angin barat melemah, lalu pada bulan April – Mei arahnya pun tidak menentu; demikian juga kecepatan arus laut barat juga berkurang, hanya sekitar 12–25 cm/detik. Arahnya masih ke timur di lepas pantai utara Jawa, sedangkan di lepas pantai timur Kalimantan telah ke barat. Di lepas pantai utara Nusa Tenggara, arus laut membelok ke Samudra Hindia melalui Laut Timor. Inilah yang dinyatakan sebagai arus laut pancaroba awal tahun.

Selama bulan Juni – Agustus, angin tenggara berhembus di selatan khatulistiwa, lalu berubah menjadi angin selatan ketika menyeberangi khatulistiwa, dan menjadi angin barat daya yang berurutan di Kepulauan Nusantara selama bulan Juni – Agustus dinyatakan sebagai angin muson timur. Sementara itu arus laut timur bergerak dari Laut Banda ke Laut Flores, Laut Bali, Selat Karimata, dan Laut Natuna (peta 2). Arus Laut timur ini dapat berkecepatan hingga 50 cm/detik.

Pada bulan September, angin muson timur melemah, lalu pada bulan Oktober – November, arahnya tidak menentu; demikian juga arah arus laut timur. Kecepatan arus laut timur ini hanya sekitar 12 cm/detik. Arus laut ini dinyatakan sebagai arus laut pancaroba akhir tahun.

Selat Malaka, Selat Sunda, dan selat-selat di Nusa Tenggara umumnya, merupakan celah arus laut dari laut Nusantara ke Samudra Hindia, baik selama musim arus barat maupun arus timur. Di Selat Malaka, kecepatan maksimum dicapai pada bulan-bulan Januari – April, sedangkan di Selat Sunda pada bulan Juni – Agustus dan Desember. Di Selat Makasar, umumnya arus laut mengarah dari utara ke selatan.

Pola angin dan arus laut Nusantara serta gejala-gejala yang menyertainya merupakan sumber daya alam potensial. Salah

satu pemanfaatannya adalah dalam pelayaran yang bergantung pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki masyarakat pada zamannya. Sejak abad VII sudah ada jaringan pelayaran dari Cina ke India melewati wilayah Nusantara (peta 3). Pada abad XIII, salah satu di antara bandar/pelabuhan yang mengalami kejayaan adalah Samudra Pasai. Di dalam lingkup jaringan pelayaran tersebut Bandar Samudra Pasai berada.

B. SITUS DAN SITUASI SAMUDRA PASAI

Secara administrasi sekarang, situs Samudra Pasai berada di Kecamatan Samudra. Kecamatan ini berada di Kabupaten Aceh Utara, Daerah Istimewa Aceh. Wilayah Kecamatan Samudra berbatasan dengan pantai Selat Malaka di sebelah utara, Kecamatan Tanah Pasir, Kecamatan Syamtalira Aron, dan Kecamatan Tanah Luas di sebelah timur, Kecamatan Meurah Mulia di sebelah barat (peta 4 dan 5).

Dewasa ini, medan wilayah Kecamatan Samudra merupakan dataran yang relatif rendah. Sebagian pantainya berawa-rawa. Tanah rawa ini mengandung garam yang berasal dari luapan air laut ketika pasang. Dataran wilayah kecamatan ini dilewati Krueng Pasai. Beberapa "kemungkinan" (desa) yang dilalui oleh sungai ini dari hilir ke hulu antara lain adalah Kotakrueng, Kutaglumpang, Ujong, Langgahan, Meucat Tengoh, dan Murong (Peta Seri 50 - 0, Lembar 0521 - 31, Bakosurtanal). Di medan wilayah tersebut, pernah jaya sebuah kota pelabuhan yang bernama Samudra Pasai.

Kota pelabuhan dapat diartikan sebagai tempat pertemuan dataran dan perairan, yang merupakan tempat interaksi antara orang-orang yang datang dari pedalaman dan orang-orang yang datang melewati prasarana transportasi perairan. Untuk menjadi tempat interaksi ini harus ada syarat-syarat situs yang memenuhi kebutuhan orang-orang untuk berinteraksi. Situs yang mendukung keberadaan kota pelabuhan berkaitan dengan kondisi lingkungan alami, antara lain adalah terlindung serta kedalaman perairan dapat menampung sarana transportasi perairan sesuai dengan pengetahuan dan teknologi yang dimiliki masya-

rakat pada zamannya. Lingkungan sosial tidak terlepas dari proses interaksi, yaitu "keterbukaan" masyarakat setempat untuk menerima berbagai pendatang dengan latar budaya yang berbeda. Persyaratan situasi berkaitan dengan daerah belakang baik sebagai penyedia bahan makanan dan mata dagangan maupun sebagai konsumen. Selain itu juga bergantung pada keberadaan jaringan pelayaran dan politik pemerintah yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut, berarti pada abad XIII, situs dan situasi Samudra Pasai mendukung keberadaannya sebagai kota pelabuhan.

C. PEMUDARAN

Dalam perkembangannya, kondisi situs dan situasi Samudra Pasai sudah tidak mendukungnya lagi sebagai kota pelabuhan, bahkan nama tempat Samudra Pasai tidak lagi terlihat pada peta administrasi Daerah Istimewa Aceh. Mengapa tempat itu dulu bernama Samudra Pasai, pernah jaya sebagai kota pelabuhan, dan kemudian memudar? Masih diperlukan pengajian lebih lanjut.

Kondisi lingkungan alami sekarang, merupakan dataran rendah dengan pantai berawa. Krueng Pase semakin dangkal, semakin sempit, dan alirannya berbelok-belok karena proses alami. Samudra itu, walau jaringan pelayaran masih dilewati Selat Malaka namun situasi politik dan *hinterland* (daerah belakang) tidak lagi mendukung keberadaan Samudra Pasai sebagai kota pelabuhan.

Sebagai ilustrasi, adalah Kutakrueng sebagai salah satu kemungkinan di kecamatan yang berada di tepian Krueng Pase (peta 6). Sekarang ini, kehidupan penduduknya bertumpu pada bertani padi sawah selama musim penghujan dan bertani garam selama musim kemarau. Penduduk Kutakrueng menganut agama Islam. Di Pemukiman ini terdapat makam Raja Nahrisyah.

Daftar Pustaka

Anugerah Nontji

1987 Laut Nusantara. Penerbit Djambatan. Jakarta.

Askandar L., Kol. Laut. Dkk.

1973 Jiwa Bahari sebagai Warisan Nenek Moyang Bangsa Indonesia. Dinas Sejarah TNI-AL. Biro Sejarah Maritim.

Bakosurtanal

1978 Lhokseumawe. Skala 1 : 50.000. Lembar 0521-31 Cibinong.

Sumaatmadja, Nursid, Drs.

1981 Studi Geografi. Suatu Pendekatan dan Analisa Kekurangan. Penerbit Alumi. Bandung.

Werner Rutz

1987 Cities and Towns in Indonesia. Gebruder Borntraeger. Berlin.

NASKAH-NASKAH PADA MASA PASE

M. Adnan Hanafiah

Pendahuluan

Kita telah mengetahui bahwa islamisasi negeri pertama di Nusantara adalah Perlak, kemudian Samudra Pase. Hal ini didasarkan pada berbagai literatur dan fakta-fakta otentik pada benda-benda yang tahan lama seperti inskripsi yang banyak ditemukan di pemakaman-pemakaman, baik yang berbentuk kaligrafi maupun berupa perkembangan aksara *pallawa* yang tersebar di Aceh Timur, Aceh Utara, Aceh Pidie, Aceh Besar, dan Kotamadya Banda Aceh seperti makam yang berkaligrafi di Desa Pande ± 2 km dari Pusat Kota Banda Aceh.

Jika kita simak *Sejarah Melayu*, akan terkesan bahwa negeri yang diislamkan adalah Fasuri, sesudah itu Lamiri, Haru, Perlak, dan Samudra. Mungkin karena Perlak dan Samudra Pase pernah dikunjungi oleh Marcopolo, maka terkenallah bahwa negeri pertama yang dikunjungi Islam di kawasan Asia Tenggara adalah Perlak, kemudian Samudra Pase dan lain-lain.

Orang mungkin lupa bahwa Negeri Fasuri atau Fansur (Aceh: Pancu) letaknya di sebelah barat Negeri Indrapurwa yang telah tenggelam ke dasar laut. Kita dapat melihat sebuah mesjid berada dalam laut dan mimbar kotbah telah diselamatkan oleh penduduk dan sekarang dapat disaksikan di Mesjid Lam Phim Aceh Besar ± 10 km arah ke barat Kota Banda

Aceh. Di atas pintu masuk mimbar berukirkan semacam *kalamakara* dan di kedua sisi samping bertulisan ayat *Quran* surat Yasin.

Demikian terkenal Kerajaan Lamuri pada masa lampau sehingga Dr. Edward Mc. Konnon berkebangsaan Inggris berminat meneliti bekas benda-benda keramik dalam laut tersebut (fotokopi S.I. terlampir).

Sebelum tewas tertembak di depan Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, Jenderal JHR. Kohler pada bulan April 1873 melakukan pendaratan pertama pasukannya di Kota Pantai Cermin di kawasan Lamraya, Lam Timue, dan bekas Kerajaan Pande menjadi medan pertempuran sehingga menimbulkan kerusakan di kompleks makam abad 9 - 15 Masehi, termasuk bangunan *diwal* (Persia) atau dalam bahasa Aceh disebut *diway*, yaitu semacam gedung pertemuan.

Pembahasan

Orang telah lama berusaha menentukan waktu pertama masuknya agama Islam di Nusantara, tetapi sampai saat ini usaha itu belum juga memuaskan. Namun demikian titik-titik pertemuan pendapat dalam beberapa hal mulai terang.

Agama Islam mulai berkembang di Mekkah, disempurnakan oleh Nabi Muhammad saw. dan kedua negeri itu letaknya di Jazirah Arab.

Layak direnungkan bahwa pelayaran orang-orang dalam konteks hadis Nabi Muhammad saw. "Utlubul 'ilma walau bi's-sin" ("Tuntutlah ilmu walaupun di Negeri Cina"), berarti bahwa pada waktu itu Negeri Cina sudah dikenal oleh masyarakat Arab. Bangsa Arab telah mendahului bangsa lain dalam menempuh jalan perdagangan melalui lautan sebelum dan sesudah berkembang agama Islam. Sepanjang garis perjalanan, perdagangan ke Tiongkok telah mendapat pengaruh Islam karena pelaut-pelaut dan pengawal-pengawal kafilah Arab juga turut aktif menyiarkan agama Islam di sepanjang pantai Pasifik, Kanton, Tiongkok Selatan. Di sana terdapat orang-orang muslimin dan

beberapa mesjid. Di wilayah Yunan di lembah Si Kiang merupakan suatu jalan yang menghubungkan Birma dengan India, terdapat pesanggrahan umat Islam.

Masuknya agama Islam ke Negeri Samudra-Pase tidak melalui jalan panjang Persia dan India, tetapi langsung dari Negeri Arab. Islamisasi Nusantara khususnya Negeri Samudra – Pase dapat disimak melalui *Hikayat Raja-Raja Pase*¹ dan *Sejarah Melayu*². Hikayat tersebut ditulis dalam bentuk prosa, beraksara Arab dan berbahasa Jawi Pase yang identik dengan bahasa Melayu. Apakah sebabnya *Hikayat Raja-Raja Pase* ditulis dalam bahasa Jawi? Jawabannya tak lain karena penduduk Negeri Samudra – Pase pada waktu itu berbahasa Jawi dan tidak berbahasa Aceh.

Dalam *mir'atu 'ttullah*³. Syeikh Abdurrauf menyatakan :

"Fainnaha qad sa'alatni min shiddati hirsiha fi 'ddini an aktuba laha ma yahtaju ilaihi man nawla fi amri 'lqad mina 'l'ahkami 'shshar'iyati 'l'mu'tamadati'inda 'l'ulama'i 'shshafi'iyati bilisani 'l'jawiyati 'ssam-tara'iyati".

"Maha bahwasanya hadirat yang maha mulia itu telah bersabda kepada aku daripada sangat lobanya akan agama Rasulullah bahwa kukarang baginya sebuah kitab dengan bahasa Jawi yang dibangsakan kepada bahasa Pase yang muhtaj kepada orang yang menjabat jabatan kadi pada pekerjaan hukumnya daripada segala hukum syara' Allah yang mu'tamad pada segala ulama yang dibangsakan kepada imam Syafi'i radia 'llahu'anhu."

Interne evidensi tentang bahasa Jawi yang digunakan di negara Samudra – Pase jelas tercantum dalam *Mir'atu 'ttullab* karya Sheikh Abdurrauf, mufti besar Kerajaan Aceh Darussalam pada pemerintahan Sultanah Safiatuddin Syah ibnatu Sultan Iskandar Muda.

Mungkin orang akan bertanya, kalau demikian halnya, bila Negeri Samudra – Pase menggunakan bahasa Aceh? Sebernarnya nama Aceh sebelum abad ke-15 Masehi terbatas pada daerah Kabupaten Aceh Besar sekarang dengan ibu kota Banda Aceh, yang letaknya dekat muara Sungai Aceh (Kuala Aceh).

Dahulu Banda Aceh sebagai kota dagang, sebuah perkampungan bersama tempat kediaman raja, pasar dan mesjid sebagai pusatnya dan seluruh kawasan itu menjadi teladan dalam bidang adat-istiadat, busana, bahasa, dan lain-lain.⁴

Di Aceh pada abad 9 – 16 Masehi pernah berdiri Kerajaan Lamuri, Pande, Kuta Alam, dan Darul Kamal. Di luar Aceh disebut Pidie, Pase, Peureulak (sepanjang Selat Malaka) dan di sebelah barat Aceh disebut rantau, yaitu negeri yang letaknya di antara dua muara sungai.

Kerajaan Pande juga dikenal dengan "dalam" (istana sultan) dan sampai kini masih terdapat peninggalan makam raja-raja yang pada tahun 1988 telah dapat dibaca kaligrafinya dalam bahasa Arab pada salah satu batu nisan (fotokopi terlampir). Setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berbunyi:

"Inilah makam sultan almarhum yang diampuni lagi dimuliakan bernama Sultan Ali Riayat Syah ibn Munawar Syah ibn Muhammad Ala'iddin Syah mangkat pada hari Rabu 17 Sya'ban tahun 670 Hijrah Nabi Mustafa saw. (1271 Masehi)⁵

Di sebelah barat Kampung Pande terkenal dengan Kampung Blang Peureulak dan bekas Kampung Lamraya. Kedua perkampungan itu letaknya antara muara Sungai Aceh dan Kota Pantai Cermin di sebelah timur Uleelheue. Mungkin Kampung Blang Peureulak dibangun oleh penduduk dari Kerajaan Peureulak (Perlak) yang hijrah ke Aceh dalam kurun Kerajaan Perlak diserang oleh Kerajaan Sriwijaya.

Mengenai Kampung Lamraya yang letaknya di sebelah barat Kampung Pande banyak menarik perhatian ahli sejarah karena diduga identik dengan Negeri Lamuri yang pernah disebut dalam suatu berita Cina tentang Sumatra yang terletak di jalan raya perdagangan Hindia menjadi sangat penting untuk Cina sehingga Chau-Ju-Kua mempublikasikan karangannya tentang perdagangan pada tahun 1225 Masehi di daerah ini dan negeri yang dikenal hanya Lamuri (Lan-wu-li) di Aceh. Demikian pula dalam *Sejarah Melayu* pada cerita yang ketujuh di-

sebut bahwa negeri pertama yang disinggahi dan diislamkan oleh rombongan nahkoda Ismail dan fakir Muhammad adalah Fasuri (Fansur) dan Lamiri (Lamraya). Fasuri letaknya di Kecamatan Peukanbada Aceh Besar sebelah-menyebelah dengan negeri Indrapurwa, sedangkan Lamuri atau Lamraya sebagai tetangga bekas Kerajaan Pande di Kotamadya Banda Aceh.⁶

Kerajaan Lamuri pernah dijumpai oleh pedagang-pedagang Arab antara tahun 846 dan 950 Masehi. Nama negeri itu ditulis dalam aksara Arab  yang dapat juga dibaca Lamraya, sedangkan Dr. T. Iskandar membacanya "Lamri". Negeri Lamuri juga pernah dikunjungi oleh Marco Polo dalam tahun 1292 Masehi, yaitu tahun kunjungannya ke Kerajaan Samudra Pase.

Milik Saleh sebelum menjadi sultan Kerajaan Samudra Pase bernama Merah Silu, yang ternyata pada kurun itu juga di Aceh dapat gelar "merah" (Aceh: meurah) dan sampai saat ini masih dijumpai keturunannya. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara Kerajaan Pande dengan Samudra Pase sejak kurun Sultan Ali Ri'ayat Syah yang mangkat di Kampung Pande pada tahun 1271 Masehi.

Keberhasilan penelitian arkeologi dalam tahun 1915 - 1918, telah direkonstruksikan dalam bentuk silsilah sultan Aceh yang dibandingkan dengan naskah-naskah di Leiden sehingga mendukung kitab sejarah Aceh, *Bustanussalatin*. Hal itu sama dengan hasil penelitian arkeologi pada bekas Kerajaan Samudra Pase, yaitu terwujudnya silsilah yang mendukung *Hikayat Rajaraja Pase*.⁷

Berkenaan dengan silsilah sultan-sultan Samudra-Pase, Dr. Teuku Ibrahim Alfian telah mengupasnya dalam konteks sejarah mata uang Pase.⁸

Makam berkaligrafi di kompleks makam Kutakareueng Aceh Utara sangat menarik perhatian saya, terutama makam Sultanah Nahrasiyah (1405 - 1412)⁹, sedangkan dalam buku lainnya namanya Nahrisyah (1420 - 1428)¹⁰. Makam itu terbuat dari marmer dengan kaligrafi yang indah dan setelah saya coba baca berbunyi:

"Hadha 'lmarqadu 'lmunauwaru 'lmutahharu limalikati 'lmu' azzamati 'lmarhumati 'lmaghfurati 'lmulaqqabati Barabangsa Khadiyu binti 'asultani 'shshahidi 'ssa'idi Zaini 'l'Abidina 'bni 'ssultani Ahmada 'bni 'ssultani Muhammadi 'bni 'lmaliki Salihi 'alaih 'rahmatu wa' 'alaihimu 'lghufranu intaqalat min dari 'ddunya ilajiwari rahmati 'lahi fi tarikhi yaumi 'l' isnaini sabi' 'a' asyara shahri dzi 'lhijjat sanah thamani mi'atin wa 'hda wathalathina".

"Inilah makam yang bersinar suci bagi seorang sultanah yang sangat mulia, diberi rahmat dan apapun, yaitu Nahrasiyah yang bergelar Barabaghsa Khadiyu binti Sultan Syahid yang berbahagia Zainal Abidin ibn Sultan Ahmad ibn Sultan Muhamad ibn Malik Saleh; kepada mereka rahmat dan ampunan. Sultanah itu wafat pada hari Senin 17 Zulhijah tahun 831 Hijriah. (1428 Masehi)"

Kaligrafi pada makam tersebut adalah salah satu fakta otentik tentang berdirinya kerajaan Islam di Samudra-Pase dan jelas bahwa Sultanah Nahrasiyah itu meninggal pada hari Senin 17 Zulhijah 831 Hijriah (1428 Masehi).

Setelah kunjungan Marcopolo pada tahun 1292, Kerajaan Samudra Pase dikunjungi oleh Ibnu Batutah dari Magribi (Marokko) pada tahun 1345 pada pemerintahan Malik Zahir.

Kunjungan Ibnu Batutah ke Negeri Samudra-Pase diceritakan sebagai berikut:

"Ketika kami sampai di bandar itu, datanglah penduduk yang berada dalam perahu kecil, membawa buah-buahan dan ikan kepada kami di kapal. Bandar itu satu kota besar di pantai laut, dinamakan *sarha*. Di situ banyak rumah. Antara pantai dan kota itu jaraknya 4 mil. Setelah itu wakil laksamana yang bernama Bahruz menulis surat kepada sultan memberitahukan kedatangan saya. Sultan menyuruh Amir Daulasah dan Kadi Syarif, Amir Sayid Shirazi, Tajuddin Isfahani dan para ulama lain menjemput saya. Mereka datang dengan membawa beberapa kuda dan kami pun menuju istana, yaitu Kota Sumutrah (dengan damah *sin* dan mim serta fatah *ra*) satu kota besar yang indah berpagar kayu. Demikian pula rumah-rumahnya berpagar kayu. Sultan negeri Sumatra itu bernama Malik Zahir tergolong raja yang berkelebihan dan berkebesaran daripada raja-raja lain. Raja itu ber mazhab Syafii dan cinta kepada ulama-ulama, serta mereka selalu menghadiri majelisnya untuk menyampaikan dakwah dan ceramah.

ceramah agama. Baginda selalu merendah diri dan pergi bersembahyang Jum'at dengan berjalan kaki, serta semua rakyatnya bermazhab Syafii."

Demikianlah selayang pandang kisah perjalanan pengembara dari Marokko Afrika Barat ke Negeri Samudra-Pase di Aceh Utara.

Penggunaan Bahasa Aceh di Samudra Pase

Sebelum saya membicarakan kapan Samudra Pase menggunakan bahasa Aceh, saya akan menyinggung sekedarnya mengenai peranan Kerajaan Aceh Darussalam pada masa pemerintahan Ali Mughayat Syah, yang berkaitan dengan pengusiran Portugis kembali ke Malaka, sejak dari Negeri Daya di Aceh Barat, Pidie, Samudra-Pase Aceh Utara, dan Julok di Aceh Timur.

Sultan Ali Mughayat Syah ibn Sultan Syamsu Syah dari Kerajaan Kuta Alam dalam tahun 1515 menyatakan diri sebagai sultan Aceh untuk menghadang bahaya penyusupan tentara Portugis di Kerajaan Daya, Pidie, Samudra-Pase dan Julok.

Ali Mughayat Syah dengan angkatan perangnya berhasil mengusir Portugis di Daya pada tahun 1521 Masehi, di Pidie pada tahun 1522 Masehi, dan di Samudra Pase sampai ke Julok pada tahun 1524 Masehi sehingga mereka kembali ke Malaka.¹² Kemudian Ali Mughayat Syah mempersatukan Aceh dan terwujudlah "Kerajaan Aceh Bandar Darussalam" (1515 - 1530 Masehi). Sejak tahun 1524 Masehi. Negeri Samudra Pase yang sebelumnya berbahasa Jawi Pase dalam perjalanan sejarahnya telah berbahasa Aceh. Bahasa Jawi Pase itu selain dapat disimak dalam "Hikayat Raja-Raja Pase", juga termaktub dalam kitab hukum Islam yang digunakan sebagai pedoman para hakim dalam Kerajaan Aceh Bandar Darussalam masa pemerintahan Pataka Sri Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah (1641 - 1675 Masehi), yang didampingi Mufti Besar Syekh Abdurrauf alias Siah Kuala. Beliau adalah pengarang kitab yang berjudul *Mir'atu 'ttullab*.

Naskah Hikayat Nun Parisi

Salah satu informasi lain tentang Kerajaan Samudra Pase dapat disimak dalam naskah *Hikayat Nun Parisi*, yang beraksara Arab, berbahasa Aceh dan berbentuk puisi dan menceritakan raja "Sarah" memerintah di Kerajaan Samtalira.¹³

Hikayat ini dimulai dengan "basmalah" dan puji-pujian kepada Allah serta salam kepada Rasulullah, keluarga, kerabat dan aulia. Selanjutnya dalam kata pengantar yang panjang lebar, pengarang menyatakan keinginannya mengarang sebuah hikayat dalam bahasa Aceh. Hikayat ini dimulai dengan :

عجايب سجان الله
كراسيه راج سارح
يحيى لن فكة نام نغكري
لن قصه نايداري راجا
راجامته هانا تارا
نام كهوي سماليرا

Teks dalam bahasa Aceh:

Ajaye subeuanallah, lon kisah na sidroe raja

Geurasi nan raja Sarah, raja megah hana tara

Nyoe lon peugah nama nanggroe, nama geuhoi Samtalira

Terjemahan:

Ajaib subhanallah, saya kisahkan seorang raja

Dinamakan raja Sarah, raja megah tiada tara

Ini saya katakan nama negeri, nama diberi Samtalira

"Samtalira" dalam naskah *Hikayat Nun Parisi* yang lain disebut "Syamtarira" (شمطاريرا), yaitu naskah dari Meukek Aceh Selatan.

Nama Kerajaan "Samudra" dalam Mir'atu 'ttullab dan Tuhfatu 'l'mujahidin disebut "Samtara" dan "Shamtara". Di samping itu kata "Samtara" (سمطرا) dapat dibaca "Samudra", "Samadra", "Samotra", "Samatra", "Zamatra". "Sama-tra"; "Su-mun-ta-la" dan lain-lain¹⁴, namun yang dimaksud adalah "Samudra" kerajaan yang telah dikenal oleh dunia internasional dalam bidang perdagangan dan lain-lain. Perdagangan yang sangat terkenal pada waktu itu ialah lada atau merica yang dibutuhkan oleh pedagang-pedagang asing sebagai barang dagangan utama untuk Eropa dan negeri-negeri lainnya.

Kesimpulan dan Saran

Hikayat Raja-raja Pase adalah hasil karya historiografi Melayu Lama yang menandakan adanya tradisi tulisan, malahan Kerajaan Samudra-Pase yang pertama menciptakan penulisan bahasa Jawi (Melayu Pase) dengan aksara Arab (huruf Jawi). Aksara Jawi diajarkan di Zawiyah-zawiyah (pesantren) untuk memudahkan mempelajari kitab-kitab Arab dan penerjemahan kitab-kitab tersebut ke dalam bahasa Jawi.

Pengajaran pada tingkat Rendah diberikan dalam bahasa Melayu yang bertulisan Jawi, sedang tingkat Menengah diberikan dalam bahasa Arab dan terjemahannya dalam bahasa Jawi dan pada tingkat Tinggi diberikan dalam bahasa Arab.

Perkembangan ilmu pengetahuan bertambah pesat pada masa Kerajaan Samudra Pase sehingga menjadi Pusat Studi Islam di Asia Tenggara, malahan negeri Melaka pernah mengirim utusan ke Samudra Pase menanyakan beberapa masalah tentang hukum dalam agama Islam. Demikian tertarik pengarang "Sejarah Melayu" tentang Kerajaan Islam Samudra-Pase, kisah tentang kerajaan tersebut dimasukkannya ke dalam Sejarah Melayu pada Cerita ke 7, 8, 9, 20, 22 dan 27.

Bukti-bukti otentik berupa makam-makam yang berkali-grafi dan berbagai literatur tentang kemajuan Samudra Pase, baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang perdagangan Internasional dan mampu mengeluarkan mata uang resmi kerajaan pada masa Sultan Malik Zahir (1297 – 1326). Mata uang tersebut merupakan mata uang pertama di kawasan Asia Tenggara yang terbuat daripada emas, perak kuningan dan timah yang berbeda nilainya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dapatlah dibayangkan bahwa kerajaan Samudra-Pase pada masa dahulu adalah negeri besar yang berkebudayaan tinggi di Asia Tenggara.

Tidak berlebihan kiranya, jika saya menyarankan kepada Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh untuk melakukan rekonstruksi lokasi Kerajaan Samudra-Pase pada masa dahulu dan pemugaran makam-makam yang tersebar di Aceh Utara demi pelestarian budaya bangsa.

Demikian pula bekas Kerajaan Pande, Blang Peureulak dan Lamraya merupakan peninggalan purbakala abad 9–15 Masehi. Berbagai bentuk kaligrafi pada situs-situs kepurbakalaan yang tanpa cungkup cenderung punah akibat abrasi air asin.

Berapa jauh ruang lingkup naskah pada masa Pase dilihat dari aspek Filologi dan Indonesia sentris demi menunjang wawasan Nusantara, kiranya perlu diterjemahkan rujukan-rujukan yang digunakan sejarawan H. Mohammad Said dalam karyanya *Aceh Sepanjang Abad* sebagai berikut :

- FDK Bosch, *De Inscripties op den Grafsteen van het Gravencomplex genaamd Teungku Peuet Ploh Peuet*, OV Lampiran W dan X 1915.
- HKJ Cowan, *Bijdrage tot de Kennis de Geschiedenis van het Rijk Samoedra Pase*, TBG 1938.
- Dulaureir, Ed., *La Ghronique du Royamme de Pasey*, Paris, 1849.
- *Hikayat Raja-raja Pasai* (aksara Arab), fotokopi naskah orisinal Nomor 67 Koleksi Raffles dalam Perpustakaan RAS London.
- J.P. Mead, *Hikayat Raja-raja Pasai*, JMBRAS, LXVI, 1914.
- J.P. Moquette, *De Grafsteen te Pase en Grisse Vergeleken met met dergelijke monumenten in Hindoestan*, TBG, 1912.
- — — —, *De Erste Vorsten Van Samoedra Pase* (Rapporten OD) 1913 . R.O. Winstedt, *The Chronicle of Pasai*, JMBRAS, XIII.

Catatan Kaki dan Informasi

1. M.Ed. Dulaurier, Collection des Principales, Chroniques Malayes Publiee, Paris Mai 1848, Hikayat Raja-raja Pase, halaman 17,18.

"Sekali peristiwa pada zaman Nabi Muhammad Rasulullah Saw. tatkala lagi hayat hadirat yang maha mulia itu maka bersabda ia pada sahabat baginda di Mekah demikian sabda baginda bahwa ada sepeninggalku wafat itu ada sebuah negeri di bawah angin Samudra namanya. Apabila ada dengar kabar negeri itu maka kamu suruh sebuah kapal membawa perkakas alat kerajaan dan kamu bawai orang dalam negeri itu masuk agama Islam serta mengucap dua kalimah syahadah" dan seterusnya.

2. M. Ed. Dulaurier, Collection des Principales, Chroniques Malayes Publiee, Paris Mai 1848, Sejarah Melayu, halaman 105.

"Maka tersebutlah firman Rasulullah saw. bersabda kepada sahabat pada akhir zaman kelak ada sebuah negeri di bawah angin Samudra namanya. Maka apabila kamu dengar kabarnya negeri Samudra itu maka segeralah kamu pergi ke negeri itu bahwa ia sekalian dalam negeri itu masuk Islam karena di dalam negeri itu banyak wali Allah akan jadi". dan seterusnya.

3. Syaikh Abdurrauf, *Mir'atu 'ttulab fi Tashili Ma'rifati Ahkami 'SHSHar'iyati li 'lMaliki 'lwahhab* (cermin bagi Mereka yang Menuntut Ilmu Fiqih pada Memudahkan Mengenal Segala Hukum Syara' Allah).

". . . . Di kalangan sarjana Barat/Belanda nama Abdurrauf mendapat perhatian ketika Prof. A. Meursinge dari Koninklijke Academie Delft pada tahun 1844 menerbitkan "Handboek van het Mohammadaanche Regt", berisi karya Sheikh Abdurrauf "Mir'atu 'ttullab" tersebut; malahan sebagian besar isi karya Abdurrauf itu menjadi isi buku karangan A. Meursinge dengan 8 halaman mukaddimahnya ditambah dengan beberapa halaman mengenai arti istilah hukum bahasa Arab yang diterjemahkannya ke dalam bahasa Belanda (Mohammad Said I, 1981 . 415).

Seorang Guru Besar bangsa Belanda Reindwardt pernah menjadi tamu resmi Raja Gorontalo Sulawesi Utara. Raja menghadiahkan kitab *Mir'atu 'ttullab* kepada tamu itu sambil menjelaskan tugas dari Sultanah Safiatuddin Syah kepada Sheikh Abdurrauf mengarang kitab tersebut.

4. R.A. Dr. Hoessein Djajadiningat, *Atjehsch-Nederlandsch Woordenboek I, 1934, hal 91-2/Atjeh; II, hal. 1063/Timoe.*

". . . . Banda Atjeh, de handelstad van Atjeh, heette vroeger hoofdstad, een complex van dorpen met de vorstelijke verblijfplaats, markt en moskee tot centrum, dat voor het geheele rijk op gebied van zeden, kleeding, taal, etc. den toon aangaf . . ." (hal. 92).

Berkenaan dengan ". . . . markt en moskee tot centrum" (pasar dan mesjid sebagai sentralnya), dengan lain perkataan menjadi pusat dakwah mubalig Islam, merupakan hal yang sama di bandar-bandar lainnya seperti yang dikenal di Bandar Khalifah Peureulak Aceh Timur pada masa lampau.

5. Kota Banda Aceh Hampir 1000 Tahun, Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Banda Aceh, 1988 hal. 75-85. Berkenaan dengan makam Sultan Ali Ri'ayat Syah,

lihat fotokopi terlampir, dan yang aslinya pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan-Direktorat Jenderal Kebudayaan-Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Daerah istimewa Aceh dan Sumatra Utara, Jalan Teuku Umar Nomor 1 Banda Aceh. 23243.

6. Encyclopaedie van Ned. Indie, Tweede druk, Eerste deel (A-G), 1917, hal. 68-95.

Berkenaan dengan letak bekas kampung "Lamraya", peta terlampir (K kaart van het Gebied Bezet in Groot-Atjeh. Opgenomen in Januari t/m April 1885. Bijgewerkt tot Juli 1894).

Peta tersebut mengenai daerah Aceh Besar yang telah dikuasai Belanda pada masa penyerangan di Aceh Besar pada tahun 1873 M. Pemetaan dimulai pada bulan Januari sampai dengan April 1885.

7. Genealogisch Overzicht der Atjehsche Soeltans tot 1675 dan Encyclopaedie van Ned. Indie.
8. T. Ibrahim Alfian, Mata Uang Emas Kerajaan-kerajaan di Aceh, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh 1986/1987.
9. Dr. Seiji Imanaga, The Islamic Society in Indonesia, Departemen of Asian History, Hiroshima University, 1982, hal. 119.
10. Ali Akbar, Peranan Kerajaan Islam Samudra-Pasai Sebagai Pusat Pengembangan Islam di Nusantara, Diperbanyak oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Aceh Utara, hal. 2.
11. Kitab Rihlah Ibnu Batutah, Cetakan II, Dicitak atas Biaya Syarif Maula Ahmad Ibnu Saiyidi Abdu 'lKarimi 'lQadiri, Al Husni 'lMaghribi 'lFasi, Percetakan Maju, Jalan Muhammad 'ali Mesir, hal. 152-155.
12. Tuhfat-Al-Mujahidin, An Historical Work in The Arabic Language, Translated in English by S. Muhammad Husayn Nainar, University of Madras 1942, hal. 81.

None ventured to capture the forts built by the Portuguese except Sultan Ali al-Ashi who waged a holy war against the. The Sultan captured Shamtara and Jala'a and made them the centre of Muslim.

Tidak seorang pun yang berani merebut benteng-benteng yang didirikan oleh Portugis, kecuali Sultan Ali Aceh yang menggerakkan perang suci terhadap mereka. Sultan menaklukkan Samudra dan Julok dan menjadikannya pusat pengaruh Islam.

13. Hikayat Nun Parisi, Milik Universiteitsbibliotheek Leiden, Cod. or. 3032, hal. 4, Tanpa Nama Pengarang.
14. Dr. N.J. Krom, De Naam Sumatra, hal. 5-13, lihat Bijddragen deel 74 (1918), p. 138, deel 98 (1939), p. 517-528; 99 (1940) p. 44-52.

KAART VAN HET GEBIED.

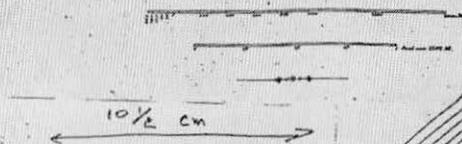
BEZET IN

GROOT-ATJEH.

Opgenomen in Januari ¼n April 1885.

Bijgewerkt tot Juli 1894.

SCHAAL 1:20000.



Lampiran 2

Nama Koran : Serambi Indonesia
Tgl. Bln. Thn. Terbit : 5 April 1992
Klasifikasi : Arkeologi.

Arkeolog Amerika Teliti Kerajaan Lamurie Aceh

Serambi-Banda Aceh.

Arkeolog Amerika Serikat, Dr. E. Edwards Mc. Konnon, saat ini terus meneliti keberadaan kerajaan Lamurie yang diperkirakan pernah berdiri di Aceh antara abad 10 hingga abad 13, atau jauh sebelum munculnya kerajaan Aceh Darussalam. Dugaan terhadap keberadaan kerajaan yang masih dalam perdebatan ini, diperkuat oleh laporan asing, khususnya dari Cina, bahwa kerajaan itu pernah mencapai kejayaan di Aceh.

Mc. Kinnon berkeyakinan, kerajaan Lamurie itu berpusat di sekitar kawasan Pancu (Lambaro) yang kini terletak di Kecamatan Peukan Badan, Aceh Besar. Ini berdasarkan temuan keramik Cina yang sangat tua di sekitar tempat ini.

"Namun untuk meneliti hal itu sangat sulit, sebab tempatnya kini telah tenggelam ke dasar laut akibat adanya abrasi selama ratusan tahun," kata Kepala Museum Negeri Aceh, Drs. Nasruddin Sulaiman kepada *serambi*, Kamis.

Untuk tahap selanjutnya, Mc. Kinnon akan mendatangkan ahli keramik dari Jepang ke Aceh yang mampu meneliti keramik di bawah air. Secara keseluruhan, penelitian seperti ini membutuhkan biaya yang cukup besar dan makan waktu lama.

Menurut Nasruddin, Mc. Konnon mulai menelusuri jejak kerajaan Lamurie ini tahun 1988 lalu dan kini baru pada tahap ingin meneliti keramik bawah air, untuk membuktikan apakah benar benda-benda kuno itu ada kaitannya dengan keramik

yang pernah diproduksi di negeri Cina pada masa lampau. Untuk kepentingan penjajakan itu, arkeolog Amerika yang kini diperbantukan di Pusat Arkeologi Nasional Jakarta itu telah beberapa kali datang ke Aceh.

Berdasarkan catatan sejarah, Cina tergolong bangsa yang tinggi peradabannya sejak masa lampau. Karena itu pula tak mengherankan kalau sebelum tahun Masehi orang-orang Cina telah mampu memproduksi keramik. Benda-benda itu ikut dibawa oleh petualang-petualang Cina ke negeri yang dikunjunginya, sehingga barang tersebut juga ditemukan di Aceh.

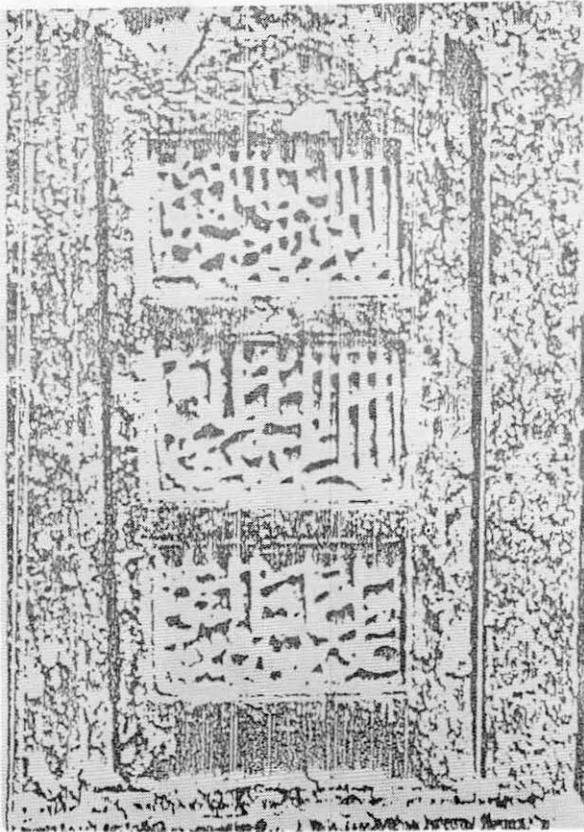
Atas dasar itu pula, diyakini pedagang-pedagang Cina telah datang ke tanah Aceh antara abad 10 dan 13 atau jauh sebelum kerajaan Aceh berdiri. Sekembali mereka ke tanah leluhurnya, mereka membuat catatan-catatan kepada raja yang berkuasa. Literatur itu merupakan petunjuk yang sangat berharga bagi ahli-ahli sejarah pada zaman kini.

"Bagi Aceh, bila nanti pembuktian itu benar dan memang kerajaan Lamurie pernah ada sesuai dengan literatur yang terdapat di negeri Cina, ini membuktikan bahwa Aceh termasuk daerah yang lebih tua di nusantara ini", ungkap Kepala Museum tersebut.

Lebih dari itu, kalau sejarah kerajaan Lamurie terungkap, ini suatu sumbangan yang tak ternilai bagi perkembangan ilmu sejarah. Literatur dari Cina itu juga mengungkapkan, bahwa di samping Lamurie, masih ada kerajaan-kerajaan lain yang pernah muncul di Aceh sekitar zaman itu, antara lain Barosai, Litai, Lamwuli dan sebagainya. Namun hingga saat ini belum ada ahli yang berniat untuk meneliti kerajaan-kerajaan tersebut.

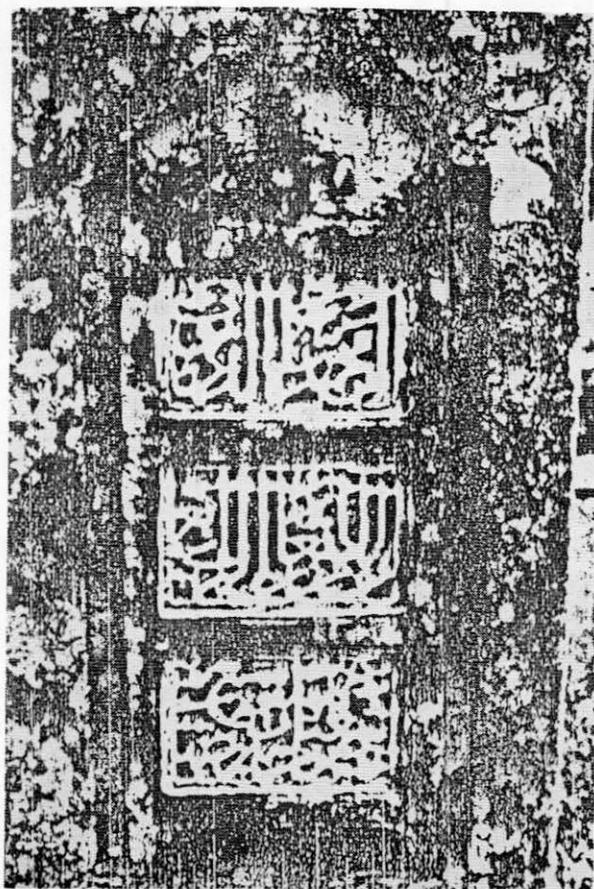
Untuk meneliti Aceh masa silam (di bawah abad ke 13), lanjut Nasruddin, para ahli harus menggunakan sumber-sumber asing, mengingat belum adanya literatur tertulis di Indonesia, kecuali bukti-bukti benda perbakala yang bisa diungkapkan lewat penelitian arkeologi (Zal).

Kompleks Makam Raja di Kampung Pande Banda Aceh



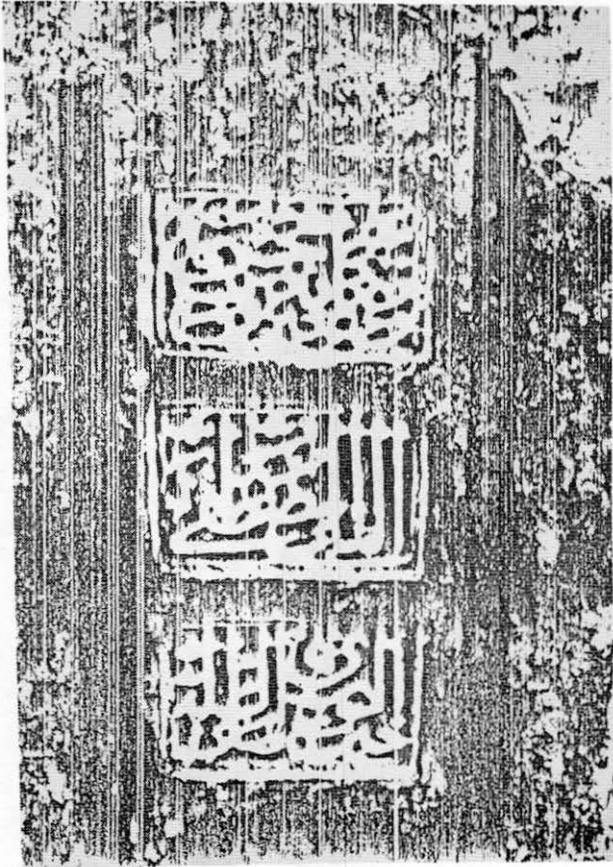
هَذَا الْقَبْرُ لِلْمَلِكِ الْمُرْتَضَى
السُّلْطَانِ الْمُرْتَضَى الْمُرْتَضَى

Inilah makam Sultan almarhum yang diampuni lagi dimulikan bernama Sultan Ali Ri'ayat Syah ibn Munawarsyah.



ابن محمد علاء الدين شاه قلاوي
توفي يوم الأربعاء
سنة 670 هـ
شعبان 17

Ibn Muhammad Ala'idin Syah mangkat hari Rabu 17 Syah'ban tahun 670 H. mulai 9 Agustus 1271 menurut Harry W. Hazard, Atlas of Islamic History. Princeton University Press 1954 (Conversion Table of Dates hal 44).



سِتَامِيَّةٌ وَسَبِينَةٌ مِنْ هِجْرَةِ
النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Sittami'ah wa sabina min Hijrain Nabiyyi IMustafa (s.a.w) 670 Hijriah.



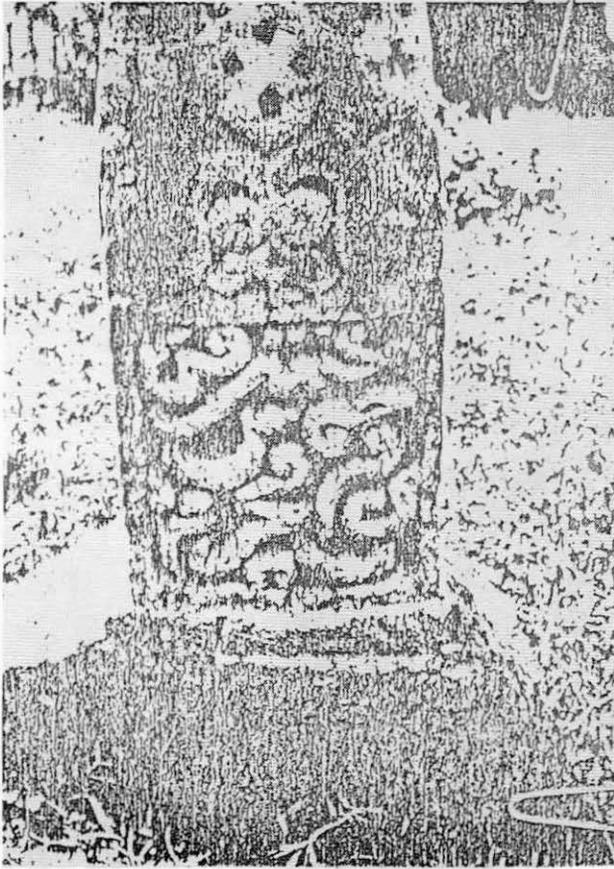
هَذَا الْقَبْرُ سِرِّجِ الْمَوْتِ مِنْبِئِهِ

بَيْنَنَا

مِثْلَهُ

Inilah makam Sirrojul Mukminin

(w) 078 H/1417



خس یومِ خمس عشر محرم

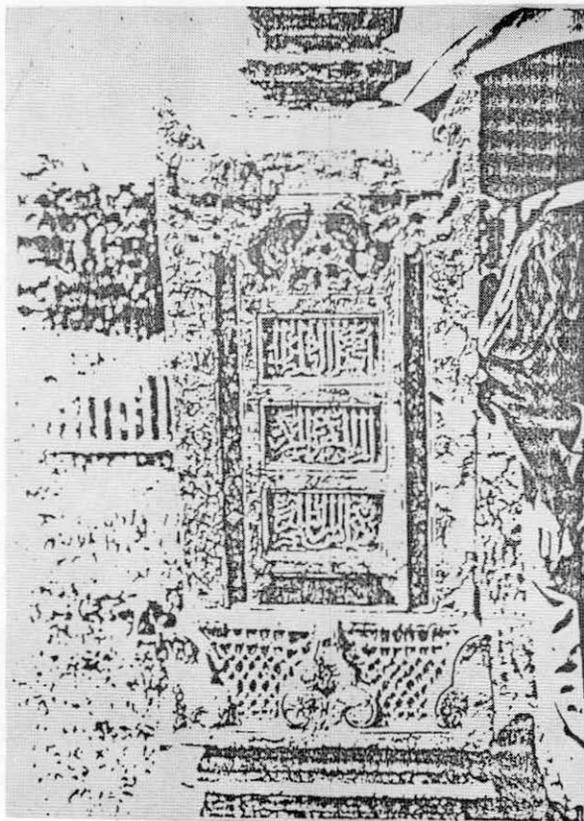
15 Muharram



سنة ثمان مائة وخمسة وستين

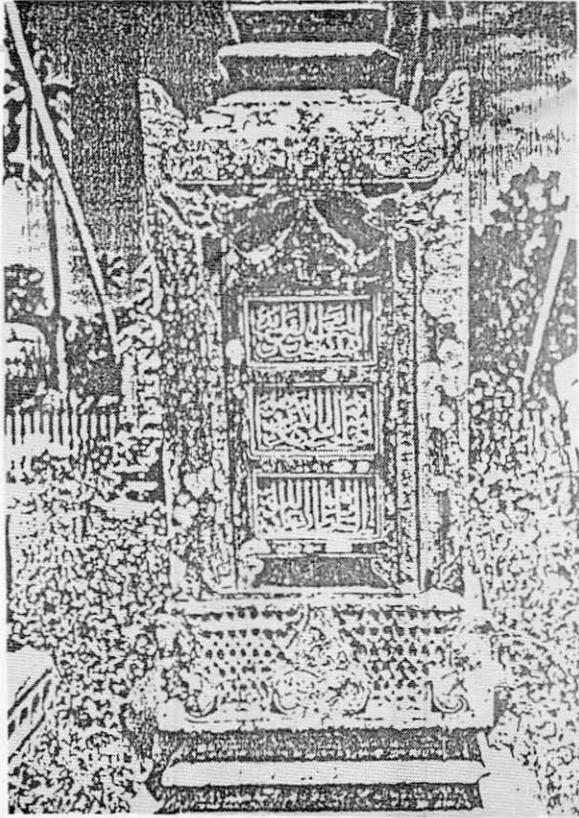
*Tahun delapan ratus enam puluh hijriah (865 = mulai 17 oktober 1460).
Makam dalam kompleks Tuan di kandang kampung Panda Banda Aceh*

MAKAM DALAM KOMPLEKS RUAN DI KANDANG KAMPUNG
PANDE BANDA ACEH



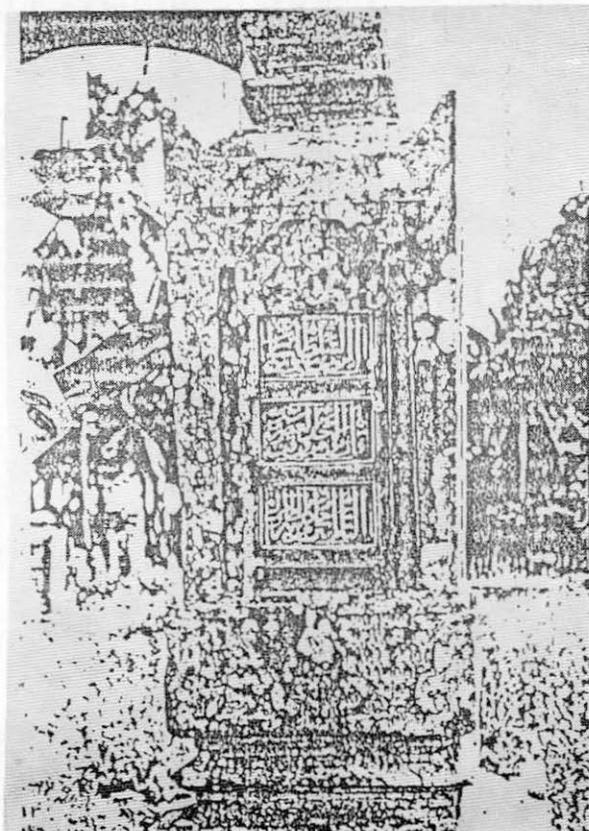
اِنْتَقِلْ اِلَى رَحْمَةِ اللّٰهِ
السُّلْطَانِ اَطْرَاقِ حَوْمِ التَّخْفُورِ
الْمَكْرَمِ

Telah berpulang ke rahmatullah amarahum yang diampuni dan dimuliakan



بِصَاحِبِ الْبُيُوتِ وَالْكَرَمِ وَهُوَ
السُّلْطَانُ عَاجِلُ اللَّهِ

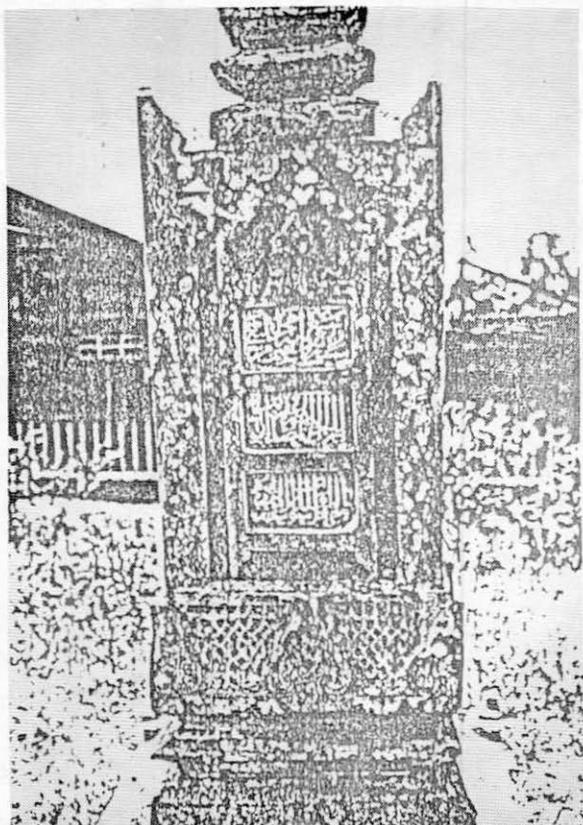
orang yang pemurah dan mulia, yaitu Sultan Adilullah



*Ibn Sultan Mansur Syah mangkat
hari Ahad waktu asar 30 jumadil awwal*

إِنَّ السَّلْطَانَ
مَنْصُورَ سَيَّاحٍ
فَاتٍ يَوْمَ الْاِحْدِ
وَقَرَّتْ
الْعَصْرُ غِيْبُ
السَّلَاتِيْنِ
جَمَاعَتِي الْاَوَّلِ

MAKAM DALAM KOMPLEKS MAKAM TUAN DI KANDANG
KAMPUNG PANDE

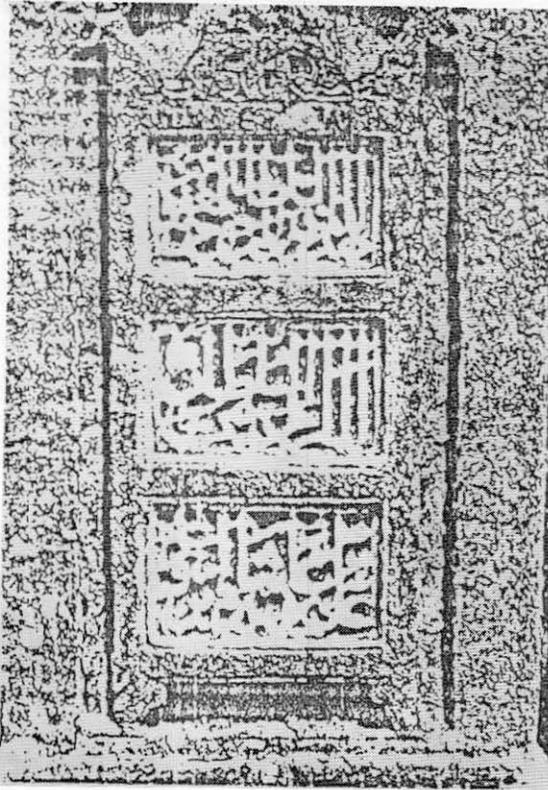


سَنَةَ سَمَاءِهَا نَبِيَّ سَدِّحٍ وَأَرْجَعِينَ
مِنْ هَبْشَةَ النَّبِيِّ الْمُقَطَّبِي صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ
وَاجْعَلْ الْجَنَّةَ مَنْشَرًا

tahun 747 hijriah Nabi Mustafa salla'llahu'alaihi wa sallama. Ya Allah
ampunilah dan kasihilah beliau dan jadikanlah surga tempatnya kembali

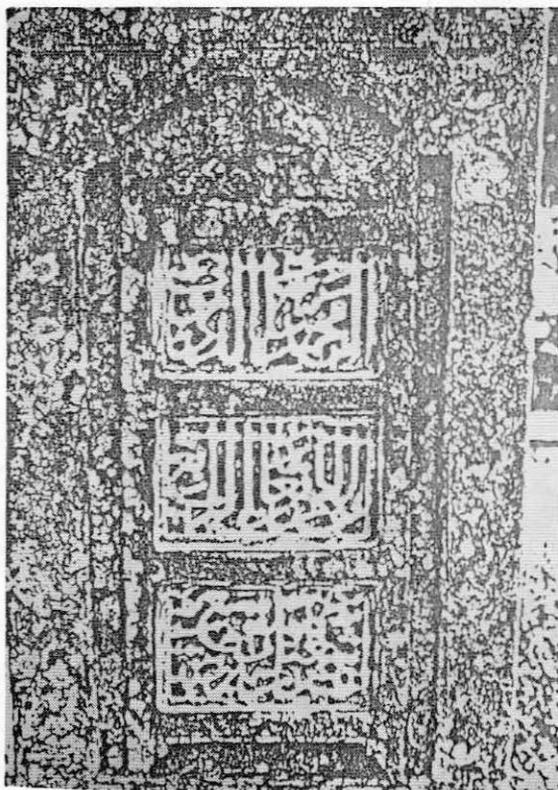
747 = mulai 24 April 1346

MAKAM DALAM KOMPLEKS TUAN DI KANDANG
KAMPUNG PANDE BANDA ACEH



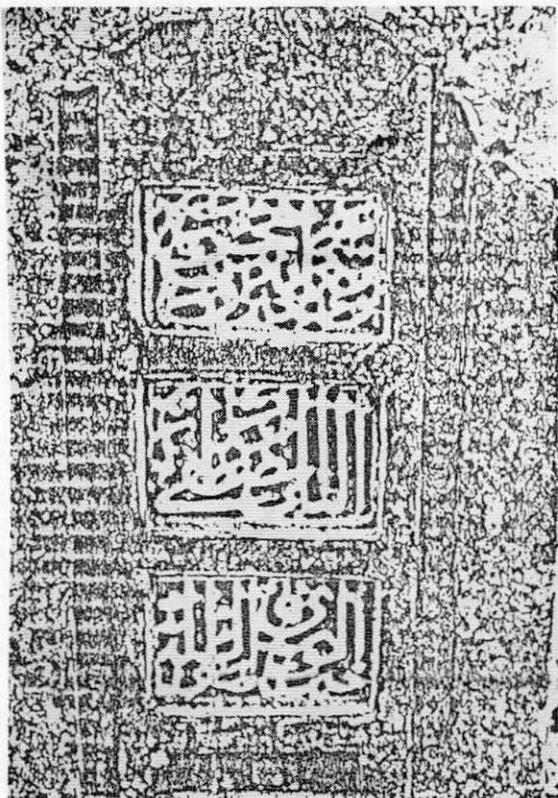
هذا القبر للسُّلْطَانِ الْمَرْحُومِ الْمُتَعَفِّوْرِ
الْمَلِكِ الْمُهَيَّبِ الْمَلِكِ الْمُهَيَّبِ الْمَلِكِ الْمُهَيَّبِ
شَاهِ ابْنِ الْمُنَوَّارِ شَاهِ

*Inilah makam Sultan alharhum yang diampuni lagi dimuliakan bernama
Sultan Ali Ri'ayat Syah ibn Munawarsyah*



اِنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ
يَوْمَ الْاَشْرَجِ نَوَّاهُ
شَعْبَانَ سَنَةِ

Ibn Muhammad Ala'ondin Syah mangkat hari Rabu 17 Sya'ban tahun



بِسْمِ اللَّهِ
وَكُنْتُمْ مِنْ
هَيْبَةِ الشَّيْ
الْمُصْطَفَىٰ صَلِّ
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

670 hijrah Nabi Mustafa s.a.w. *)

*) 670 H. mulai 9 Agustus 1271 menurut Harry W. Hazard, Atlas of Islamic History Prikncetion University Press 1954 (Conversion Tble of Datre hal 44).

إِنَّمَا الدُّنْيَا فَنَاءٌ لَيْسَ لِلدُّنْيَا ثُبُوتٌ
إِنَّمَا الدُّنْيَا كَبَيْتٍ نَسَجْتَهُ الْعَنْكَبُوتُ
وَلَقَدْ يَكْفِيكَ مِنْهَا أَيُّهَا الصَّالِبُ خُوتٌ
وَيَا الْعَمْرُومِ مِنْ خَلِيلٍ كُلٌّ فِيهَا يَمُوتُ

Daftar Pustaka

1. Alfian, Teuku Ibrahim : *Kronik Pasai* Sebuah Tinjauan Sejarah. Yogyakarta Gajah Mada University Press, 1973.
2. Hall. D.G.E. : *A. History of South East Asian*, London : Mac Millan.
3. Hill A.H. : *Hikayat Raja-raja Pasai* Journal of the Malayi Branch Royal Asiatic Society, 1961.
4. Iskandar, Teuku : *Nuruddin Ar Raniri Bustanus Salatin*, Dewan Bahasa Kuala Lumpur 1966.
5. Mukhlis, *Gayo; Kelanjutan Tradisi dalam Perubahan Sosial*, Disertasi tahun 1983.
6. Nas Peter, J.M. *The Early Indonesian Town : Rise and Decline of the City-State and Its Capital*. Faris Publication 1986.

PASAI DAN ISLAM

Teuku Ibrahim Alfian

"Alkisah, peri mengatakan cerita yang pertama masuk agama Islam ini Pasai; maka ada diceritakan oleh orang yang empunya cerita ini negeri yang di bawah angin ini Pasailah yang pertama membawa iman akan Allah dan akan Rasul Allah". Demikianlah kalimat-kalimat pertama yang kita temukan dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai*, sebuah manuskrip yang diperkirakan ditulis sekitar abad XV.¹

Kapan Islam masuk ke Pasai belum diketahui dengan pasti. Namun demikian tidak bersalahan kiranya dengan sumber-sumber sejarah, jika disimpulkan bahwa di Pasai telah berdiri kerajaan Islam pada abad XIII.

Peninggalan arkeologis menunjukkan bahwa raja pertama, yang disebut dalam tradisi seperti yang terdapat dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai*, bernama Merah Silu atau Sultan Malikul Saleh mangkat pada bulan Ramadhan tahun Hijrah (?) 696 atau 1297 Masehi².

Pada batu nisan sultan ini terpahat ayat-ayat suci *al-Qur'an* surat Al-Hasyr ayat 22, 23, 24 yang terjemahannya berbunyi sebagai berikut :

22. Dialah Allah yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dialah yang Maha Pemurah, lagi Maha Penyayang.

23. Dialah Allah yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang mengurniakan keamanan, Yang Maha memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang memiliki segala Keagungan, Maha Suci, Allah dari apa yang mereka persekutukan.
24. Dialah Allah yang menciptakan, Yang mengadakan, Yang membentuk rupa, yang mempunyai nama-nama yang paling baik. Bertasbih kepadanya apa yang ada dilangit dan dibumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana.

Di samping itu pada bagian belakang nisan kepala terpahat sebuah puisi yang terjemahan bebasnya berbunyi sebagai berikut:

Sesungguhnya dunia ini fana
Dunia ini tiadalah kekal
Sesungguhnya dunia ini ibarat huma
yang ditunen oleh laba-laba
Demi sesungguhnya memadailah buat engkau
dunia ini
Hai orang yang mencari kekuatan
Hidup hanya untuk masa pendek sahaja
Semuanya tentu menuju kematian

Puisi yang bernada sufi ini sayangnya belum diketahui secara pasti siapa penulisnya. Hanya saja, dapat kita katakan bahwa penulis puisi itu mendasarkan ciptaannya kepada ayat-ayat suci *al-Qur'an* surat ar-Rahman ayat 26 yang artinya, "semua yang ada di bumi itu akan binasa" dan surat al-Anbiyaa, ayat 35 yang artinya, "setiap yang berjiwa akan menemui kematian. Dan Kami datangkan kepadamu kesusahan dan kesenangan sebagai ujian. Dan kepada Kami kamu dikembalikan". Sebagaimana telah saya tulis 18 tahun yang lalu dalam majalah *Malaysia in History* di Kuala Lumpur, puisi ini terdapat pula pada nisan kepala makam Sultan Mansyur Syah ibn Muzaffar Syah, sultan Malaka yang mangkat pada tahun 1477 Masehi. Puisi ini kita temukan pula pada makam sultan Pahang yang ketiga,

Sultan Abdul Jamil yang mangkat pada 1511/1512, keturunan Sultan Mansyur Syah Malaka yang tersebut di atas.³

Sulālatussalatin atau *Sejarah Melayu* (edisi Abdullah bin Abdulkadir Musyi)⁴ menceritakan bahwa di Tanah Arab ada seorang alim Maulana Abu Ishak namanya yang sangat paham akan ilmu tasawuf. Ia mengarang kitab *Darru'l-manzum* dan mengajarkan isi kitab ini kepada muridnya yang bernama Abu Bakar. Kemudian muridnya itu dikirimnya ke Malaka untuk mengajarkan isi kitabnya itu. Sultan Malaka Mansyur Syah sangat memuliakan Maulana Abu Bakar dan baginda berguru kepada maulana itu. Kemudian Sultan Mansyur Syah mengirim kitab itu ke Pasai dan oleh Sultan Pasai disuruh artikan kepada Makhdum Patakan, salah seorang alim di Kerajaan Islam itu. Setelah selesai diartikannya hasilnya diantarkan kembali ke Malaka dan Sultan Mansyur Syah terlalu suka cita melihat kitab itu sudah bermakna. Baginda menunjukkan makna kitab *Durru'l-manzum* yang dikirim dari Pasai itu kepada Maulana Abu Bakar, dan Maulana Abu Bakar berkenan di hati serta dipujinya ulama Pasai itu.

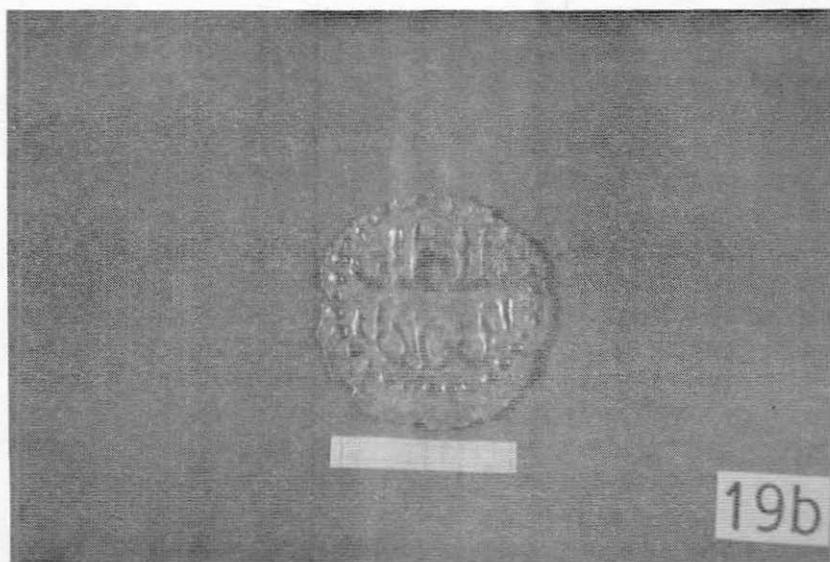
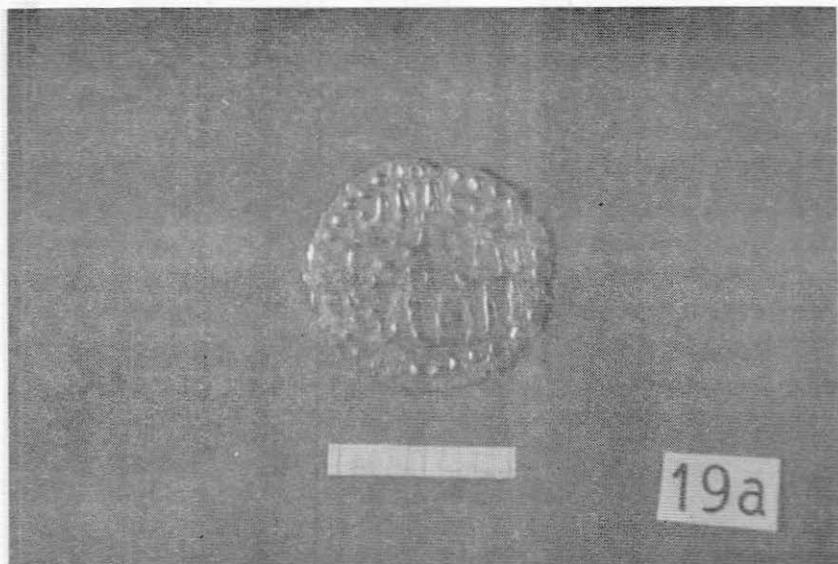
Sejarah Melayu juga menceritakan bahwa ketika timbul masalah mengenai, "apakah segala isi surga itu, kekalkah ia di dalam surga dan segala isi neraka itu, kekalkah ia di dalam neraka", Sultan Mansyur Syah, mengutus Tun Bija Wangsa untuk bertanya akan masalah itu ke Pasai. Sultan Pasai bertitah kepada Makhdum Muda untuk menyiapkan jawaban terhadap masalah itu, lalu dibawakan kepada Maulana Abu Bakar. Sultan Malaka memuji Makhdum Muda dan kepadanya diberikan anugerah emas urai tujuh tahlil dan dua orang sahaya perempuan peranakan Makasar bernama Dang Bunga dan Dang Bibah.

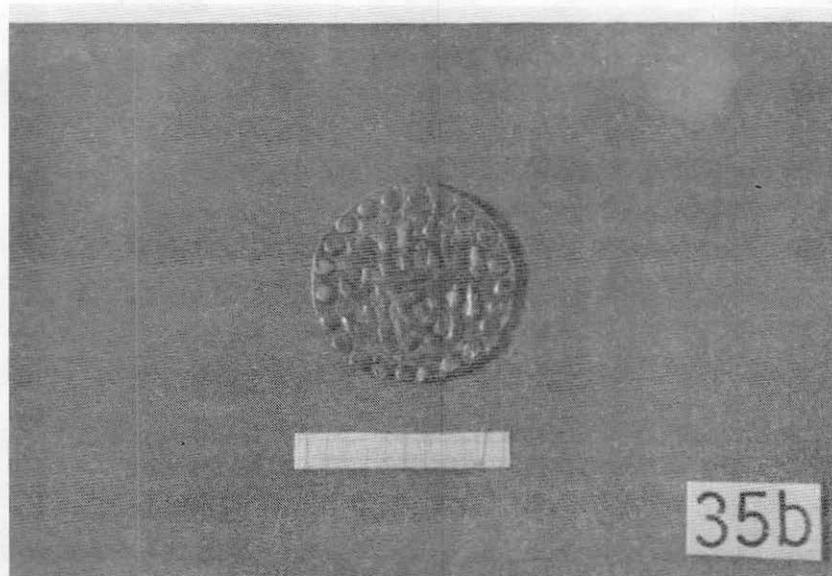
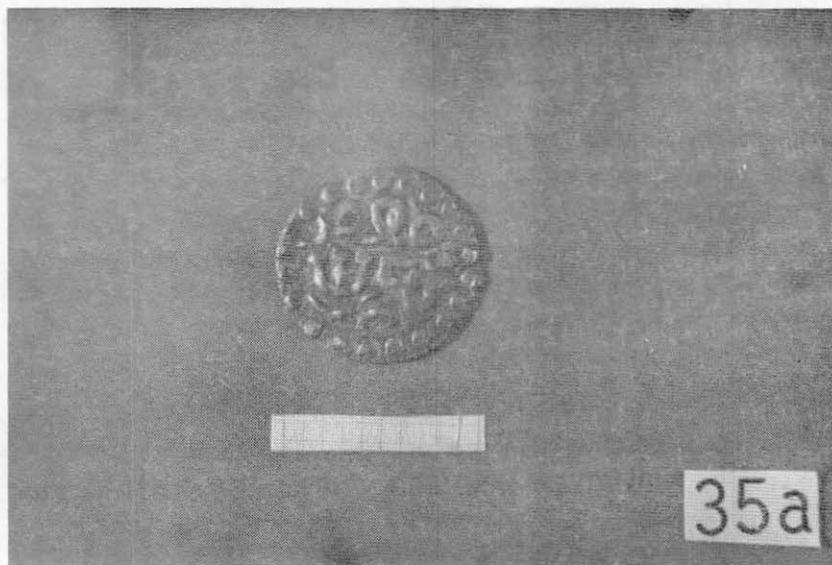
Dari dua hal yang dikemukakan oleh kitab *Sejarah Melayu* itu dapat disimpulkan bahwa Kerajaan Samudera Pasai merupakan pusat studi Islam pada abad XIV dan XV. Seberapa jauh kebenaran isi *Sejarah Melayu* ini belum dapat kita ketahui, tetapi bahwa di Pasai berkembang ajaran-ajaran Islam dengan pesatnyanya dapat diketahui dari laporan perjalanan Ibn Batutah

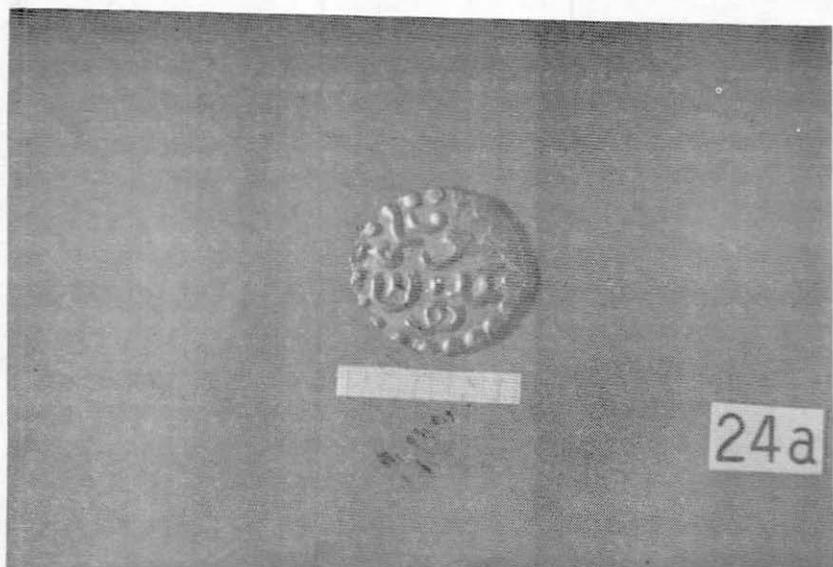
ke Pasai selama 15 hari pada tahun 1345 – 1346. Di samping hal-hal lain yang dilihatnya di Samudera Pasai ia mengatakan bahwa sultan Pasai sangat religius. Baginda berjalan kaki ke mesjid untuk melaksanakan salat Jum'at dengan busana yang sama dengan yang dipakai oleh para ulama. Baginda kembali ke istananya setelah salat asar. Ibn Batutah juga menceritakan bahwa sultan mengadakan peperangan dengan negeri-negeri sekitarnya untuk mengislamkan negeri-negeri itu.⁵ Patut juga disebut di sini, ada di antara ulama Pasai yang seperti diceritakan dalam *Hikajat Patani*, meninggalkan negerinya menuju ke Negeri Patani untuk menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di wilayah ini.⁶

Di Samudera Pasai ajaran Islam tercermin pula dalam sistem pengeluaran mata uangnya. Pada tahun 1414 Parameswara raja Pertama Malaka mengadakan aliansi dengan Pasai, memeluk agama Islam, dan menikahi putri Pasai. Banyak pedagang-pedagang dari Pasai pergi ke Malaka dan bersama dengan itu memperkenalkan sistem penempaan mata uang emas dari Pasai ke Malaka.⁷ Pada setiap sisi belakang mata uang emas Kerajaan Pasai yang dinamakan dirham tertera ungkapan "as-sultan al-'adil" artinya sultan yang adil. Ungkapan raja yang adil ini ternyata berasal dari kitab suci *al-Qur'an*, surat 16 An-Nahl) ayat 90 yang terjemahan bagian awalnya berbunyi, "Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan"⁸

Museum Pusat di Merdeka Barat Jakarta, Museum Negeri Aceh, dan Museum Lhok Seumawe mempunyai koleksi dirham ini. Dalam koleksi penulis terdapat 37 buah mata uang Kerajaan Pasai yang dikeluarkan oleh 10 orang sultan Pasai, tiga nama sultan di antaranya belum lagi dapat terbaca. Ketiga nama sultan itu disajikan dalam gambar No. 19 a/b, No. 24 a/b, No. 35 a/b, sebagai berikut:







Bahwa agama Islam dihayati benar di Pasai dapat diketahui dari banyaknya ayat-ayat suci *al-Qur'an* yang dipahat pada batu nisan raja-raja dan orang-orang besar Kerajaan Samudera Pasai.

Ada berbagai situs di Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara, yang berisi nisan-nisan dengan pahatan ayat-ayat suci *al-Qur'an*, antara lain adalah sebagai berikut:

- (1) Situs Tengku Samudera, dengan makam utama Sultan Malik al-Salih, mangkat (m) 696 (?)/1297 atau 1307 Masehi.
- (2) Situs Kuta Karang dengan makam utama, Sultanah Nahrasiyah, m. 1428 Masehi.
- (3) Situs Na'ina Husamuddin, di Meunasah Pi, dengan makam utama Na'ina Husamuddin bin Na'ina Amir, m. 1420 Masehi.⁹
- (4) Situs Tengku Syarif, di Meunasah Mancang.
- (5) Situs Tengku Sidi, dengan makam utama, Pangeran Abdullah dari Bagdad, m. 1407 Masehi.
- (6) Situs Tengku Peuet Ploh Peuet, di Meunasah Beuringen.
- (7) Situs Batee Bale di Meunasah Meucot dengan tokoh utama Sultanah Tuhan Perbu, m. 1444 Masehi.¹⁰

Belum semua nisan yang terdapat di Kecamatan Samudera diteliti oleh penulis. Sebagai misal dapat disebutkan bahwa di antara 100 lebih batu nisan kepala dan kaki yang terdapat di situs Batee Bale baru 28 buah nisan yang telah dibaca oleh penulis bersama dengan Tuan Haji Ali Ishak.

Berikut ini disajikan ayat-ayat suci dari berbagai surat yang ditemukan di berbagai nisan di Kecamatan Samudera Pasai:¹¹

1. Surat 59 (al-Hasyr) ayat 22, 23, 24 dengan makna:

Ayat 22 Dialah Allah yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dialah yang Mahapemurah, lagi Mahapenyayang.

Ayat 23 Dialah Allah yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang mengurniakan keamanan, Yang Mahamemelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang memiliki segala Keagungan, Mahasuci, Allah dari apa yang mereka persekutuan.

Ayat 24 Dialah Allah yang menciptakan, Yang mengadakan, Yang membentuk rupa, yang mempunyai nama-nama yang paling baik. Bertasbih kepadanya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa dan Maha Bijaksana.

Ayat-ayat tersebut di atas terdapat di :

- a. Situs Tengku Samudera, dengan makam utama Sultan Malik al-Salih, mangkat (m) 696 (?)/1297 atau 1307 Masehi.
 - b. Situs Kuta Karang dengan makam utama, Sultanah Nahrasiyah, m. 1428 Masehi.
 - c. Situs Na'ina Husamuddin, di Meunasah Pi, dengan makam utama Na'ina Husamuddin bin Na'ina Amir, m. 1420 Masehi.
 - d. Situs Tengku Syarif, di Meunasah Mancang.
 - e. Situs Tengku Sidi, dengan makam utama, Pangeran Abdullah dari Bagdad, m. 1407 Masehi.
 - f. Situs Tengku Peuet Ploh Peuet, di Meunasah Beuringen.
 - g. Situs Batee Bale di Meunasah Meucot dengan tokoh utama Sultanah Tuhan Perbu, m. 1444 Masehi.
2. Surat 36 (Yasin):
Karena terlalu panjang, maka maknanya tidak disajikan di sini. Surat ini terdapat di makam Sultanah Nahrasiyah.
3. Surat 2 (Al-Baqarah), ayat 284—5:
Ayat 284 Di bawah kekuasaan Allah semua yang di ang-

kasa dan di bumi. Jika kamu melahirkan apa yang terkandung dalam dirimu atau kamu menyembunyikannya, Allah akan memperhitungkannya, maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Berkuasa terhadap apa jua pun.

- Ayat 285 Rasul Muhammad saw. beriman kepada yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'anul Karim) dan juga orang-orang mukmin. Semua percaya kepada (adanya) Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membedakan rasul-rasul itu antara seorang dengan yang lain". Dan mereka mengucapkan "Kami dengar dan kami taati". (Doa mereka), "Kami mengharapkan ampunan-Mu, ya Allah, dan kepada Engkau jualah tempat kembali".

Ayat-ayat tersebut di atas terdapat di situs:
Kuta Karang, nisan Nahrasiyah.

4. Surat 2 (Al-Baqarah) 255 atau ayat Kursi.
Tiada Tuhan melainkan Allah. Dia Hidup kekal, berdiri sendiri mengurus (alam semesta), tidak mengantuk dan tidak pula tidur. Kepunyaan-Nyalah semua isi langit dan bumi. Tidak ada yang memberikan pertolongan melainkan dengan izin-Nya. Dia mengetahui apa yang akan terjadi dan apa yang sudah terjadi. Mereka tidak mengetahui ilmu Allah kecuali dengan kehendak-Nya.

Kursi Allah (ilmu/kekuasaan Allah) melingkungi angkasa dan bumi, dan tidaklah susah bagi-Nya memelihara keduanya. Dan Dia Mahatinggi lagi Mahabesar.

Ayat-ayat ini terdapat di situs:

- a. Kuta Karang, nisan Nahrasiyah, m. 1428 Masehi.
- b. Desa Pi, Situs Na'ina Husamuddin, m. 1420 Masehi

- c. Batee Bale, makam No. 15
- d. Batee Bale, makam No. 18
- e. Batee Bale, makam No. 21 (sebagian)

5. Surat 3 Ali Imran), 18

Allah memastikan, bahwasanya tidak ada Tuhan yang disembah dengan sebenar-benarnya melainkan Dia. Para malaikat dan orang-orang yang beriman (mengetahuinya) Allah menegakkan keadilan. Tidak ada Tuhan yang lain hanyalah Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini terdapat di situs:

- a. Batee Bale, nisan Sultan Zainal Abidin Ibn Mahmud, m. 720 H/1320 Masehi.
- b. Batee Bale, makam No. 5
- c. Batee Bale, makam No. 12
- d. Batee Bale, makam No. 15
- e. Batee Bale, makam No. 16
- f. Batee Bale, makam No. 17
- g. Batee Bale, makam No. 19
- h. Batee Bale, makam No. 20
- i. Batee Bale, makam No. 21

6. Surat 3 (Ali Imran), ayat 27, 28, 29.

Ayat 27 Engkau panjangkan malam dari siang dan Engkau panjangkan siang dari malam. Engkau keluarkan (ciptakan) yang hidup dari yang mati dan Engkau ciptakan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa batas.

Ayat 28 Dilarang orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi walinya, dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Siapa yang melakukan demikian, niscaya terlepaslah ia dari Allah, kecuali jika dalam keadaan takut dari bahaya yang akan menimpa. Dan Allah memperingatkan kamu akan siksaannya. Dan hanya kepada Allah tempat kembali.

Ayat 29 Katakanlah, "Jika kamu sembunyikan atau kamu lahirkan apa yang ada dalam dadamu, niscaya Allah mengetahui-Nya". Allah mengetahui apa saja yang ada di angkasa dan di bumi. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Ayat-ayat tersebut di atas terdapat di situs:

- a. Batee Bale, makam No. 14
 - b. Batee Bale, makam No. 20
7. Surat 41 (Fussilat), ayat 30.

Sesungguhnya orang yang mengatakan "Tuhan kami Allah". Kemudian tetap lurus pendiriannya, para malaikat akan turun (mengatakan kepada mereka), "jangan kamu takut dan sedih dan bergembiralah dengan surga yang dijanjikan kepadamu".

Ayat-ayat tersebut di atas terdapat di situs:

- a. Batee Bale, No. 16
 - b. Batee Bale, No. 17
 - c. Batee Bale, No. 19
8. Surat 36 (Yasin), ayat 55, 56, 57.

Ayat 55 Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu asyik dalam kesenangan.

Ayat 56 Mereka dan istri-istrinya di tempat yang indah, santai di atas sofa.

Ayat 57 Dalam surga itu mereka beroleh buah-buahan dan apa-apa yang mereka minta.

Ayat-ayat tersebut di atas terdapat di situs Batee Bale, makam No. 19.

Jika semua ayat-ayat al-Qur'an yang ditemukan pada nisan-nisan Pasai dapat selesai dibaca, maka suatu klasifikasi dapat dibuat dan kemudian akan memudahkan kita untuk membuat perbandingan dengan yang terdapat di wilayah lain di Asia Tenggara ini.

Wa'llahu a'lam.

Catatan:

1. R.O. Winstedt, "A History of Malay Literature", *JRASMB*, Vol. XVII, Part III (1940), hlm. 105.
2. J.P. Moquette, "De Eerste Vorsten van Samoedra-Pase (Noord Sumatra), dalam *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie*, 1913, hlm. 1-12.
3. Teuku Ibrahim Alfian, "Puisi dalam Nisan: Pertalian antara Pasai-Melaka-Pahang". *Malaysia in History*, Desember 1973.
4. *Sejarah Melayu*, edisi Abdullah Ibn Abdulkadir Munshi, diselenggarakan kembali oleh T.D. Situmorang dan A. Teeuw, Jakarta, 1952, hlm. 168-173.
5. Teuku Ibrahim Alfian, "Nilai Islam dalam Mata Uang Rajaraja di Dunia Melayu", dalam Konferensi International Kebudayaan Islam di Kuala Lumpur, 1989.
6. Ibn Batutah, *Travels in Asia and Africa: 1325-1354*. terj. H.A.R. Gibb. London; 1953. hlm. 274-5.
7. A Teeuw and D.K. Wyatt (eds.) *Hikayat Patani*, 1970.
8. William Shaw and Mohd. Kassim Haji Ali, *Malaca Coins*, 1970, hlm. 2.
9. H.K.J. Cowan, "A Persian Inscription in North Sumatra", *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie*, No. 80, 1940.
10. J.P. Moquette, "Een Merkwaardig, Ingewikkeld Raadsel op een Pase 'schen Grafsteen, *Oudheidkundig Verslag 1923*, Lampiran B, hlm. 20-28.
11. Terjemahan al-Qur'an dipetik dari *Tafsir Rahmat* susunan H. Oemar Bakry, Jakarta, 1983.

PASAI TAHUN 1509 – 1524

Darmono Hardjowidjono

I

Makalah ini bukan dimaksudkan untuk membahas sejarah Pasai secara tuntas, melainkan hanya merupakan pelengkap bagi makalah-makalah yang lain. Makalah ini hanya menyoroti sejarah Pasai dari satu sisi saja, yaitu dari sumber-sumber Protugis, sehingga tidak mungkin dapat memenuhi harapan penulisan sejarah Indonesia yang bersifat Indonesia-sentris, karena itu, diharapkan kekurangannya bisa diisi oleh makalah-makalah yang lain.

Karena Pasai terletak di Pulau Sumatera, maka sebelum membahas tentang Pasai sebaiknya dahulu dikedengarkan beberapa catatan mengenai Pulau Sumatera. Frei Francisco de S. Luiz menceritakan sebagai berikut. Pulau Sumatera¹ dibagi dalam beberapa kerajaan², yang masing-masing penduduknya sangat biadab, dan hidup dari daging musuh-musuhnya³. Pulau itu kaya dengan rempah-rempah, batu-batu berharga, tambang-tambang emas, tembaga, timah, besi, dan segala jenis barang dagangan. Bagian tengah pulau itu dipenuhi oleh gunung-gunung yang tinggi, yang salah satunya mempunyai sebuah kawah yang tersohor yang mengeluarkan api seperti gunung Etna dan Gunung Vesuvius di Italia, tetapi dataran tingginya memiliki tanah yang sangat subur yang diliputi pepohonan dari segala

jenis. Di antara pohon-pohon itu ada sebuah yang menarik perhatian, yang oleh orang-orang Portugis disebut *a triste arvore do dia* (pohon sedih dari hari). Pulau itu ditengah-tengah di-belah oleh ekuator, dan di situ udaranya sangat panas yang dinyatakan sebagai penyebab penyakit orang-orang asing (luiz: 1849, 14, JI. III).

Beberapa sumber yang berasal dari masa sebelum kedatangan bangsa Portugis yang membuktikan keberadaan Kerajaan Pasai antara lain:

- (1) Batu nisan makam Malik as-Saleh, raja Kerajaan Pasai, yang bertariikh 696 Hijriah (1297 Masehi).
- (2) Marco Polo menyebutkan dua nama, yaitu Basma (n) dan Samara, yang sering diidentifikasi dengan Pasai dan Samudra.
- (3) Ibn Batuta melewati Samudra dalam perjalanannya ke dan dari Cina pada tahun 1345 dan 1346. Disebutkannya bahwa Sultan kerajaan itu telah berlayar ke Negeri Cina.
- (4) Menurut Tome Pires di Pasai terdapat suatu komunitas dagang internasional yang sedang berkembang pesat.

Dua buah kerajaan yang erat kaitannya dengan Kerajaan Pasai ialah Pedir dan Aceh. Pedir, kerajaan tetangga Pasai, kita kenal dengan ditemukannya makam Sultan Pedir yang pertama, Muzafar Syah, yang meninggal pada tahun 902 Hijriah (1497 Masehi) dan sultan yang kedua, Ma'ruf Syah, yang meninggal pada tahun 917 Hijriah (1511 Masehi).

Kerajaan Aceh baru berdiri pada awal abad XVI. Sultan pertama Aceh ialahh Ali Mughayat Syah yang meninggal pada tahun 139 Hijriah (1530 Masehi).

II

Orang portugis yang pertama-tama menginjakkan kakinya di Pulau Sumatera, khususnya di Pasai, ialah Diogo Lopes de Sequeira yang mengemban perintah Raja Dom Manuel dari Portugal untuk menemukan Pulau Madagaskar dan Malaka. Sebelum sampai di Malaka dia berlabuh di Pedir pada bulan

September tahun 1509, yang merupakan kerajaan yang terpenting di Pulau Sumatera dan mempunyai banyak vasal. Di pelabuhan itu dia bertemu dengan lima buah *junk* Bengali dan Pegu. Orang-orang Portugis diterima baik oleh raja, yang menunjukkan persahabatan dan perdamaian dengan Portugal. Raja Pedir juga menghendahkan lada, damar, dan barang-barang dagangan lainnya, tetapi tidak bisa diterima oleh de Sequeira karena takut akan datang terlambat di tempat tujuan, yaitu Malaka.

Pedir merupakan pasar yang besar, sehingga wajarlah kalau kerajaan itu melayani kapal-kapal asing. Sebelum meninggalkan negeri itu Diogo Lopes de Sequeira mendirikan sebuah *padrao*⁴ untuk menandai perjalanannya. Dari Pedir dia menuju ke Pasai, yang setelah penguasaan Portugis atas Malaka menjadi lebih penting daripada Pedir. Pasia terletak 20 *legua*⁵ dari Pedir. Di situ orang-orang Portugis juga diterima dengan baik, dan juga diberi izin mendirikan *padrao* (Joel Serrao, ed : 1968, 730).

Dari Pasai Diogo Lopes de Sequeira menuju ke Malaka dan tiba di situ pada 16 September 1509. Mula-mula Diogo Lopes de Sequeira diterima dengan baik oleh Sultan Mahmud dari Malaka, tetapi atas bujukan orang-orang Gujarat dan Jawa akhirnya Sultan Mahmud berbalik memusuhi orang-orang Portugis dengan menangkap dan menawan mereka yang sedang berada di daratan, sedangkan de Sequeira berhasil meloloskan diri dan meninggalkan Malaka⁶.

Pada waktu itu yang menjabat sebagai wakil raja Portugal di Asia adalah Afonso de Albuquerque de Albuquerque yang berpusat di Cochin. Setelah mendengar peristiwa de Sequeira di Malaka itu, Afonso de Albuquerque ingin membalas dendam, dan kebetulan pada waktu itu Raja Dom Manuel mengirim ekspedisi II dengan tujuan Malaka⁷. Setelah Afonso de Albuquerque berhasil menguasai Goa dan Ormuz, dia pun berangkat dari Cochin pada bulan Mei 1511 menuju Malaka dengan kekuatan 18 buah kapal dan 800 orang serdadu Portugis ditambah 400 orang Malabar. Dalam perjalanannya itu Afonso de Albuquerque singgah di Pedir. Raja Pedir, yang sangat

ketakutan dengan kedatangan gubernur jenderal Portugis itu, menyerahkan kesepuluh orang Portugis anak buah Ruide Araujo yang berhasil melarikan diri dari Malaka. Mereka memberi informasi tentang revolusi yang berlangsung di Malaka. Sultan Malaka memberintahkan untuk memenggal kepala bendahara. Hal yang sama juga menanti nasib syahbandar Gujarat, tetapi dia berhasil melarikan diri ke istana raja Pasai. Sebagaimana bendahara dan syahbandar adalah pelaku utama dalam pengkhianatan yang dilakukan terhadap Diogo Lopes de Sequeira, informasi itu menggembirakan hati sang jenderal. Kemudian armada itu meninggalkan Pedir menuju Pasai (Luiz: *op. cit.*, 42-43).

Setelah tiba di Pasai Afonso de Albuquerque memerintahkan kepada Joao Viegas, pemimpin pelarian dari Malaka, untuk mengunjungi raja dan mengatakan kepadanya bahwa Afonso de Albuquerque tahu bahwa di negerinya ada seorang Moor yang melarikan diri dari Malaka, yang dahulu membantu membunuh orang-orang Portugis tertentu dan memerintahkan kepada yang bersangkutan untuk minta maaf kepada Afonso de Albuquerque dan menyerahkan diri. Raja Pasai menjawab bahwa hal itu memang benar, yaitu bahwa orang Moor itu ada di situ, tetapi sudah tidak terdengar lagi kabar beritanya. Raja Pasai berjanji akan mencarinya dan apabila kedapatan akan segera diserahkan kepada Afonso de Albuquerque. Setelah mengirim pesan itu kepada Afonso de Albuquerque, dia pun menasihati orang Moor yang dicarinya itu, yang ternyata sahbandar Gujarat di Malaka yang melarikan diri, supaya langsung pergi ke Malaka untuk memberi tahu sultan Malaka akan kedatangan Afonso de Albuquerque. Sebenarnya Afonso de Albuquerque sudah tahu apa yang dilakukan oleh raja Pasai, tetapi karena dia ingin tetap bersahabat dengan raja, dia pun meninggalkan Pasai (baiao: 1923, 52-53).

Dalam perjalannya dari Pasai menuju Malaka, rombongan Afonso de Albuquerque masih harus menghadapi dua kendala. Dalam pertempuran yang pertama ternyata yang bertindak sebagai kapten kapal lawan adalah Naodabegua, yaitu pelarian

syahbandar Gujarat. Dalam pertempuran itu dia menderita luka-luka, tetapi tidak mengeluarkan darah setetaspun (*ibid*). Setelah pakaiannya disobek, beberapa kepingan emas yang dipakainya ditanggalkan, dan dari lengannya diambil gelang tangan, maka darahpun kemudian mengalir dan dia pun segera meninggal⁸ (Gois: 1954, 73).

Adapun kendala kedua yang harus dihadapi Afonso de Albuquerque hanyalah merupakan kesalahpahaman belaka. Kapal yang harus dihadapi Afonso de Albuquerque ternyata membawa raja Pasai yang digulingkan, yang pergi minta bantuan kepada penguasa-penguasa di pulau Jawa untuk mengembalikannya di atas tahta kerajaannya. Setelah tahu bahwa kapal itu tidak akan menyerangnya, Afonso de Albuquerque pun menyetujui uluran tangan raja yang terguling untuk mengadakan perjanjian perdamaian dan raja terguling itu pun dibawanya dalam pelayarannya ke Malaka (*ibid.*).

Setibanya di Malaka, Afonso de Albuquerque mengadakan kontak dengan Sultan Mahmud melalui surat yang intinya menuntut pelepasan para tawanan Portugis. Dalam hal ini Sultan Mahmud selalu mengulur-ulur waktu, sehingga Afonso de Albuquerque habis kesabarannya dan melancarkan serangan terhadap Malaka. Akhirnya runtuhlah Malaka dan Sultan Mahmud melarikan diri meninggalkan Malaka⁹.

Pada awal Desember 1511 Afonso de Albuquerque meninggalkan Malaka dengan menumpang kapal *Flor de La mar* yang juga membawa anak-anak laki-laki dan perempuan serta benda-benda berharga. Dalam perjalannya itu kapal *Flor de la mar* kandas di pantai Pedir, tetapi Afonso de Albuquerque berhasil diselamatkan (Costa: 1929, 91) dan tiba di Pelabuhan Cochin pada awal bulan Februari 1512 (Ruge: t.t., 170).

Sampai dengan periode itu sumber-sumber Portugis mengenai Sejarah Pasai tidak ada yang bertentangan, tetapi sumber-sumber Portugis mengenai sejarah Pasai sejak waktu itu mulai bertentangan antara yang satu dengan yang lain.

Gois menyebutkan bahwa Jorge de Albuquerque berangkat dari Cochin dalam bulan Januari 1513 dengan beberapa buah kapal untuk menjabat sebagai penguasa di Malaka. Dalam perjalanannya itu dia singgah di Pasai, di mana dia mendapatkan raja yang merupakan sahabat Portugis sedang berperang melawan salah satu vasalnya yang memberontak terhadapnya. Jorge de Albuquerque pun membantu raja Pasai dan akhirnya para pemberontak dapat dikalahkan dan banyak dari mereka yang meninggal. Setelah itu Jorge de Albuquerque meninggalkan Pasai menuju Malaka dan tiba di sana dalam bulan Juli (Gois: 1954, 273).

Menurut Luiz, setelah Jorge de Albuquerque tiba di Malaka, perjalanan berikutnya mengantarnya ke Pulau Sumatera, memasuki Pelabuhan Pasai dengan tujuan mengusahakan pengembalian tahta kerajaan kepada raja yang sah, yaitu Orpacam sesuai dengan tugas yang diembannya dari gubernur jenderal. Jorge de Albuquerque pun berlabuh di Pelabuhan Pasai, memberitahukan maksud kedatangannya kepada para penguasa kerajaan, tetapi ternyata mereka itu merasa cemas dengan kedatangan raja yang sah (Luiz : *op. cit.* 193)¹⁰.

Jorge de Albuquerque tahu bahwa raja dikelilingi benteng yang sangat kuat yang berbentuk segi empat dan dipersenjantai dengan meriam dalam jumlah besar. Namun demikian, hal itu tidak menjadi penghalang bagi Jorge de Albuquerque untuk memberi ultimatum kepada raja untuk menyerahkannya kerajaannya dengan damai atau pihaknya akan menyerang raja, yang dijawabnya dengan damai atau pihaknya akan menyerang raja, yang dijawab oleh raja bahwa kerajaan adalah miliknya dan alangkah hinanya apabila dia bersedia menjadi vasal raja Portugal. Mengetahui sifat keras kepada raja, pihak Portugis memutuskan untuk melancarkan serangan.

Sementara itu, datanglah raja Aru di Pasai dengan disertai angkatan perang yang besar dan juga mengumumkan perang kepada raja Pasai karena raja yang sah adalah orang tuanya. Tahu akan kedatangan tentara Aru yang tidak terduga itu,

Jorge de Albuquerque kemudian minta kepada seorang berkebangsaan Pasai untuk mengatakan kepada raja Aru bahwa dia datang ke situ juga dengan maksud yang sama, yaitu mengembalikan tahta kerajaan Pasai kepada raja yang sah dan mengusir raja yang absolu t yang telah mendongkelya. Karena tahu bahwa dia adalah sahabat raja Portugal, dimintanya apabila dia membuka serangan mengizinkannya untuk melakukannya juga. Karena tentaranya mengenakan pakaian yang sama dengan tentara raja, maka Jorge de Albuquerque minta supaya pada hari H-nya anak buahnya diperintahkan untuk mengenakan ikat kepala berwarna hijau untuk membedakannya dari musuh. Raja Aru pun menyetujuinya dan perang pun berkobar. Dalam pertempuran itu di pihak Pasai lebih dari 3000 orang yang gugur, sedangkan di pihak Portugis hanya empat orang yang meninggal, tetapi tidak sedikit yang menderita luka-luka. Kemudian raja Aru menemui Jorge de Albuquerque untuk menunjukkan kegembiraannya dengan kata-kata. Dikatakannya bahwa hubungan antara Aru dan Portugal akan lebih dipererat lagi. Setelah yakin bahwa sang usurpator telah gugur dalam pertempuran dan dengan sendirinya tidak ada kendala sedikit pun untuk mengembalikan tahta kerajaan kepada raja yang sah, maka Jorge de Albuquerque beserta anak buahnya pergi menuju ke armadanya. Adapun raja Pasai yang telah dikembalikan di atas tahtanya menjadi vasal Portugal (*ibid*: 89, jl.I).

Dalam *Dicionario* disebutkan bahwa pada tahun 1520 Jorge de Albuquerque menaklukan raja Pasai yang memberontak terhadap raja Portugal dan di situ, dengan bantuan raja Aru, didirikan sebuah benteng, di mana ditempatkan sebuah kantor dagang untuk urusan barang-barang dagangan negeri itu. Sebagai komandan pertama benteng itu bertindak Antonio Miranda de Azevedo, yang pada bulan Mei 1522 digantikan oleh Andre Henriques (*Dicionario . . .*: 1968, 730). Adapun sebagai *alcaidemor* diangkat Antonio Barreto dan sebagai manajer ditetapkan Pero Silveira. Setelah ditambah dengan Pegawai dan serdadu, jumlahnya mencapai 100 orang (*Documentacao . . .*: 1960, 385).

Di bagian yang lebih ke arah barat Pulau Sumatera terdapat enam buah kerajaan Islam yang mengakui supremasi kerajaan Pedir, termasuk Aceh dan Daya, tetapi, kemudian ganti Aceh yang menjadi superior pada tahun 1523 (Faria e Sousa: 1945, 90, JI. II).

Ambisi sultan Aceh yang berlebihan membawanya pada suatu bayangan bahwa pada suatu hari nanti dia akan menjadi penguasa atas seluruh Pulau Sumatera yang dimulainya dengan menguasai bagian timur laut pulau itu, tetapi Portugis dengan penguasanya di Malaka akan menghalang-halangi kehendak sultan Aceh untuk dapat merealisasikan harapan-harapannya itu (Beetencourt: 1881-1882, 330).

Dengan demikian, kerajaan-kerajaan yang terletak di bagian timur laut Pulau Sumatera terancam, apa lagi setelah gubernur memberontak melawan raja Pasai. Raja Pedir mencari perlindungan besama-sama dengan kemekanannya, penguasa dari Jawa, ke benteng Portugis, tetapi ternyata kedudukan benteng Portugis terancam karena kekurangan orang, senjata, dan bahan makan (Dicionario . . . : *loc. cit.*).

Setelah mendapatkan informasi mengenai situasi di benteng Portugis di Pasai, Gubernur Duarte de Meneses mengirim sebuah kapal dengan persediaan makanan dan minuman di bawah komando Lopo de Azevedo, yang akan menggantikan kedudukan Andre Hendiques. Kapten yang baru ini tiba di Pasai dalam bulan Jumi 1523 (*ibid.*)

Sultan Aceh bergerak di darat dan di laut dengan kekuaran yang besar yang menghasilkan kemenangan yang satu di susul oleh yang lain sampai masuk ke Negeri Pedir. Dalam pertempuran yang menyusul kemudian, 35 orang Portugis meninggal, yang lain melarikan diri, dan tidak ada harapan lagi untuk mempertahankan benteng mereka. Dari Pedir orang-orang Aceh menyampu bersih seluruh kerajaan Pasai. Mereka menaklukan negeri itu dan mendudukinya. Meskipun pada mulanya orang-orang Portugis berusaha mempertahankan benteng mereka, namun akhirnya mereka harus meninggalkannya. Pasai jatuh

ke tangan Aceh pada tahun 1523¹¹ (Faria e Sousa: *op. cit.*, 90-91).

Setiba mereka di pantai, di situ sudah menanti 300 buah *lanchara*¹² yang membawa bahan makan yang dikirim oleh raja Aru, sahabat orang-orang Portugis, melalui lautan. Bersama mereka ikut pula raja Pasai yang menggulingkan besera ibunya, raja Pedir, dan raja Daya menuju ke Aru (Documentacao . . . : *op cit.*, 407).

III

Persahabatan antara Pasai dan Portugal sudah dimulai sebelum orang-orang Portugis menguasai Malaka, yaitu sewaktu kedatangan Diogo Lopes de Sequiera, yang kemudian disusul oleh Afonso de Albuquerque. Sebenarnya yang melatarbelakangi persahabatan itu adalah kekayaan alam Pasai, yang hasilnya sangat laku di pasaran internasional, antara lain cendana putih, *aguila* (?), damar, kamper, lada, jahe, dan sutera. Dalam pergolakan yang sering timbul di Pasai tentu saja Portugis selalu memihak golongan yang bersedia menjadi vasalnya.

Sementara itu, Portugis khilaf terhadap peranan Aceh di kawasan itu, sehingga ketika Aceh melebarkan sayapnya sudah tidak dapat terbendung lagi oleh kekuatan tentaranya karena memang jumlahnya yang terlalu kecil, sehingga akhirnya Pasai dapat dikuasai oleh Aceh dan Portugis harus meninggalkan bentengnya di Pasai pada tahun 1524.

Catatan :

1. Pulau Sumatera ini oleh orang-orang Portugis disebut dengan sebutan "Samatra" ("Camatra"); oleh orang-orang Inggris disebut "Sumatra"; Castanheda menyebutnya (*Taprobana*, sama dengan sebutan untuk Srilanka); para geografer kuna menyebutnya *Aurea Chersoneso* (*aurea* = emas : *chersoneso* = tanjung), yang ternyata tidak benar karena Sumatera merupakan sebuah pulau yang utuh, bukannya sebuah semenanjung (panjang: 200 *legua*; lebar: 60 atau 70 *legua*).
2. Menurut pe Frei Paulo da Trindade terdapat 29 kerajaan. Menurut Gomes da Costa terdapat 9 kerajaan, yaitu Pedir, Pasai, Lira, Aceh, Kampar, Minangkabau, Zenda, Indragiri, dan Ani. Yang disebut terakhir ini terletak di pedalaman dan penduduknya dianggap masih barbar dan kanibal. Menurut pe Antonio Lourenco Farinha di antara kerajaan-kerajaan itu terdapat Pedir (yang terutama, di utara) dan Pasai, di mana terdapat pelabuhan terbesar di pulau itu.
3. Farinha juga mengatakan bahwa di hutan-hutan masih hidup orang-orang yang masih makan daging para tawanan perangnya pada pesta-pesta banguet. Juga Antonio Galvao menyebutkan bahwa penduduknya makan daging manusia, yaitu orang-orang yang hidup di daerah pegunungan yang disebut Batak, yang mengatakan bahwa daging orang hitam jauh

lebih lezat daripada orang putih, dan demikian juga kerbau, lembu, ayam yang ada di daerah itu yang dagingnya berwarna hitam legam seperti tinta. Dikatakan di situ terdapat orang yang disebut Dara karena mempunyai ekor seperti kambing.

4. *Padrao* ini merupakan gagasan D. Joao II sebagai pengumuman kepada dunia atas penemuan dan pemilikan daerah-daerah baru oleh Portugal. Adapun karakteristik *padrao* itu adalah sebagai berikut: sebuah monopolit dengan tinggi $2\frac{1}{2}$ M, berat $\pm \frac{1}{2}$ ton, mempunyai *kapiteel* (bagian atas dari sebuah tiang) yang dimahkotai oleh sebuah salib. Lambang Kerajaan Portugal dipahatkan pada salah satu sisi *kapiteel*. Juga dipahatkan dua buah tulisan, satu dalam bahasa Portugis dan yang lain dalam bahasa Latin, yang menyebutkan nama raja Portugal yang sedang memerintah, tahun penemuan, dan pemimpin yang mendirikanannya (Lobo: 1973, 131).
5. Satu *legua* = 3 mil atau 4,8 km.
6. Mengenai peristiwa silakan baca: Dharmono Hardjowidjono, "Kisah Runtuhnya Malaka (1511) menurut Sumber-sumber Portugis" dalam *Humaniora* (Buletin Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada), No. I, 1989, hlm. 46-48.
7. Pada waktu itu sebenarnya Dom Manuel belum mendengarkan berita tentang peristiwa di Malaka.
8. Ternyata penolak keluarnya darah itu berupa gelang tangan yang terbuat dari tulang binatang berkaki empat yang bernama *cabal* yang terdapat di daerah pegunungan di Siam.
9. Mengenai jalannya peristiwa baca: Dharmono Hardjowidjono, *op.cit.*, hlm 50-51.
10. Dalam Documentacao . . . disebutkan bahwa keberangkatan Jorge de Albuquerque dari Cöchin disertai oleh raja Pasai yang terguling, sedangkan isi surat Rui de Brito Patalim kepada D. Afonso de Albuquerque tertanggal 6 Januari 1514 dari Malaka menyebutkan bahwa rakyat Pasai mem-

bunuh rajanya dan bendahara. Sekarang yang memerintah ialah putra raja Pedir. Akan tetapi, rakyat Pasai menghendaki ahli waris kerajaan Pasai yang sekarang beraa di Malaka menduduki tahta kerajaan. (Peristiwa ini juga terdapat dalam Gomes dan Costa, hlm. 326).

11. Menurut Dicionario: benteng Portugis di Pasai adalah benteng yang pertama-tama harus ditinggalkan di Timur ini pada tahun 1524.
12. *Lanchara* atau *lancha* adalah kapal-kapal yang digunakan di Aceh. Kapal ini lebih tinggi daripada galai dan beberapa memiliki dua baris dayung, sama panjangnya dengan galai. (Menurut Dalgado I: kapal kecil dengan dayung di Malasia; dari bahasa Melayu "lancharan").

Daftar Sumber

Baiao, Antonio

1923 *Comentarios do Grande Afonso de Albuquerque*, Parte I e II, Coimbra, Imprensa da Universidade.

Bettencourt, E.A.de

1981 – *Descobrimientos, Guerras e Conquistas dos Portuguezes*

1982 *en Terras do Ultramarinas Seculos XV e XVI*, Livro II, Lisboa, Lith Matta & Comp.

1813 *Collecao de Noticias para a Historia e Geografia das Nacoes Ultramarinas, que Vivem nos Dominios Portuguezes, ou Lhes sao Visinhas*, Tomo II, Num. VII, Lisboa, Academia Real das Sciencias.

Costa, Gomes da

1929 *Descobrimientos, e Conquistas, III, Afonso de Albuquerque. 1509 – 1515*, Lisboa, Imprensa Nacional.

Dharmono Hardjowidjono

1989 "Kisah Runtuhnya Malaka (1511) menurut Sumber-sumber Portugis". *Humaniora*, Buletin Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, No. I, hlm. 41 – 52.

Serrao, Joel, ed.

1968 *Disionario de Historia de Portugal*, Vol III/Me-sin, Lisboa, Iniciativas.

1960 *Documentacao Ultramarina Portuguesa*, I, Lisboa, CEHU.

- Faria e, Sousa, Manuel de
 1945 *Asia Portuguesa*, Vol I (Terjemahan Isabel Ferreira do Amaral Pereira de Matos e Maria Vitoria Garcia Santos Ferreira), Porto, Livraria civilizacao.
- Farinha, Pe Antonio Lourenco
 1946 *A Expnacao da Fe no Extremo Oriente*, Vol III, Lisboa: Agencia Geral das Colonias.
- Galvao, Antonio
 1944 *Tratodos Descobrimentos*, Porto, Tipografia Sequeira Limitada
- Gois, Damiao de
 1954 *Cronica dos Felicissimo Rei D. Manuel*, Parte III, Coimbra, Acta Universitatis Conimbrigensis.
- Lobo, F.M. da Costa
 1973 "A Accao Dipromatico dos Portugueses nos seculos XV e XVI. Destinada a Realisacao de Descobertas e conquistas". *I Congrso da Historia da Expansao Portuguesa no Mundo*, Lisboa, Ministerio das Colonias.
- Luiz, Frei Francisco de S.
 1849 *Os Portuguezes em Africa, Asia, America, e Oceania*, Vol. I. Lisboa, Typographia de Borges.
- Pinto, Christovam
 1902 "A Ilha de Sunda e a Sundanesia ou Indonesia". *Ta-Ssi Yang-Kuo*, Seri II-Vol. III. Liboa, Antiga Casa Bertrand - Jose Bastos.
- Ruge, Sophus
 t.t. *Historia da Epoca dos Descobrimentos* (Versi Portugis oleh Manuel d'Oliveira Ramos), Lisboa, Aillaud & C.
- Sa, Arthur Basilio de
 1954 *Documentacao para a Historia das Missoes do Padroado Portugues d'Oriente*. Insulindia, 1^o Vol (15-6-1549),
- Trindade, Pe Frei Paulo da
 1962 *Conquista Espiritual do Oriente*, I Parte, Lisboa, CEHU.

PASAI DAN KEMUNGKINAN PERKEMBANGAN SERTA PENGEMBANGANNYA DI MASA DEPAN

Arsono

Rencana Pemerintah Daerah Istimewa Aceh dalam menyambut kunjungan wisata adalah menjadikan Pasai sebagai salah satu objek wisata spiritual. Rencana tersebut mendapat tanggapan dan dukungan yang kuat dari tokoh masyarakat, pemuka agama serta kelompok-kelompok masyarakat Aceh. Antusias itu tercermin dalam forum pembicaraan yang terus berkembang baik dalam forum resmi maupun tidak.

Untuk mengukuhkan keinginan tersebut rakyat Aceh melalui jurubicarannya meminta kepada Gubernur Ibrahim Hasan selaku melaksanakan pembangunan sarana dan prasana yang diperlukan untuk terwujudnya Pasai sebagai salah satu objek wisata spiritual di daerah Aceh. Tersedianya sarana dan prasana berarti bukan saja menunjang pembangunan di wilayah ini, tetapi juga berarti telah menawarkan tontonan yang menarik yang sekaligus menawarkan minat bagi pengagum budaya bangsa, teristimewa tentang peran dan kedudukan Pasai pada masa silam.

Berangkat dari keinginan orang banyak, yang menuntut agar menetapkan Pasai menjadi salah satu objek wisata daerah Aceh, Gubernur Ibrahim Hasan di dalam suatu kesempatan menyampaikan masalah tersebut melalui dengar pidatonya,

memberi jawaban akan permasalahan tersebut secara bersungguh-sungguh dengan terlebih melontarkan umpan-umpan dan pertanyaan-pertanyaan kepada khalayak yang pada dasarnya tidak memerlukan jawaban. Selanjutnya ia memberikan penjelasan tentang mengapa pelaksanaan pembangunan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kepentingan pariwisata di Aceh tidak berjalan lancar bahkan boleh dikatakan tidak kelihatan sama sekali. Hal tersebut tidak lain karena menunggu hasil penelitian tentang usaha pengembangan wisata Aceh yang belum mendapat pembahasan yang jelas tentang bagaimana tanggapan, penerimaan serta sikap dan sambutan masyarakat Aceh sehubungan dengan julukan Aceh sebagai kita menyadari bahwa Aceh yang mendapat Serambi Mekah yang memiliki ciri tersendiri, ciri yang berbeda dengan masyarakat lain yang di Indonesia. Karena itu Pemerintah Daerah Istimewa Aceh tidak gegabah untuk melaksanakannya. Kita tidak boleh hanya mengejar untung saja, tetapi dampak yang mungkin dapat meracuni rakyat yang penuh religius, harus dipikirkan pula.

Kalau itu sudah terjawab, dalam arti peletakan wilayah Aceh sebagai tujuan kehadiran wisata tidak membawa pengaruh atau dampak negatif bagi kehidupan rakyat Aceh, Pemerintah Daerah Aceh sejalan dengan apa yang dicanangkan oleh pemerintah untuk menjadikan Indonesia sebagai kawasan tujuan wisata segera dapat diwujudkan. Sudah barang tentu untuk Daerah Istimewa Aceh kita tawarkan yang sangat pas dengan kehidupan rakyat yang religius, yaitu objek wisata spiritual, suatu tawaran wisata dengan tontonan cita rasa keagamaan. Umpama, orang ingin mendengar atau menikmati suara azan berkumandang pada setiap waktu sholat melalui menara Mesjid Baiturrahim dengan gaya arsitekturnya yang antik dan megah atau kalau wisatawan ingin melihat-lihat warisan kejayaan bangsa yang bernafaskan Islam di bumi Nusantara dipersilakan dengan hormat dengan ucapan selamat datang di pintu masuk atau pintu gerbang Aceh Utara dan jangan lupa mampir ke Pasai. Di sini akan dipertontonkan hiasan-hiasan dari makam raja

Pasai yang isinya membisikkan kepada kita bahwa di tempat itu telah beristirahat seorang pengusaha yang bijaksana, soleh dan taat, memerintah adil dan bijaksana.

Adanya keinginan dan dukungan agaknya belumlah menjadi jaminan kalau di sana-sini masih terdapat berbagai kendala. Dalam pelaksanaan, usaha dan jalan mana yang paling utama akan ditempuh sehingga berhasil guna dan berdaya guna.

Untuk memberikan jawaban yang perlu kiranya diperhatikan adalah saran dari T. Ibrahim Alfian, seorang tokoh dan sejarawan yang telah bermukim lama di kampus Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Beliau mengatakan bahwa untuk menjadikan Pasai sebagai objek wisata perlu perhatian hal-hal sebagai berikut:

- (1) Merekrut pakar-pakar yang sesuai dengan bidang kajian masing-masing. Mereka itu diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan kajian-kajian tentang semua aspek kehidupan di Pasai pada waktu lalu, kemudian dirumuskan dan hasilnya dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pembangunan
- (2) Menghimpun dan mengajak arsitek-arsitek muda yang potensial untuk bekerja sama di dalam menciptakan kembali wajah Pasai seperti aslinya. Hal ini dapat terlaksana apabila ada ikatan kerja sama antara para pakar di satu pihak dan para arsitek muda di pihak lain. Hasil yang telah dirumuskan oleh para pakar diberikan kepada para arsitek muda di pihak lain sebagai tenaga pelaksana.

Keterlibatan mereka berarti telah terjalin kerja sama yang baik, sehingga gambaran ataupun corak Pasai seperti tempo dulu dapat diangkat ke permukaan. Meskipun tidak mendekati keasliannya, tetapi sekurang-kurangnya kita telah dapat menghidupkan kembali situasi dan kondisi Pasai seperti pada masa lalu. Penataan wilayah ini bukan saja menyelamatkan warisan budaya bangsa yang telah berserakan, tetapi juga telah mempercantik wajah wilayah ini yang menyatu dengan gemerlapnya warna lampu pembangunan di Aceh Utara atau Lho Seumawe khususnya.

Langkah selanjutnya dalam upaya meningkatkan Pasai menjadi objek pariwisata dituangkan dalam program sebagai berikut :

- (1) Kota-kota yang ada di Banda Aceh Aceh Utara segera dan perlu dibenahi terlebih dahulu. Untuk meletakkan kota yang benar-benar sebagai kota yang diinginkan perlu adanya rekonstruksi, dalam hal ini diperlukan peranan Pusat Arkologi Nasional.
- (2) Usaha mengadakan manajemen tersendiri, misalnya diadakan diskusi-diskusi yang berciri semi atau mencetak brosur-brosur untuk disebarakan sebagai promosi pariwisata.
- (3) Usaha untuk mengenal Pasai lebih dekat dapat juga ditawarkan melalui nilai budaya yang sangat tinggi seperti sulaman-sulaman jenis-jenis makanan Aceh yang beraneka ragam, dan lain-lain.

Cisarua 26 September 1992

KERAJAAN PASAI DALAM JARINGAN ANTARBANGSA ABAD 13--16

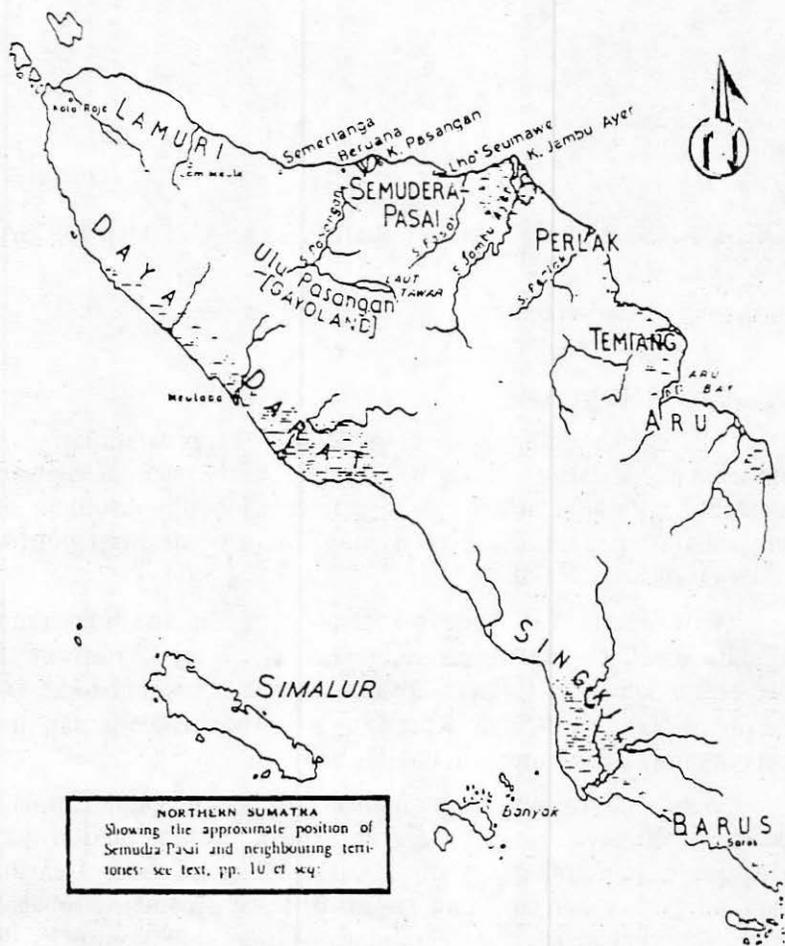
Muhammad Gade Ismail

A. PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas tentang Kerajaan Pasai dalam jaringan antarbangsa dalam periode akhir abad ke-13 sampai dengan awal abad ke-16. Jaringan antarbangsa yang dimaksudkan di sini dibatasi pada jaringan perdagangan dan pusat-pusat politik di kawasan Selat Malaka.

Akhir abad ke-13 sebagai awal pembahasan didasarkan kepada awal perkembangan Kerajaan Pasai sejak runtuhnya Imperium Sriwijaya.¹ Batas akhir pembahasan, awal abad ke-16, ditandai oleh berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam dan dimasukkannya Pasai menjadi daerah bawahannya.²

Dalam tulisan ini perkembangan Kerajaan Pasai ditinjau dalam kaitannya dengan perkembangan dunia Sekitarnya, khususnya perkembangan di kawasan Selat Malaka. Dengan cara ini perkembangan yang terjadi di Pasai dipandang sebagai salah satu bagian dari perkembangan yang lebih kompleks di sekitarnya. Berhubung Pasai dianggap sebagai bagian dari kesatuan yang lebih besar, maka implikasinya ialah bahwa perubahan-perubahan yang melanda kesatuan ini akan berpengaruh terhadap bagian Pasai; karena itu analisis terhadap



perkembangan Kerajaan Pasai lebih mudah dimengerti bila ditempatkan dalam perkembangan yang lebih luas.

Daerah di sekitar kawasan Selat Malaka dianggap sebagai satu kesatuan wilayah yang dipersatukan lalu-lintas melalui air. Pengambilan zona semacam ini ditunjukkan oleh AB. Lopian, dengan pendekatan sejarah maritim Indonesia, yang melihat seluruh wilayah perairannya sebagai pemersatu yang mengintegrasikan ribuan pulau yang terpisah-pisah.³ Dalam studi ini kawasan Selat Malaka dijadikan satu unit analisis tersendiri.

Dengan cara kerja ini kawasan Selat Malaka dipandang sebagai satu kesatuan wilayah yang saling berhubungan dalam arti ekonomi, politik dan budaya. Dengan demikian dalam studi ini pertumbuhan dan perkembangan di Kerajaan Pasai amat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang berasal dari luar wilayah kerajaan, tetapi faktor-faktor internal seperti letak geografis dan ekologis tidak dapat dikecilkan artinya.

Dalam hal ini berarti bahwa pembicaraan tentang kedudukan Kerajaan Pasai dalam jaringan antarbangsa dimulai dengan menjelaskan kondisi-kondisi alam secara fisik wilayah Pasai yang memungkinkan ia dapat terlibat dalam jaringan antarbangsa. Pada kondisi-kondisi yang demikian, pengaruh-pengaruh dari luar yang dimungkinkan oleh hubungan melalui laut itu, di satu pihak menumbuhkembangkan Kerajaan Pasai sebagai salah satu pusat politik di kawasan Selat Melaka, sebaliknya, pengaruh-pengaruh itu pula akan menyebabkan Kerajaan Pasai mengalami kemunduran.

B. SAMUDERA, PASAI DAN SAMUDERA PASAI

Berbicara tentang Kerajaan Pasai, kita perlu terlebih dahulu menjelaskan tentang penyebutan Kerajaan Pasai yang kita maksudkan. Persoalannya ialah karena terdapat kekaburan dalam penyebutan kerajaan tersebut. Dalam catatan-catatan sejarah kita amat sering dihadapkan kepada penyebutan kerajaan tersebut dengan Samudera Pasai, dan kadang-kadang Samudra - Pasai

Hikayat Raja-raja Pasai, pada permulaan pembahasannya menyebutkan tentang adanya sebuah kerajaan yang mula-mula menerima Agama Islam. Yaitu Kerajaan Pasai.⁴ Pada bagian lain, hikayat tersebut menceritakan tentang Kerajaan Samudra sebagai suatu kerajaan yang diperintah oleh Malikus Saleh. Sementara Kerajaan Pasai adalah sebuah kerajaan baru setelah Samudra yang dibuka oleh Malikus Saleh kepada puteranya yang bernama Malikuz Zahir.⁵ Dalam pemberitaan-pemberitaan selanjutnya juga seringkali kedua nama itu digabungkan untuk menyebut kerajaan itu dengan samudera-Pasai.

Catatan yang berasal dari kalangan Cina menyebutkan tentang terdapatnya sebuah kerajaan di Sumatera yang bernama Samudera pada abad ke-14.⁶ Dalam sumber Cina pada tahun 1385 disebutkan bahwa Kerajaan Samudera diperintah oleh rajanya yang bernama Sultan Malik Ghadhanfar, yang mengirimkan utusannya ke Cina. Sultan ini adalah pengganti Malikuzahir yang disebut Ibnu Bathuthah yang singgah di sana pada tahun 1346-1347.⁷

Sumber serupa dari tahun 1405 yang berasal dari keterangan Cheng Ho menyebutkan bahwa raja Samudera diberi gelar oleh Maharaja Cina, yang pada masa-masa sebelumnya ia belum memperoleh gelar serupa itu. Sebelum Cheng Ho tiba di sana, raja kerajaan tersebut yang disebut sebagai Nu-li-a-pit-ting, adalah Nur Abidin.⁸

Melihat kedua tempat yang disebutkan, Samudera dan Pasai terletak secara berdekatan, dan juga kenyataan tentang seringnya disebut-sebut terdapat dua penguasa yang memimpin kerajaan itu, maka dapatlah disimpulkan bahwa Samudera-Pasai adalah nama yang diberikan untuk wilayah kerajaan yang mencakup Samudera dan Pasai. Dalam tulisan ini selanjutnya dipergunakan istilah Pasai saja untuk menunjuk kerajaan yang dimaksudkan.

C. LETAK GEOGRAFIS DAN KEADAAN ALAM

Wilayah Kerajaan Pasai adalah daerah yang berupa lembah sungai yang diapit oleh dua sungai besar di pantai utara Aceh,

yaitu Sungai Peusangan dan Sungai Pasai. Sementara ada pula orang yang berpendapat bahwa wilayah itu jauh lebih luas ke daerah selatan sampai dengan Sungai Jambu Ayer. Yang jelas bahwa wilayah kerajaan ini adalah daerah aliran sungai. Sungai-sungai ini berhulu jauh ke daerah pedalaman Gayo.

Daerah yang terletak pada aliran sungai ini adalah tanah-tanah pertanian yang cukup subur. Padi yang ditanam penduduk di daerah ini pada abad ke-14 dapat dipanen dua kali setahun.⁹ Perkembangan daerah ini bertambah maju setelah tanaman lada yang berasal dari pantai Malabar India dimasukkan ke Pasai dalam abad itu.

Nicholas Tarling menyebutkan bahwa faktor kesuburan tanah amat penting bagi munculnya pusat-pusat pemukiman penduduk di kawasan Asia Tenggara. Pada daerah-daerah subur, sejak awal Masehi muncul pusat-pusat pemukiman penduduk, namun demikian pusat-pusat serupa itu kurang bisa berkembang sebagai pusat-pusat kekuasaan politik karena hambatan keadaan alam secara fisik. Pusat-pusat politik pada lembah-lembah sungai, sulit mengadakan komunikasi dengan wilayah lain karena dibatasi oleh pegunungan; karena itu, pusat-pusat politik itu menjadi terisolasi.¹⁰ Mereka hanya dapat berhubungan dengan daerah pedalaman yang dihubungkan oleh sungai-sungai tertentu saja.¹¹

Kedudukan Pasai pada jalur lalu-lintas perdagangan yang menghubungkan antara India dan Cina adalah faktor penting bagi perkembangan Pasai sebagai salah satu pusat politik di kawasan Selat Malaka.

Hubungan perdagangan jarak jauh memang menyebabkan munculnya kekuasaan-kekuasaan politik di Semenanjung Melayu dan Kepulauan Indonesia sejak abad ke-15.

Melihat perkembangan Pasai, dapat dikatakan bahwa hubungan perdagangan semacam itu membawa pengaruh besar bagi munculnya pusat-pusat politik jauh sebelum abad ke-15.¹²

D. LALU-LINTAS PERDAGANGAN DI SELAT MALAKA

Hubungan perdagangan jarak jauh antara Laut Merah dengan India dan Cina telah berlangsung sejak awal abad ? Masehi.¹³ Penduduk di Pulau Sumatera telah ikut terlibat dalam perdagangan jarak jauh antara Cina dan India sejak abad ke-5 dan ke-6. Barang-barang produksi mereka berupa *benzoin* dan *kamphon* untuk kebutuhan pedagang-pedagang Arab, Persia dan Cina.¹⁴

Sriwijaya sebagai pusat perdagangan menduduki posisi penting di Selat Malaka sejak abad ke-8. Sementara pada abad ke-9, daerah delta Sungai Brantas di Jawa Timur mengalami aktivitas perdagangan yang cukup menonjol. Komoditi perdagangan utama daerah ini terutama hasil berasnya yang diperdagangkan secara barter. Ketika Bandar Malaka muncul pada abad ke-14, beras dari Delta Berantas ini dikirimkan ke sana. Ketika terjadi peningkatan perdagangan di Selat Malaka, pada abad ke -10, sebagai akibat dari meningkatnya volume perdagangan Cina pada masa Dinasti Sung, kegiatan perdagangan juga melibatkan daerah Jawa Timur tersebut.¹⁵

Pertentangan antara Jawa dengan Sriwijaya dalam abad ke-10 itu adalah kompetisi antara dua kekuatan itu untuk menguasai perdagangan dengan Cina. Dalam abad ke-11, Jawa menjual beras kepada Sriwijaya dan produk-produk pertanian serta barang-barang industri kerajinan lain kepada Cina¹⁶.

Pada saat kekuatan perdagangan yang digerakkan Dinasti Sung mengalami kehancuran pada abad ke-12, pedagang-pedagang Cina secara individual bertambah banyak yang berdagang ke luar Cina. Pedagang-pedagang ini berlayar ke Sumatera, malaysia, dan Jawa.

Pada masa keruntuhan perdagangan Dinasti Sung ini di Indonesia terjadi perkembangan yang menarik yaitu terjadinya peningkatan aktivitas perdagangan Maluku dipandang dari segi politik maupun ekonomi mulai menduduki posisi penting.

Pada saat-saat pedagang Cina berkurang mengunjungi India dan Indonesia, pedagang-pedagang Arab mengisi kekosongan itu, baik yang berlayar langsung dari Arab maupun dari India. Pada akhir abad ke 7 memang orang-orang Arab telah berlayar secara lebih teratur ke kawasan Asia Tenggara, terutama untuk mencari rempah-rempah dan baha-bahan obat-obatan.¹⁷ Orang-orang India dari Pulicat, Negapatnam, dan masulipatnam dari pantai Coromandel bergabung dengan mereka. Pasai dan Pidie di pantai utara pulau Sumatera menjadi tempat singgahan mereka, sementara itu pantai barat bandar-bandar perdagangan yang disinggahi ialah Barus, Indrapura, Tiku, dan Pariaman.¹⁸

Pedagang-pedagang Arab ini malah semakin mendesak masuk ke sebelah selatan Cina. Mereka juga melakukan perdagangan secara meluas ke seluruh wilayah Indonesia. Barang-barang yang mereka cari yaitu lada, rempah-rempah lain dan kayu wangi. Kebanyakan mereka datang dari India dengan barang-barang dagangan mereka.¹⁹

Seperti telah disebutkan bahwa jauh sebelum orang-orang Eropa melakukan ekspansi pelayaran ke timur, orang-orang Arab telah memegang peranan penting dalam perdagangan di kawasan ini. Pelayaran di laut bagi orang-orang Arab setelah zaman Islam memegang kedudukan yang sangat penting. Pelayaran mereka menjadi bertambah ramai setelah begitu banyak orang-orang *alawwiyin* (kerabat Rasulullah) menyelamatkan diri terhadap politik pemerintahan Mu'awiyah. Mereka berlayar ke India, Tiongkok, dan Indonesia.²⁰

Perdagangan antarpulau di Indonesia termasuk ke dalam jaringan perdagangan internasional. Di lihat dari aspek pertumbuhan perdagangan ini membawa pengaruh besar bagi perkembangan Kerajaan Kediri dan Singosari (1222 – 1292) di Jawa Timur.

Ekspansi bangsa Mongol melalui laut (1279 – 1308) mengakibatkan berdirinya Kerajaan Majapahit di Pulau Jawa. Pada

masa pemerintahan Hayam Wuruk (1350 – 1389) kekuasaannya dikembangkan ke Sumatera untuk menguasai Jambi. Masa pengembangan ini, Kerajaan Sriwijaya telah lama runtuh, dan di sebelah utaranya telah berdiri Kerajaan Pasai.

Mengingat perkembangan daerah Maluku pada waktu itu yang menarik para pedagang, pengembangan kekuasaan Majapahit itu adalah dalam upaya menjaga hegemoni perdagangannya dengan Maluku. Sebenarnya dengan perkembangan di Maluku itu, pedagang Arab dan Cina dapat berlayar langsung ke daerah itu, namun demikian, selama abad ke-14, bajak laut cukup merajalela di Selat Malaka. Mahapahit tidak berhasil menjaga keamanan di Selat Malaka, demikian juga halnya dengan Pasai yang cukup kuat dan kaya.²¹

Perluasan kekuasaan Majapahit ke Jambi dan juga ke Pasai yang dilakukan secara berulang kali, tidak lain adalah dalam rangka penguasaan perdagangan di Selat Malaka.

Meskipun setelah serangan-serangan Majapahit Kerajaan Pasai masih dapat berdiri tegak, namun dengan membesarnya kekuasaan Majapahit di Selat Malaka, peranan Pasai mulai menurun. Peranan Pasai yang begitu penting dalam perdagangan antarbangsa menjadi amat merosot sekali dengan mulai tumbuhnya bandar perdagangan Malaka di Semenanjung Melayu pada abad ke-15.

Para penguasa Malaka mengambil keuntungan dari perdagangan antarpulau dan perdagangan internasional. Munculnya bandar Malaka memang sebagai pengaruh dari meningkatnya perdagangan dengan Cina, juga faktor letaknya yang strategis di Selat Malaka, pelabuhannya yang relatif baik dan tersedianya air tawar adalah faktor-faktor yang memungkinkan bandar pelabuhan itu berkembang pesat²²

Pada masa pemerintahan Muhammad Syah, 1424 -- 1445 (cucu pendiri Kerajaan Malaka). Angkatan Laut Cina yang biasanya mengunjungi Malaka dihentikan; karena itu penguasa tersebut berusaha keras untuk dapat menarik pedagang-pedagang Islam sebanyak mungkin ke Malaka dari Pasai, Aru, India, dan Arab²³

Perkawinannya dengan puteri raja Rokan juga membawa pengaruh besar bagi perkembangan perdagangan di Malaka, karena Rokan adalah pelabuhan pengirim lada dan emas yang berada di bawah kekuasaan Minangkabau.

Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511 membuat perubahan baru di kawasan ini. Para pedagang Islam berpindah ke Aceh dan sejak tahun 1520 Kerajaan Aceh mulai dikembangkan, dengan demikian suatu bandar perdagangan baru yang didukung oleh pedagang-pedagang Islam mulai muncul di kawasan ini. Pasai yang telah mengalami kemunduran pada tahun 1520 ditaklukkan oleh Sultan Ali Mughayat Syah (pendiri Kerajaan Aceh) dan daerah Pasai dijadikan daerah taklukan Kerajaan Aceh.

E. KESIMPULAN

Munculnya Pasai sebagai salah satu pusat kekuasaan politik di kawasan Selat Malaka, dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Ke dalam faktor internal, unsur letak geografis dan keadaan alam berpengaruh besar bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

Keadaan tanah yang subur pada lembah sungai memungkinkan terjadinya pemusatan penduduk yang membuka pemukiman di sana.

Daerah yang terletak pada posisi strategis di jalur perdagangan internasional memungkinkan daerah ini terkait dalam kegiatan kegiatan perdagangan itu. Faktor letak pada jalur perdagangan tersebut dapat dihubungkan pula dengan keadaan iklim yang berlaku secara umum di Asia Tenggara yang membawa pengaruh pula pada pertumbuhan Pasai. Pada wilayah ini dikenal dua musim angin muson. Pertama yang berhembus dari India ke Afrika selama bulan Oktober sampai April. Kedua yang berlawanan arah dengan yang pertama.²⁴

Para pelayar yang berangkat dari daratan Cina ke arah Jazirah Arab atau ke Eropa seringkali harus berdiam selama berbulan-bulan lamanya di Pasai untuk menunggu musim

muson yang berhembus ke arah Afrika; karena itu bukanlah hal yang mustahil apabila pertumbuhan dan perkembangan Pasai dipengaruhi oleh letaknya yang bagus untuk mengganggu muson yang berhembus ke arah Afrika.

Satu faktor lain yang tidak kalah pentingnya dari faktor-faktor yang telah disebutkan yaitu keadaan pusat-pusat kekuasaan politik di kawasan Selat Malaka. Ke dalam faktor ini dimaksudkan ialah tentang tumbuh dan runtuhnya pusat-pusat kekuasaan politik di kawasan ini yang mendominasi kegiatan perdagangan di Selat Malaka.

Kawasan Selat Malaka yang menjadi wilayah penting dalam perdagangan internasional, menyebabkan kekuasaan-kekuasaan politik yang berada di kawasan itu berusaha sekuat tenaga untuk menguasai jalur lalu lintas perdagangan yang berlangsung di sana. Untuk dapat memperoleh posisi yang demikian, pusat-pusat yang kuasa biasanya melakukan serangan-serangan terhadap pusat-pusat lain yang dianggap saingannya. Dapat juga terjadi dengan jalan menarik para pedagang asing sebanyak mungkin ke dalam wilayah kekuasaannya, yang juga berarti menyebabkan mundurnya pusat-pusat yang lain.

Pasai dapat tumbuh dan berkembang pada akhir abad ke-13, ketika di kawasan Selat Malaka tidak ada pusat-pusat yang kuat lainnya. Pada masa itu, Sriwijaya telah mengalami keruntuhan. Pusat perdagangan Pasai juga dapat berkembang pesat karena banyaknya pedagang yang singgah dan menetap di sana.

Ketika Majapahit berusaha mengambil alih kendali penguasaan perdagangan di kawasan itu. Pasai yang mengalami kemunduran. Setelah Malaka muncul sebagai pusat perdagangan yang baru pada awal abad ke-15, kemunduran Pasai tidak terahankan lagi. Ketika suatu pusat politik baru dibangun oleh Sultan Ali Mughyat Syah pada awal abad ke-16 di Bandar Aceh Darussalam. Pasai ditaklukkan dan dijadikan daerah takluk kekuasaan yang baru itu.

Catatan :

1. C.A. Gibson-Hill, "Hikayat Raja-raja Pasai : A Revised Romanisation & English Translation". *JMBRAS*. Vol. 33. part 2. 1960. halaman 7.
2. Pasai ditaklukkan oleh Sultan Ali Mughayat Syah, pendiri Kerajaan Aceh Darussalam pada tahun 1524. Anthony Reid, "Sixteenth Century Turkish Influence in Western Indonesia", *JSEAH*. Vol X. No. 3, 1969, halaman 100. Lihat juga C.R. Boxer, "A Note on Portuguese Reactions to the Revival of the Red Sea Spice Trade and the Rise of Atjeh, 1540-1600", *JSAH*. Vol. X. No. 3. halaman 115.
3. A.B. Lopian, *Sejarah Nusantara Sejarah Bahari* Pidato Pengkuhan Diucapkan Pada Upacara Penerimaan Jabatan Guru Besar Luar Biasa Fakultas Sastra Universita Indonesia Pada tanggal 4 Maret 1992. halaman 5-6.
4. Al-kesah peri mengatakan cheritera raja yang pertama masok ugama islam ini Pasai; maka ada dicheriterakan oleh orang yang empunya cherita ini. Negeri yang di-bawah angin ini Pasai-lah yang pertama membawa iman akan Allah dan akan rasul Allah. C.A. Gibson-Hill, *Hikayat . . . loc. cit.*, halaman 56.
5. *Ibid*, halaman 62.

6. Gustave Schlegel dan Henry Cordier. *T.Oung Pao Archives*. Sevre 2, vol. II. Leiden : E.J. Brill , 1901, halaman 337.
7. *Ibid.*, halaman 341.
8. *Ibid.*, halaman 343.
9. *ibid.*, halaman 345.
10. Nicholas Tarling, *A Concise History of Southeast Asia*. New York : Frederick A Praeger. 1966, halaman?
11. Eleanor Selling, *The Evolution of Trading States in Southeast Asia before the 17 th Century*. PhD Thesis : Columbia University, 1981, halaman 16.
12. O.W. Wolter *Early Indonesia Commerce : A Study in the Origins of Sriwijaya*. Ithaca : Cornell University Press, 1967 : Lihat juga O.W. Wlters, *The Fall of Sriwijaya in Malay History*. Ithaca : Cornell University Press, 1970. Lihat juga, Donald G. McCloud, *System and Process in Southeast Asia : the Revolution of a region*. London : Westview Press, 1986, halaman 27.
13. J.A.E. Morley, "The Arabs and the Eastern Trade", *JMBRAS*. Vol. XXII. pt. 1.1. 1949, halaman 143. *Ocean before the Coming of the Portuquese*. London : Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland, 1971, halaman 472.
14. Eleanor Selling, *op. cit.*, halaman 58.
15. Jan Wisseman, "markets and Trade in Pre-Islamic Java" Paper presented at the conference on Trade in Ancient Asia, 1976, halaman 9.
16. Paul Wheatley, "Geographical Notes on Some Comodities Invilved ini Sung Maritime Trade", *JMBRAS* 32 (2), 1959, 1-140.
17. G.R. Tibbets, *loc. cit.* lihat juga, Donald G. Mc. Cloud, *op. cit.*, halaman 10
18. Eleanor Selling, *op. cit.*, halaman 65.

19. D.G.E. Hall. *A History of South East Asia*. London: Mac. Millan, halaman 71.
20. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan di Indonesia*. Bandung PT. Al-Ma'arif, 1979, halaman 195.
21. Kathiritamby-Wells, "Achehnese control over west sumatra up to the treaty of Painan in 1663", *JSEAH*. 10 (13) 1969, halaman 454.
22. Meilink-Roelofsz. *Asian trade and European influence in the Indonesian archipelago between 1500 and about 1630*. The Haque. Martinus Nijhoff, 1962: hal. 37
23. Wolters, *op cit.*, halaman 160 Eleanor Seling. *op cit.*, halaman 81-82.
24. Auguste Toussaint (translated by June Gicharraud), *History of the Indian Ocean*. London: Routledge & Kegan Paul. 1966, halaman 9.

Bibliografi

- Boxer, C.R., "A note on Portuguese reactions to the revival of the red sea spice trade and the rise of Atjeh, 1540 – 1600", *JSEA*. X (1969) 3.
- Gibson-Hill, C.A., "Hikayat Raja-raja Pasai: A revised romanisation & English Translation", *JMBRAS*. 33 (1960) 2.
- Hall, D.G.E., *A. History of South East Asia*. London: Macmillan
- Kathirithamby-Wells, "Achehnese control over the west sumatra up to the Treaty of Painan in 1663", *JSEAH*. 10 (1969)
- Lapian, A.B., *Sejarah Nusantara Sejarah Bahari*. Jakarta: Pidato pengukuhkan Guru Besar Luar Biasa Fakultas sastra Universitas Indonesia, 1992.
- McCloud, Donald G., *System and process in Southeast Asia: the revolution of a region*. London: Westview, 1986.
- Meilink-Roelofs, *Asian Trade and European influence in the Indonesian archipelago between 1500 and about 1630*. The Hague: Martinuss Ni jhoff, 1962.
- Morley, J.A.E., "The Arabs and the eastern trade", *JMBRAS*. 12 (1949). 1.
- Morley, J.A.E., "The Arabs and the eastern trade", *JMBRAS*. 12 (1949). 1.

- Reid, Anthony, "Sixteenth century Turkish influence in western Indonesia", *JSEAH*. X. (1969) 3.
- Schlegel, Gustave dan Henry Cordier, *T'oung Pao Archives*. Leiden: E. J. Brill, 1901.
- Selling, Eleanor, *The Evolution of trading states in Southeast Asia before the 17th century*. Ph.D. thesis, Columbia University, 1981.
- Tarling, Nicholas, *A Concise History of Southeast Asia*. New York: Frederick A Praeger, 1966.
- Tibbets, G.R. *Arab navigation in the Indian Ocean before the coming of the Portugese*. London: Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland, 1971.
- Toussaint, Auguste, (translated by June Giucharraud), *History of the Indian Ocean*. London: Routledge and Kegan Paul, 1966.
- Wheatley, Paul. "Geographical notes on some commodities invilled in Sung Maritime Trade", *JMBRAS*. 32 (1959) 2.
- Wissemann, Jan, "Markets and trade in pre-Islamic Java", Paper presented at the Conference on trade in Ancient Asian. 1976.
- Wolter, O.W. *Early Indonesian Commerce: A Study in the origins of Sriwijaya*. Ithaca: Cornell University Press, 1967.
- *The fall of Sriwijaya in Malay history*. Ithaca: Cornell University Press, 1970.
- Zuhri, Saifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Pt. Al-Maarif, 1979.

**RUMUSAN HASIL DISKUSI ILMIAH TENTANG
PASAI KOTA PELABUHAN JALAN SUTRA**

A.

a. PENGANTAR

Diskusi ilmiah tentang *Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra* yang bertema "Mengenal Masa Silam demi Masa Kini dan Masa Depan" diselenggarakan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Diskusi dilaksanakan di Wisma Permata Alam, Cisarua, Bogor, dari 25-27 September 1992, diikuti oleh 60 orang peserta dari berbagai lembaga pendidikan, penelitian, dan pelayanan masyarakat. Diskusi dibuka dengan sambutan dan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan, penelitian, dan pelayanan masyarakat. Diskusi dibuka dengan sambutan dan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam diskusi disajikan dan dibahas dua belas buah makalah, yaitu :

1. *Tinggalan Arkeologi Samudra Pasai* dari Dr. Hasan Muarif Ambary,
2. *Naskah-naskah pada Masa Pase* dari Drs. Adnan Hanafiah,
3. *Pasai 1509-1524* dari drs. Dharmono Hardjowidjono,
4. *Struktur Masyarakat Pasai* dari Dr. Ayatrohaedi,
5. *Pasai dan Islam* dari Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian,
6. *Hubungan Pasai dengan Daerah-daerah Pedalaman* dari Dr. Mukhlis,
7. *Pasai dalam Jaringan antarbangsa Abad Ke-13-16* dari Dr. M. Gade Ismail MA,
8. *Pasai dalam Dunia Perdagangan* dari Drs. Uka Tjandrasmita,

9. *Mata Uang Kerajaan-kerajaan di Aceh* dari Drs. Rusi Sufi,
10. *Bentuk dan Morfologi Kota Pasai* dari Drs. Tawalinuddin haris MS, dan
11. *Pasai dan Kemungkinan Perkembangan serta Pengembangannya di Masa Depan* dari sdr. Arsono.
12. *Bandar Samudra Pasai* Ditinjau dari Situs dari situasi dari Dra. Mc. Soeprapti

B. HASIL DISKUSI

Setelah diskusi membahas makalah-makalah yang disajikan, para peserta diskusi sampai kepada hasil kesepakatan sebagai berikut :

1. Temuan
 - a. Secara geografis, letak Pasai yang strategis telah memungkinkannya berkembang menjadi salah satu bandar penting dalam kegiatan niaga antara Asia Timur dan Asia Barat, Afrika, dan Eropa selama sekitar dua abad. Sejalan dengan itu, keberagaman etnis penduduk Pasai berkembang dan mewujudkan satuan-satuan pemukiman yang khas.
 - b. Seiring dengan berkembangnya Pasai sebagai bandar niaga yang bercorak kosmopolit, kekuatan politik dan agama Islam telah membawa Pasai menjadi salah satu negara bercorak Islam yang paling awal di Indonesia.
 - c. Sejalan dengan perkembangan Pasai sebagai pusat kekuatan politik, agama, dan niaga, tekanan dan saingan dari negara dan daerah tetangga dan sekitarnya juga kian besar. terlebih setelah Portugis berhasil menguasai Malaka sejak tahun 1511, peranan Pasai mulai memudar.
 - d. Berbagai kendala, kondisi, dan kepentingan pada masa yang lebih kemudian telah menyebabkan Pasai kian tenggelam hingga akhirnya hanya dikenal sebagai dusun yang kurang berarti dalam kehidupan masa kini. Keadaan itu dialami juga oleh berbagai kota di Indonesia dalam sejarahnya. Jatuh banggunya kota-kota di Indonesia sejak abad

VIII. merupakan bagian yang menarik dalam sejarah sosial, politik, dan ekonomi Indonesia.

2. Saran

- a. Mengingat peran pentingnya di masa silam, perlu dilakukan langkah-langkah perlindungan dan penyelamatan atas tinggalan sejarah dan purbakala yang masih ditemukan, serta pengumpulan dan pencatatan arsip, naskah, cerita rakyat, rakyat, tradisi lisan, dan berbagai sumber sejarah dan kebudayaan Pasai, baik dari dalam maupun dari luar negeri.
- b. Upaya itu seyogianya disertai dengan penelitian yang lebih terencana, terpadu, dan menyeluruh mengenai berbagai sumber serta segi kehidupan dan budaya Pasai masa lampau. antara lain meliputi hal-hal yang berkenaan dengan (a) struktur masyarakat dan sistem kekuasaan Pasai, (b) peranan Pasai sebagai salah satu pusat dan sumber persebaran agama, (c) Pasai sebagai bandar niaga internasional, dan (d) kedudukan dan peranan Pasai dalam perjalanan sejarah bangsa.

Diyakini bahwa semua kegiatan itu akan dapat mendorong peningkatan kesadaran sejarah pada masyarakat dan akan amat bermanfaat dalam upaya pengembangan pariwisata, terutama pariwisata budaya, di Pasai khususnya, dan Aceh umumnya.

Ciarua, 27 September 1992

Perumus,

Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian

Prof. Dr. A.B. Lopian

Dr. Ayatrohaedi

Dr. Rz. Leirisa

Drs. Y.R. Chaniago

Dr. Mukhlis

Dra. Sri Sutjiatiningsih

Dra. MPB. Manus

Dra. GA. Ohorella

Dra. Wiwi Kuswiah



Drs. GBPH. Poeger (kanan) dan Dra. Sri Sutjiatiningsih (kiri).



Drs. M. Gade Ismail (kiri) dan Dr. Mukhlis P. (kanan).



Prof. Dr. Hasan Muarif Ambarri (kiri) dan Prof. Dr. Avatrohaedi (kanan).



Drs. JR. Chaniago (kiri) dan Prof. Dr. Ayatrohaedi (kanan).



Dra. MPB. Manus (kiri) dan Drs. Uka Tjandrasmita (kanan)



Drs. Suratmin (kiri) dan Drs. Rusdi Sufi (kanan).



Drs. Darmono (kiri) dan Prof. Dr. Hasan Muarif Ambarri (kanan).



Drs. M. Gade Ismail (kiri) dan Dr. RZ. Leirissa, MA (kanan).



Drs. Hasan Djafar (kiri) dan Drs. Uka Tjandrasasmita (kanan).



Sri Mintosih, BA (kiri), Dra. GA. Ohorella (tengah), dan Prof. Dr. Hasan Muarif Ambarri (kanan).



Dari kiri ke kanan : Dr. RZ. Leirissa, MA, Drs. Suloso, Drs. Susanto Zuhdi, dan Drs. Ahmad Yunus.



Drs. Arsono (duduk paling kiri), Diah Hasanah (berdiri), Dr. Mukhlis P. (tengah), Drs. Suratmin (kanan), dan Muhtaruddin Ibrahim (duduk paling kanan).



*Dari kiri ke kanan : Drs. Suratmin, Dra. Espita Riyana, Drs. Darto Har-
noko, Drs. Darmono, dan Drs. Rusdi Sufi.*



*Drs. Rusdi Sufi, Drs. Darmono, Dra. Espita Riyana, dan Prof. Dr. AB.
Lapian.*



Dari kiri ke kanan : Dra. Espita Riyana, Drs. JR. Chaniago, Drs. Darto Hamoko, Dra. Sri Sutjiatiningsih, dan Drs. Ahmad Yunus.

Perpustakaan
Jenderal